

**ANALISIS PERANAN INDUSTRI PANGAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI

Oleh
ENDANG EKA MAYANNA HALOHO
MINAT EKONOMI PERTANIAN



UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2015

**ANALISIS PERANAN INDUSTRI PANGAN TERHADAP
PEREKONOMIAN DAERAH KABUPATEN PONOROGO**

Oleh

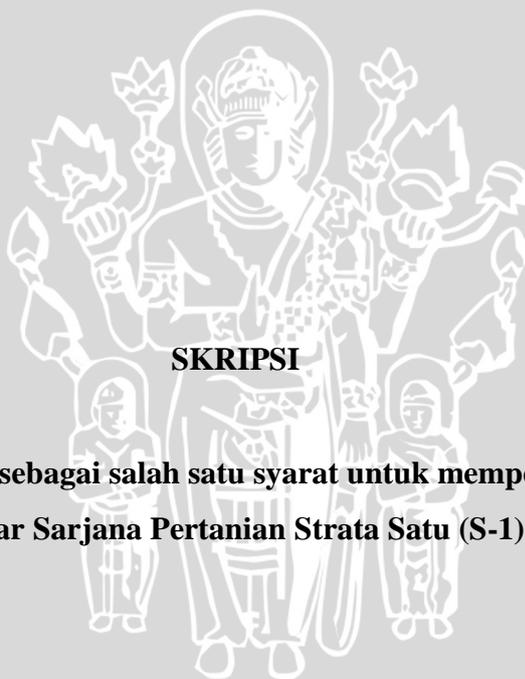
ENDANG EKA MAYANNA HALOHO

105040100111096

MINAT EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2015

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Januari 2015

Endang Eka Mayanna H
NIM. 105040100111096

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemakmuran suatu masyarakat merupakan tujuan utama setiap daerah yang dapat dicapai melalui proses pembangunan. Pembangunan merupakan perubahan struktur yang berlangsung secara alami melalui kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana yang berkeadilan (Bappenas, 2001). Dalam hal ini perubahan struktural menitikberatkan transformasi ekonomi yang semula pada sektor pertanian menuju sektor ke sektor industri dan jasa (Todaro *dalam* Mudrajad, 2006). Di era globalisasi, peningkatan daya saing suatu negara menuntut pencapaian di beberapa sektor yang sangat berpotensi, salah satunya adalah sektor industri.

Pada beberapa negara maju, peranan sektor industri pengolahan lebih dominan dibandingkan dengan sektor pertanian. Hal ini terlihat dari besarnya nilai kapitalisasi modal, kemampuan menyerap tenaga kerja dan kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added creation*) dari setiap input atau bahan dasar yang diolah. Karakteristik industri ini yang membuat sektor industri berperan penting sebagai penggerak pembangunan karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain. Menurut data Bank Indonesia (2008), kontribusi sektor industri pengolahan mencapai 27% dari total PDB (Shita dkk, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berpotensi untuk dikembangkan, termasuk di Kabupaten Ponorogo.

Data PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 2008 sampai 2012 menurut lapangan usaha menunjukkan nilai PDRB pada sektor industri pengolahan terus mengalami peningkatan dari 271.084,91 juta rupiah tahun 2008 menjadi 466.820,55 juta rupiah pada tahun 2012 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013^a). Diharapkan peningkatan PDRB dapat berintegrasi pada keberlangsungan hidup industri-industri yang terdapat di dalamnya. Seperti pada perencanaan strategis yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ponorogo tahun 2010-2015 yakni keseimbangan pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan agroindustri/ agrobisnis dengan tetap memperhatikan kelestarian

lingkungan (*pro enviroment*). Pengembangan agroindustri dinilai berpotensi, mengingat pertumbuhan sektor industri pengolahan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 mencapai 5,98%, lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian yang mencapai 2,98%. Peningkatan nilai tambah bruto sektor industri pengolahan pada tahun 2011 yang mencapai 417.086,30 juta rupiah menjadi 466.820,55 juta rupiah pada tahun 2012 masih menunjukkan kontribusinya rendah dalam pembentukan PDRB yakni sebesar 4,92 pada tahun 2012 (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013^b). Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan, termasuk agroindustri di Kabupaten Ponorogo perlu untuk dikembangkan.

Salah satu agroindustri yang sangat layak untuk dikembangkan adalah industri pangan. Industri pangan dipilih karena mampu menciptakan keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri pengolahan, meningkatkan nilai tambah dari hasil-hasil pertanian, serta dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Kabupaten Ponorogo memiliki banyak industri pangan. Pada tahun 2012 jumlah industri pangan formal dan non formal sebanyak 6.340 unit dari total 21.796 unit. Dengan jumlah ini, sektor industri pangan mampu menciptakan nilai produksi sebesar 267.106.824 juta rupiah atau 53,3% dari total persentase nilai produksi sektor industri yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Industri Formal dan Non Formal Tahun 2012

No.	Industri Formal dan Non Formal	Unit Usaha	Tenaga Kerja	Nilai Produksi (juta rupiah)
1.	Industri Pangan	6.340	18.223	267.106.824
2.	Industri Non Pangan	15.456	33.478	233.909.358
TOTAL		21.796	51.701	501.016.182

Sumber: Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Kab. Ponorogo, 2013

Dengan nilai produksi sebesar itu mengindikasikan bahwa industri ini memiliki peran yang sangat penting terhadap masyarakat karena menurut UU No.7 Tahun 1996, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Keberadaan industri ini menuntut kapital atau modal menjadi salah satu faktor produksi dalam menunjang kegiatan produksi. Besarnya kapital/ modal

yang ditanamkan merupakan suatu jenis investasi yang dapat digunakan untuk produksi dalam sektor tersebut. Investasi merupakan bagian penting dalam pembangunan daerah (Benjamin, 1981; Hanani dan Nugroho, 2006). Akumulasi investasi di sektor industri pengolahan dapat menumbuhkan perekonomian dengan meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan peluang investasi di sektor industri pangan dapat menjadi prioritas Kabupaten Ponorogo dalam mengembangkan ekonomi daerah. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Baum dan Tolbert (1985), strategi investasi yang kuat diperlukan untuk memperbaiki alokasi sumberdaya, tidak hanya proyek-proyek secara individual tetapi juga pilihan-pilihan program yang lebih luas akan mempengaruhi seluruh komposisi pengeluaran rutin dalam suatu sektor. Hal ini menjelaskan bahwa investasi merupakan faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi suatu sektor yang akan mendorong peningkatan pendapatan.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dengan indikator PDRB terhadap nilai investasi pada sektor industri pangan. Selain itu, sektor industri pangan yang belum menjadi basis pertumbuhan ekonomi daerah dapat dikembangkan mengingat strategi pengembangan perekonomian daerah yang direncanakan pada tahun 2010-2015. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan pemerintah kabupaten Ponorogo dapat merumuskan kembali kebijakan yang berkaitan dengan industri pangan, sesuai dengan strategi pemerintah untuk mengembangkan agroindustri dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesehatan. Dengan demikian, keberadaan industri pangan mampu memberikan kontribusi besar dalam perekonomian daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor industri pengolahan pada Kabupaten Ponorogo memiliki potensi untuk dikembangkan mengingat nilai pertumbuhannya yang lebih tinggi daripada sektor pertanian yakni sebesar 5,98% pada sektor industri pengolahan dan 2,98% pada sektor pertanian. Salah satu sektor industri pengolahan yang terdapat pada Kabupaten Ponorogo adalah industri pangan. Menurut data Dinas Industri, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Kecil Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa pada tahun 2012 jumlah industri formal dan informal dalam bidang pangan

mencapai 3374 unit dari total 21.872 unit. Banyaknya industri yang bergerak di sektor pangan nyatanya belum menunjukkan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB. Nilai PDRB tahun 2010 pada sektor industri pengolahan sebesar 466.820,55 juta rupiah sedangkan sektor pertanian memiliki nilai PDRB yang cukup tinggi yakni sebesar 3.210.357,51 juta rupiah pada tahun 2012. Nilai PDRB yang cukup rendah diakibatkan dari rendahnya nilai produksi pada sektor industri. Hal ini dikarenakan banyaknya industri belum tentu terjamin keberadaannya untuk berkembang.

Nilai PDRB industri pengolahan yang rendah dibandingkan dengan sektor pertanian ini tidak sesuai dengan RJMD yang berorientasi pada peningkatan agroindustri sebagai basis dari sektor industri pangan di Kabupaten Ponorogo, yang mengharapkan peningkatan PDRB pada sektor industri pengolahan lebih tinggi daripada sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai penyedia input seharusnya memiliki nilai PDRB yang lebih rendah karena penciptaan nilai tambah yang rendah. Sedangkan pada sektor industri diharapkan memiliki nilai PDRB yang tinggi karena sektor ini memiliki penciptaan nilai tambah yang tinggi (*value added creation*). Sehingga untuk itu, diperlukan perbaikan di beberapa faktor produksi, salah satunya investasi.

Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi modal, dimana sebagian digunakan untuk pengadaan barang yang akan menunjang kegiatan usaha (Tarigan, 2007). Peningkatan kapasitas produksi dapat ditingkatkan melalui peningkatan modal sehingga mampu meningkatkan output, yang juga meningkatkan pendapatan daerah serta percepatan pertumbuhan perekonomian daerah Kabupaten Ponorogo. Percepatan pertumbuhan ekonomi daerah ini diharapkan mampu menciptakan peran aktif masyarakat serta mengoptimalkan pendayagunaan potensi daerah. Pendayagunaan potensi daerah berarti meningkatkan setiap sektor yang terdapat dalam Kabupaten Ponorogo. Pertumbuhan setiap sektor akan mempengaruhi pertumbuhan sektor lain yang dipengaruhi oleh sektor tersebut. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastri (2013) mengemukakan bahwa investasi berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan

input, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Samuelson (2004) mengatakan bahwa kenaikan modal/ pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian yang akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Nilai investasi pada Kabupaten Ponorogo sudah menunjukkan peningkatan yakni sebesar 469.911,97 juta rupiah pada tahun 2008 dan sebesar 637.634,83 juta rupiah pada tahun 2012. Besarnya nilai investasi ini belum berkontribusi dengan baik, karena lebih banyak di salurkan ke sektor pertanian sebagai sektor primer. Hal ini dikarenakan kegiatan ekonomi yang paling dominan adalah sektor pertanian dan perdagangan (Ponorogo dalam Angka, 2013). Penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan (2007) mengungkapkan bahwa akumulasi kebutuhan investasi sangat berpengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB. Hal ini dipertegas oleh penelitian yang dilakukan oleh Mahmud (2008) yang menyatakan bahwa investasi pada infrastruktur akan bersifat *slow yielding* dan *low yielding* (memakan waktu agak lama sebelum investasi yang bersangkutan membuahkan hasil) sedangkan investasi pada sektor industri akan bersifat *fast yielding* (cepat dalam membuahkan hasil) karena penciptaan nilai tambah yang tinggi (*value added creation*).

Selain investasi, permasalahan lain yang dihadapi industri pangan adalah rendahnya kontribusi struktur ekonomi sektor industri pangan, lemahnya keterkaitan antar industri, dampak penyebaran sektor industri pangan, angka pengganda. Kontribusi struktur ekonomi sektor industri pangan dilihat dari struktur permintaan, nilai tambah bruto, ekspor-impor dan output sektoral. Keterkaitan antar sektor di peroleh dari perhitungan analisis keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Pengaruh subsistem hulu akan mampu menarik perkembangan sektor di depannya yang disebut keterkaitan ke belakang, demikian juga pengaruh subsistem hilir akan mampu menarik perkembangan sektor di belakangnya yang disebut keterkaitan ke depan. Pada Kabupaten Ponorogo, subsistem hulu belum menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini berdampak untuk nilai keterkaitan ke belakang yang kecil pada sektor industri pangan. Ketersediaan sumber daya alam sebagai bahan input pada sektor industri pangan belum mampu menunjukkan keterkaitan

yang cukup besar. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya pengolahan pada sumber daya alam tersebut.

Dampak penyebaran merupakan kelanjutan dari analisis keterkaitan antar sektor digunakan mengukur kemampuan sektor industri pangan dalam menarik atau mendorong pertumbuhan sektor perekonomian lainnya. Analisis angka pengganda digunakan untuk mengetahui dampak perubahan sektor industri pangan terhadap seluruh sektor perekonomian tiap satu satuan perubahan jenis pengganda. Total seluruh permintaan akhir pada sektor industri pangan akan memberikan dampak yang dilihat dari analisis angka pengganda. Analisis akan menggambarkan jumlah peningkatan permintaan akhir, demikian halnya dengan angka pengganda output, pendapatan dan angka pengganda tenaga kerja. Dan analisis terakhir adalah analisis ICOR yang digunakan untuk menghitung kebutuhan investasi yang diperoleh dari pembentukan modal tetap bruto dan persediaan stok serta output atau PDRB.

Oleh karena itu, perlu dilihat kontribusi industri pangan terhadap perekonomian daerah dilihat dari struktur permintaan, nilai tambah bruto, ekspor-impor dan output sektoral. Selain itu, perlu dinilai dampak penyebarannya terhadap sektor lainnya dengan menggunakan metode *multiplier* output, pendapatan, nilai tambah bruto dan tenaga kerja serta dinilai kebutuhan investasi industri pangan melalui ICOR. Sehingga perlu dikaji peranan industri pangan terhadap perekonomian daerah Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan pendapatan daerah melalui peningkatan investasi pada sektor-sektor yang tidak berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dari peranan industri pangan terhadap PDRB Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi industri pangan terhadap perekonomian daerah dilihat dari struktur permintaan, output, nilai tambah bruto sektoral, ekspor-impor dan tenaga kerja?
2. Seberapa besar keterkaitan antar sektor (*pure linkage*) kedepan dan ke belakang pada industri pangan terhadap sektor lainnya serta dampak penyebarannya sektor industri pangan terhadap sektor lainnya.

3. Seberapa besar dampak permintaan akhir yang ditimbulkan oleh sektor industri pangan di Kabupaten Ponorogo jika dilihat dari analisis angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja.
4. Bagaimana kebutuhan investasi yang dibutuhkan industri pangan terhadap peningkatan perekonomian daerah?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Menganalisis kontribusi industri pangan terhadap perekonomian daerah dilihat dari struktur permintaan, output, nilai tambah bruto sektoral, ekspor-impor dan tenaga kerja.
2. Menganalisis keterkaitan antar sektor (*pure linkage*) kedepan dan ke belakang pada industri pangan terhadap sektor lainnya serta dampak penyebarannya sektor industri pangan terhadap sektor lainnya.
3. Menganalisis dampak permintaan akhir yang ditimbulkan oleh sektor industri pangan di Kabupaten Ponorogo dilihat dari analisis angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja.
4. Menganalisis kebutuhan investasi yang dibutuhkan industri pangan dalam meningkatkan perekonomian daerah.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai :

1. Bahan informasi kepada pembaca mengenai peran industri pangan terhadap perekonomian daerah Ponorogo.
2. Bahan kajian dan pertimbangan bagi perencanaan pembangunan pada sektor industri pangan.
3. Bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti mengenai peran industri pangan terhadap pembangunan daerah dan peningkatan pendapatan daerah Ponorogo.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu berisi beberapa kajian dengan kesamaan objek, variabel penelitian dan topik dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan acuan dan pembanding dalam penelitian ini. Pada sub bab ini juga dijelaskan beberapa perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya. Telaah teoritis berisi beberapa teori yang mendasari dilaksanakannya penelitian ini, diantaranya teori pembangunan ekonomi, pertumbuhan wilayah, pendapatan daerah, investasi. Selain itu juga terdapat penggambaran industri pangan secara umum, analisis input output dan analisis ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*).

Keberhasilan pembangunan suatu daerah bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya dengan mengembangkan sektor-sektor perekonomian di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi tidak terlepas dari meningkatnya investasi. Berikut kajian mengenai upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi pada tingkatan sektoral untuk mengetahui seberapa besar peran sektoral membentuk PDRB. Dengan demikian dapat ditentukan kebijakan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah berdasarkan peran sektoral.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela (2003) mengenai dampak investasi sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan data input-output tahun 2000 Provinsi Jawa Barat untuk menghitung kebutuhan investasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan ke depan dan ke belakang sektor pertanian terhadap kegiatan perekonomian lainnya di Provinsi Jawa Barat, menganalisis dampak penyebaran, dan dampak ekonomi yang ditimbulkan dari sektor pertaniann berdasarkan *multiplier effect* terhadap output, pendapatan, dan tenaga kerja sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat. Dari hasil penelitian, total investasi yang terbentuk sebesar Rp 394.657 milyar akan menciptakan output tambahan sebesar 428.508 milyar rupiah, nilai tambah sebesar bruto sebesar 371.931 milyar rupiah, peningkatan pendapatan sebesar 537.80 milyar rupiah dan menciptakan lapangan pekerjaan sebanyak 54.799 orang. Dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki

peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Jawa Barat. Penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitan.

Penelitian mengenai kebutuhan investasi sektor pertanian berbasis pengembangan komoditi di Nusa Tenggara Barat yang dilakukan oleh Setyawan (2007). Pada penelitian ini menggunakan alat analisis input output. Untuk menentukan komoditi pertanian prioritas menggunakan analisis angka pengganda (*multiplier*) output, pendapatan dan nilai tambah serta distribusi (*share*) yang diciptakan oleh komoditi pertanian. Sedangkan analisis ICOR digunakan untuk mengetahui kebutuhan investasi komoditi pertanian. Data yang digunakan adalah data input output Provinsi NTB tahun 2000. Tahapan penelitian ini terdiri dari: penyusunan komoditi pertanian prioritas dengan menghitung nilai pengganda dan distribusi komoditi pertanian, menghitung nilai ICOR dan menyusun pengembangan proyeksi pengembangan komoditi pertanian prioritas. Hasil penelitian ini menyimpulkan padi, bawang putih, bawang merah, unggas dan hasil-hasilnya, perikanan laut, perikanan darat, sapi, kacang tanah dan kedelai membutuhkan peningkatan investasi agar tercipta pertumbuhan ekonomi.

Penelitian oleh Sastri, dkk.(2013) mengenai perencanaan pertumbuhan ekonomi dan investasi di Sumatera Barat. Metode yang digunakan adalah perhitungan ICOR dengan variabel PDRB ADHB dan suku bunga. Hasil dari penelitian ini didapatkan konstanta investasi adalah 4,778 yang berarti bahwa apabila variabel pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan jumlah uang beredar nilainya tetap (konstan) maka nilai investasi akan naik sebesar 4,778%. Pertumbuhan ekonomi, suku bunga dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menunjukkan meningkatnya pendapatan dan konsumsi masyarakat yang tinggi, hal tersebut akan meningkatnya permintaan terhadap barang dan jasa-jasa. Dengan meningkatnya permintaan maka perusahaan akan memperbanyak produksi sehingga mendorong peningkatan investasi.

Penelitian oleh Novita (2009) mengenai dampak investasi sektor pertanian di Provinsi Sumatera Utara menggunakan analisis ICOR berdasarkan Tabel Input Output Sumatera Utara Tahun 2007. Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Sumatera utara diperoleh dari pembentukan struktur perekonomian

meliputi pembentukan struktur permintaan dan penawaran, struktur konsumsi rumah tangga, struktur ekspor-impor, struktur penanaman modal tetap bruto, struktur perubahan stok atau struktur investasi, struktur nilai tambah 26,69%, dan struktur output. Selain itu digunakan juga analisis angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa investasi pada sektor pertanian sudah berjalan dengan baik.

Penelitian oleh Mahmud (2008) mengenai barometer efisiensi perekonomian nasional menggunakan persamaan ICOR linier. Model model tersebut diestimasi dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square*) sehingga didapatkan dua persamaan. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat bunga riil, pertumbuhan GDP, *lag* satu bulan suku bunga riil yang menyimpulkan bahwa suku bunga riil berpengaruh terhadap ICOR, namun pengaruhnya tidak signifikan bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan jangka waktu investasi. Perkembangan ICOR Indonesia masih tergolong tinggi yakni sebesar 4,8 dibandingkan dengan negara-negara Asia lain seperti Cina, Korea, Taiwan dan juga Thailand yang memiliki nilai ICOR kurang dari 4. Sehingga dapat dikatakan bahwa perekonomian Indonesia belum efisien untuk skala jangka panjang dalam kawasan Asia.

Penelitian oleh Oktaliando, dkk. (2013) mengenai keterkaitan sektor agroindustri terhadap perekonomian di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan perhitungan keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward linkage and backward linkage*) dengan analisis Input Output yang menggunakan data Badan Pusat Statistik Lampung, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung dan instansi terkait. Penelitian ini hanya menghitung nilai keterkaitan antar sektor yang paling mempengaruhi sektor agroindustri. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa sektor agroindustri yang diwakili oleh industri minyak/ lemak, industri gula, industri barang karet dan plastik serta industri penggilingan kopi mempunyai rata-rata indeks keterkaitan ke belakang dan ke depan sebesar 0,81 dan 0,94. Besarnya kedua nilai yang kurang dari satu tersebut mengindikasikan bahwa sektor agroindustri mempunyai keterkaitan ke belakang dan ke depan yang rendah dengan sektor lain.

Penelitian oleh Sukanto (2013) mengenai peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Tengah. Metode yang digunakan analisis perhitungan keterkaitan ke depan dan ke belakang (*forward linkage and backward linkage*) dan angka pengganda pendapatan. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa angka keterkaitan ke belakang (*backward linkages*) baik langsung, total maupun tidak langsung dari sektor pertanian menunjukkan bahwa sub sektor bahan makanan lainnya memiliki angka keterkaitan yang tinggi dibanding sektor-sektor lain yaitu masing-masing sebesar 1,46018; 52,76845; 51,30827, sedangkan angka keterkaitan ke depan (*forward linkages*) baik langsung, total maupun tidak langsung menunjukkan bahwa sub sektor Tebu memiliki angka yang paling tinggi yaitu masing-masing sebesar 38,06591; 82,77757; 44,71166. Angka *output multiplier* terbesar adalah sektor bahan makanan lainnya sebesar 52,76845, sementara nilai pengganda pendapatan dari seluruh sektor perekonomian terbesar adalah sektor bahan makanan Lainnya sebesar 28,3598. Sehingga dapat disimpulkan sektor bahan makanan lainnya adalah sub sektor dari pertanian yang harus dimaksimalkan dalam penggunaan outputnya.

Persamaan dengan penelitian ini adalah metode analisis yang digunakan yakni analisis angka pengganda, analisis keterkaitan antar sektor dan analisis ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*), dengan variabel yang digunakan adalah investasi dan PDRB. Tabel IO yang digunakan dalam penelitian ini adalah derivasi Tabel IO Jawa Timur 2010 menjadi Tabel IO Kabupaten Ponorogo 2011. Penelitian terdahulu menggunakan Tabel IO yang ruang lingkupnya nasional atau provinsi. Penelitian peran sektoral dengan menggunakan Tabel IO pada tingkat kabupaten sebelumnya jarang dilakukan. Meskipun diturunkan dari data Tabel IO Jawa Timur, Tabel IO Ponorogo ini tetap dapat mewakili kondisi riil di lapangan mengenai kondisi perekonomian Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan karena menggunakan alat analisis Input-Output sekaligus penggunaan konsep ICOR. Kebanyakan penelitian menggunakan konsep ICOR dan ILOR secara bersamaan, seperti penelitian Astuti (2007) yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi melalui dua indikator yakni investasi (analisis ICOR) dan penyerapan tenaga kerja (analisis ILOR).

Dengan mengetahui kebutuhan investasi yang diperlukan oleh sektor industri pangan dan pengaruh PDRB terhadap sektor industri pangan sehingga dapat diketahui peranan industri pangan terhadap perekonomian daerah. Sektor yang akan menjadi fokus penelitian dalam industri pangan adalah industri pengolahan dan pengawetan makanan; industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani; industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; industri beras; industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati; industri gula; industri makanan lainnya dan industri minuman.

2.2 Tinjauan Teoritis Pangan

2.2.1 Definisi Umum Pangan

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, yang diperuntukkan sebagai makanan ataupun minuman bagi konsumsi manusia. Termasuk didalamnya adalah bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan atau pembuatan makanan dan minuman (Saparinto dan Hidayati, 2006)

Menurut UU No.7 Tahun 1996, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional.

Menurut UU No. 18 Tahun 2012, pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari hak asasi manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai komponen dasar untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/ atau pembuatan makanan atau minuman.

Jadi, dapat disimpulkan pangan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah sebagai makanan ataupun minuman yang menyangkut hayat hidup orang banyak.

2.2.2 Definisi Pangan Olahan

Definisi pangan olahan menurut UU No.18 Tahun 2012 adalah makanan atau minuman hasil proses dengan cara atau metode tertentu dengan atau tanpa bahan tambahan. Pangan olahan yang baik untuk dikonsumsi harus sesuai aman dari segi bahannya, pengelolaan dan dikonsumsi bagi masyarakat. Menurut SK BPOM No. HK 00.05.23.1455, definisi keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia.

Kebutuhan pangan yang meningkat akibat dari meningkatnya daya konsumsi masyarakat membuat ketersediaan pangan tidak hanya dapat diperoleh dari daerah tersebut, melainkan dari luar daerah (ekspor). Indonesia telah banyak melakukan ekspor, salah satunya ekspor pangan olahan seperti tepung gandum, minyak olive oil, dll. Masuknya pangan olahan dari luar daerah/ negeri harus melalui suatu proses terjaminnya pangan olahan tersebut untuk dikonsumsi. Regulasi yang telah ditetapkan oleh BPOM terkait ekspor pangan olahan ke Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Telah diuji dan atau diperiksa serta dinyatakan lulus dari segi keamanan, mutu dan atau gizi oleh instansi yang berwenang di negara asal.
- b. Pengujian dan atau pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada huruf a harus dibuktikan dengan sertifikat analisis dari laboratorium yang terakreditasi
- c. Terhadap pangan olahan sebagaimana dimaksud pada huruf a dapat diuji dan atau diperiksa kembali di Indonesia dari segi keamanan, mutu dan atau gizi sebelum diedarkan.

2.3 Tinjauan Pembangunan Ekonomi

Pembangunan kawasan (*regional development*) secara konvensional lebih cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi dasar bahwa proses pembangunan berlangsung dalam suatu keseimbangan matrik lokasi yang terdiri dari beberapa pusat pertumbuhan (*growth poles*) dan kawasan penyangga atau *hinterland* (Tjokrowinoto; 1995). Konsep suatu kawasan sebagai suatu pendekatan kebijakan baru dalam pembangunan daerah telah semakin luas digunakan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, yang dikaitkan dengan kemampuan suatu daerah meningkatkan daya saingnya dalam menghadapi globalisasi. Kawasan secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan ekonomi daerah untuk membangun kekayaan masyarakat. Kawasan juga mampu bertindak sebagai pendorong inovasi, di mana keberadaan unsur-unsur dalam kawasan diperlukan untuk mengubah gagasan menjadi kekayaan (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas, 2004).

Konsep, prinsip, dan instrumen kebijakan di dalam model pada perencanaan ekonomi kawasan adalah konsep kutub pertumbuhan, yang pada awalnya dirumuskan oleh Perroux (1955) dengan pertumbuhan yang dirangsang oleh suatu kombinasi dari inter-industrial. Kawasan unggulan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian kawasan (*prime mover*) yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh, mempunyai sektor unggulan dan memiliki keterkaitan dengan kawasan sekitar (*hinterland*) (Royat, 1996). Pembangunan daerah menurut Aziz (1994) menyatakan bahwa pembangunan daerah berkenaan dengan tingkat dan perubahan selama kurun waktu tertentu seperti produksi, penduduk, angkatan kerja, rasio modal-tenaga kerja, dan imbalan bagi faktor produksi (*factor returns*). Pembangunan daerah yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Terdapat beberapa teori yang mengemukakan tentang teori pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu teori pertumbuhan Adam Smith, David Ricardo, Schumpeter, Harrod-Domar.

2.3.1 Teori Pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith menjelaskan proses pertumbuhan ekonomi berdasarkan penentu utamanya yaitu pertumbuhan keluaran produksi total. Sistem produksi

dibagi menjadi tiga bagian yaitu; sumber daya alam, sumber daya manusia, dan stok kapital. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah mendasar dari kegiatan produksi. Sementara itu, sumber daya manusia dianggap sebagai unsur yang pasif. Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja yang ada. Berapa pun jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi akan tersedia melalui proses peningkatan atau penurunan jumlah penduduk. Sementara itu, stok kapital bersifat aktif dalam menentukan tingkat keluaran produksi.

Selanjutnya, peranan akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan dijelaskan melalui teori spesialisasi dan pembagian kerja. Smith berpendapat bahwa stok kapital (K) mempunyai dua pengaruh terhadap tingkat keluaran produksi total (Q). Pengaruh pertama, pengaruh langsung yaitu K mempengaruhi Q secara langsung karena penambahan K yang diikuti penambahan tenaga kerja akan meningkatkan Q. Pengaruh kedua, pengaruh tidak langsung berupa peningkatan produktivitas per kapita melalui tingkat spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi. Semakin besar stok kapital, semakin besar kemungkinan dilakukannya spesialisasi dan pembagian kerja sehingga produktivitas per pekerja pun semakin meningkat.

2.3.2 Teori Pertumbuhan David Ricardo

Beberapa asumsi yang digunakan Ricardo untuk menjelaskan teorinya adalah jumlah faktor produksi (tanah) tidak bisa bertambah (terbatas jumlahnya). Peningkatan (penurunan) tenaga kerja ditentukan oleh tinggi-rendahnya upah minimal atau tingkat upah alamiah (*natural wage*). Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada di atas tingkat keuntungan minimal.

Sektor pertanian masih menjadi sektor dominan. Ketersediaan jumlah tanah yang terbatas berakibat pada menurunnya produk marginal yang dihasilkan oleh masyarakat (sebagai salah satu masukan produksi). Konsep ini disebut sebagai *law of diminishing return*. Tingkat keluaran produksi ditentukan oleh jumlah faktor produksi yang tersedia yakni K_0 , L_0 , dan T_0 . Kemajuan teknologi dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja maupun produktivitas kapital.

Kemajuan teknologi merupakan cara untuk menghambat *law of diminishing return*.

2.3.3 Teori Pertumbuhan Schumpeter

Schumpeter berpendapat bahwa penggerak perkembangan ekonomi adalah suatu proses yang dikenal dengan istilah inovasi. Terdapat perbedaan pengertian antara pertumbuhan ekonomi dan pengembangan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan keluaran produksi masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan teknologi. Perkembangan ekonomi merupakan kenaikan keluaran produksi yang disebabkan oleh adanya inovasi yang dilakukan oleh para wiraswasta. Inovasi menyangkut perbaikan kualitatif dari sistem ekonomi yang mencakup penemuan produk baru dan pembukaan pasar baru. Inovasi mempunyai tiga aspek penting, yaitu diperkenalkannya teknologi baru; inovasi menimbulkan keuntungan lebih yang merupakan sumber dana penting bagi akumulasi kapital; inovasi akan diikuti oleh adanya proses imitasi yaitu adanya pengusaha-pengusaha yang meniru teknologi baru (yang diperkenalkan).

Selain itu, ada lima macam kegiatan yang dapat digolongkan sebagai inovasi, yaitu: diperkenalkannya produk baru yang sebelumnya tidak ada; diperkenalkannya cara berproduksi baru; pembukaan daerah-daerah pasar baru; penemuan sumber-sumber bahan mentah baru; dan perubahan organisasi industri yang dapat meningkatkan efisiensi industri.

2.3.4 Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Setiap perekonomian perlu mencadangkan sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah mengalami penyusutan atau kerusakan. Untuk memahami pentingnya peran cadangan modal digunakan analisis rasio keluaran terhadap kapital (*Capital-output ratio*). *Capital-output ratio* diasumsikan sebagai k , *national saving ratio* sebagai s yang merupakan presentase dari keluaran nasional yang ditabung. Jumlah investasi dapat ditentukan oleh jumlah tabungan total (S).

Dari beberapa asumsi tersebut disusun sebuah model pertumbuhan ekonomi sebagai berikut: $S=sY$ dan $I=\Delta K$. Di mana tabungan nasional jumlah tertentu (s), pendapatan nasional (Y), dan perubahan stok modal (ΔK).

Karena $K/Y=k$ atau $\Delta K/\Delta Y=k$ adalah *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) maka, $\Delta K=k\Delta Y$. Hubungan antara K (stok kapital) dan Y (keluaran potensial) adalah proposional. Apabila dalam suatu tahun terdapat investasi sebesar I maka stok kapital pada akhir tahun tersebut akan bertambah sebesar $\Delta K=I$. Penambahan kapasitas ini akan meningkatkan keluaran produksi potensial sebesar $\Delta Y=I/k$. $\Delta K=I/k.I$. Persamaan tersebut merupakan versi sederhana dari teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar yang menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GNP ($\Delta Y/Y$) ditentukan oleh *national saving ratio* (s) dan *capital output ratio* (k). Persamaan tersebut menyatakan bahwa tanpa adanya intervensi pemerintah, tingkat pertumbuhan pendapatan nasional akan berbanding lurus dengan rasio tabungan dan berbanding terbalik dengan *capital output ratio* dari suatu perekonomian.

2.4 Tinjauan Teoritis Investasi

Dalam konsep ekonomi makro, penimbunan/ penumpukan modal selalu dianggap sebagai investasi. Secara fisik, pengertian modal adalah seluruh peralatan dan prasarana fisik yang digunakan dalam proses produksi, seperti tanah, mesin, kendaraan, gedung, jalan, jembatan, dll. (Bodie, Kane dan Marcus, 2006).

Menurut Nugroho (2003) ditinjau dari konsumsi, pengertian investasi adalah konsumsi pada waktu atau periode yang akan datang (*future consumption*) atau konsumsi yang ditangguhkan untuk masa yang akan datang.

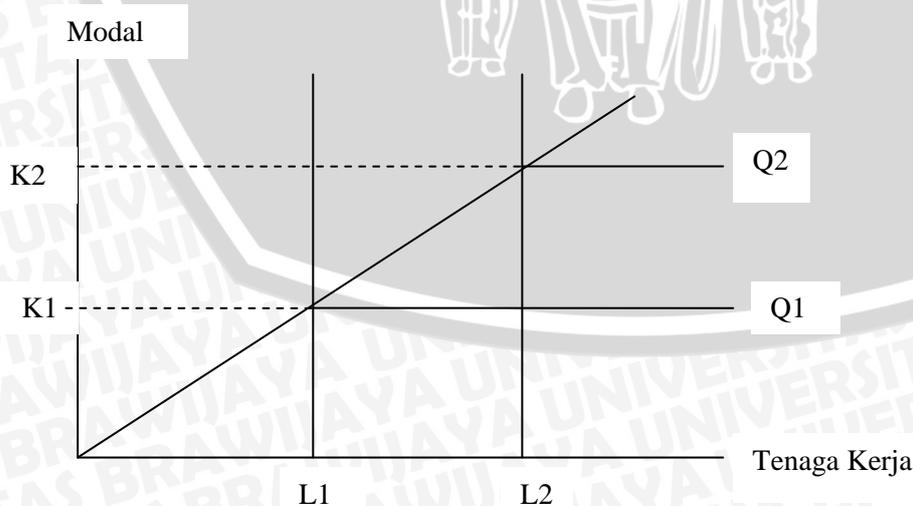
Ditinjau dari sisi penggunaan barang menurut Jhingan (1999), investasi merupakan nilai semua penggunaan barang modal baru yang dapat menghasilkan satu unit output dan berumur lebih dari satu tahun. Sedangkan untuk barang/ alat produksi yang berumur kurang dari satu tahun atau habis dipakai dalam proses produksi tidak digolongkan sebagai barang investasi.

Ditinjau dari sisi jumlah permintaan (*aggregate demand*), investasi merupakan selisih pembelian barang modal baru dengan penjualan barang modal lama yang dilakukan oleh perusahaan pemerintah dan lembaga swasta nirlaba.

Jadi investasi adalah tambahan netto atas barang modal. Dalam konsep ICOR, investasi yang dimaksud adalah pembentukan modal tetap bruto (*fixed capital formulation*) dan persediaan stok barang yang meliputi gedung; mesin dan perlengkapan; kendaraan; stok bahan baku; dan sebagainya.

2.5 Incremental Capital Output Ratio (ICOR)

Konsep *capital-output ratio* (COR) atau sering juga disebut koefisien modal menunjukkan hubungan antara besarnya investasi (modal) dan nilai output. Konsep COR tersebut dikenal melalui teori yang dikemukakan oleh Harrod-Domar. Konsep COR ada 2 macam, yaitu *Average Capital-Output Ratio* (ACOR) dan *Incremental Capital-Output Ratio* (ICOR). ACOR menunjukkan hubungan antara stok modal yang ada dan aliran output lancar yang dihasilkan. ICOR menunjukkan perbandingan antara kenaikan tertentu pada stok modal (ΔK) dan kenaikan output atau pendapatan (ΔY). Dengan kata lain, ACOR menunjukkan hubungan antara segala sesuatu yang telah diinvestasikan pada masa lalu dan keseluruhan pendapatan. Sebaliknya, ICOR menunjukkan segala sesuatu yang saat ini ditambahkan pada modal atau pendapatan. ACOR merupakan konsep statis (diam) COR atau ACOR ini hanya menunjukkan besaran yang menggambarkan perbandingan modal dan output, sementara ICOR merupakan konsep dinamis (bergerak) yang menunjukkan perubahan kenaikan/ penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan kapital.



Gambar 1. Fungsi Produksi Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar berasumsi bahwa perekonomian berada dalam keadaan kesempatan kerja penuh (*full employment*) sehingga barang-barang modal yang ada dalam masyarakat digunakan secara penuh untuk menghasilkan *output*. Setiap penambahan *output* akan memberi dampak positif terhadap penggunaan *input* modal dan tenaga kerja. Hal ini dapat dijelaskan dengan fungsi produksi (*production function*) Harrod-Domar.

Dari Gambar 1 terlihat bahwa fungsi produksi Harrod-Domar berbentuk L yang berarti sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat *output* tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan *output* sebesar Q1 diperlukan modal K1 dan tenaga kerja L1. *Output* sebesar Q2 hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K2 dan tenaga kerja sebesar L2 (Arsyad, 1999). Adanya investasi akan meningkatkan kapasitas produksi sehingga akan meningkatkan *output* lebih banyak. Peningkatan kapasitas produksi akan diikuti oleh peningkatan permintaan *input* modal dan tenaga kerja. Peningkatan terhadap permintaan terhadap faktor tenaga kerja diharapkan akan menciptakan kesempatan kerja yang lebih banyak.

Teori ICOR menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (Irawan, 2010). *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan kapital (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/ menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan kapital dengan tambahan output. Karena unit kapital bentuknya berbeda-beda dan beraneka ragam sementara unit output relatif tidak berbeda, maka untuk memudahkan penghitungan keduanya dinilai dalam bentuk uang/ nominal (Bappeda Bandung, 2008).

Pengkajian mengenai ICOR dapat merefleksikan besarnya produktifitas kapital yang pada akhirnya menyangkut besarnya pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Menurut Boediono (2012), nilai ICOR bergantung pada keadaan masing-masing negara dan tahap perkembangan perekonomiannya. Tetapi, secara umum indikator nilai ICOR berkisar antara 0 dan 1, dan biasanya berkisar antara 0,25 dan 0,5. Makna dari nilai itu adalah sebagai berikut apabila, nilai ICOR = 0,5, maka berarti bahwa investasi (misalnya membeli mesin) seharga 2 juta rupiah

bisa diharapkan menghasilkan output senilai 1 juta rupiah. Hal ini masih rasional, karena suatu barang modal bisa digunakan lebih dari sekali produksi, misalnya sampai 5 atau 10 tahun. Jadi nilai outputnya per tahun biasanya lebih kecil daripada nilai mesin itu sendiri. Namun pada negara berkembang, pendugaan nilai ICOR yang baik berkisar antara 0 hingga 4,5 (Hanani dan Nugroho, 2006).

Secara sistematis, ICOR dinyatakan sebagai rasio perubahan antara penambahan modal (investasi) terhadap tambahan output, maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ICOR} = \Delta I / \Delta Y$$

dimana $\Delta K = \Delta I =$ investasi atau perubahan modal

$\Delta Y =$ perubahan output

Berdasarkan fungsi produksi Harrod-Domar yang menyebutkan bahwa *output* adalah fungsi modal dan tenaga kerja maka selain diturunkan fungsi penggunaan modal, juga diturunkan fungsi penggunaan tenaga kerja untuk memproyeksikan penyerapan tenaga kerja yaitu dengan konsep rasio modal-tenaga kerja (*capital-labor ratio*) yaitu $\Delta K/\Delta L$. Tidak terjadinya substitusi antara penggunaan modal dan tenaga kerja maka proyeksi penyerapan tenaga dapat dilakukan dengan berdasarkan hasil proyeksi kebutuhan investasi dan rasio modal-tenaga kerja. Proyeksi penyerapan tenaga kerja dapat juga di hitung dengan konsep ILOR (*Incremental Labour Output Ratio*) (Astuti, 2007).

Nilai ICOR tidak terlepas dari time lag (kelambanan) yaitu suatu jarak waktu dimana investasi yang ditanamkan baru menghasilkan output yang diinginkan, bila investasi yang ditanamkan pada tahun yang sama diharapkan dapat menghasilkan output, maka nilai ICOR menggunakan rumus:

$$\text{ICORlag0} = \frac{1}{n} + \sum_{j=1}^n \frac{I_t}{(Y_t - Y_{t-1})}$$

Keterangan: n = jumlah tahun pengamatan

Namun, jika investasi yang ditanamkan pada tahun ke-t, baru akan menghasilkan output pada tahun ke-s (t=s), bertambahnya output pada tahun (t+s), merupakan hasil dari penanaman modal (investasi) pada tahun ke-t.

$$\text{ICORlags} = \frac{1}{n} + \sum_{j=1}^n \frac{I_t}{(Y_{t+s} - Y_{t+s-1})}$$

Keterangan:

$s = 1, 2, 3, 4, 5, \dots$ time lag yang dibutuhkan adalah investasi untuk menghasilkan output.

ICOR merupakan salah satu metode untuk menghubungkan pertumbuhan faktor produksi dengan pertumbuhan ekonomi. ICOR juga menghubungkan besarnya pembentukan modal tetap domestik bruto dengan pertambahan PDB, yang dapat digunakan untuk menunjukkan efisiensi suatu perekonomian dalam menggunakan barang modal.

Kelebihan :

1. ICOR dapat juga menunjukkan pola kecenderungan penggunaan metode produksi (padat karya atau padat modal) dalam suatu perekonomian.
2. Dalam perencanaan makro, ICOR dapat digunakan untuk menaksir besarnya kebutuhan modal yang diperlukan untuk menghasilkan tingkat pertumbuhan ekonomi tertentu.
3. Teori ICOR dapat diukur melalui bentuk fisik ataupun nilai. Namun untuk memudahkan dalam praktek perhitungan ICOR selalu dilakukan dalam bentuk nilai (Irawan, 2010)

Kelemahan :

1. Koefisien ICOR tidak mudah diperkirakan untuk mendapatkan gambaran kebutuhan investasi pada masa yang akan datang. Penyebabnya karena keadaan koefisien tersebut tidak hanya ditentukan oleh investasi yang ditanamkan saja, tetapi juga tingkat penerapan dan perkembangan teknologi dalam proses produksi, seperti : kapasitas produksi yang digunakan. Tetapi, dalam penerapannya untuk menghitung ICOR dipakai asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi output selain investasi, dengan kata lain faktor-faktor diluar investasi dianggap konstan (Arief, 1993).
2. ICOR tidak konstan, proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tetap, harga tidak akan tetap konstan serta suku bunga berubah. Kelemahan tersebut kemudian disempurnakan dalam pengembangan teori pertumbuhan Solow-Swan (Sutawijaya, 2010)

2.6 Tinjauan Teoritis Input-Output

2.6.1 Definisi Analisis Input-Output

Menurut Tarigan (2007), analisis *input-output* (analisis masukan-keluaran) adalah suatu analisis atas perekonomian wilayah secara komprehensif karena melihat keterkaitan antar sektor ekonomi di wilayah tersebut secara keseluruhan.

Baumol (1972) dalam Nazara (2005) menyatakan analisis *input-output* sebagai usaha untuk memasukkan fenomena keseimbangan umum dalam analisis empiris sisi produksi. Fungsi utama analisis ini adalah menggambarkan aliran barang dan jasa dari sektor produksi ke sektor produksi lainnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis *input-output* merupakan suatu teknik analisis yang bertujuan menjelaskan besaran aliran antar sektor dalam hubungannya dengan tingkat produksi dalam setiap sektor.

2.6.2 Karakteristik dan Analisis Input-Output

Analisis *input-output* merupakan varian terbaik dari keseimbangan umum, Nazara (2005) menyebutkan analisis *input-output* dengan ciri utama sebagai berikut:

1. Analisis *input-output* memusatkan perhatiannya pada perekonomian dalam keadaan keseimbangan. Hal ini tidak dapat dijumpai dalam analisis keseimbangan parsial.
2. Analisis *input-output* tidak dapat memusatkan perhatian pada analisis permintaan tetapi pada masalah teknis produksi. Tabel *input-output* dihitung berdasarkan harga produsen.
3. Analisis *input-output* didasarkan pada penelitian empiris.

Sesuai keterangan dari Badan Pusat Statistik (1995), suatu model *input-output* yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel *input-output* harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu asumsi homogenitas, proporsionalitas dan additivitas. Asumsi homogenitas mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu *output* tunggal dengan struktur *input* tunggal, dengan demikian tidak ada persoalan produksi ganda oleh sektor lainnya yang menunjukkan substitusi *output* antar berbagai sektor. Asumsi

proporsionalitas mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antar *input* dengan *output* merupakan fungsi linier dan homogen, artinya tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut. Sedangkan asumsi additivitas mensyaratkan bahwa efek total pelaksanaan produksi diberbagai sektor secara terpisah, yang berarti bahwa diluar sistem *input-output* semua pengaruh dari luar diabaikan.

2.6.3 Tabel Input Output

Pada model input-output dapat dijabarkan pada suatu tabel input-output. Tabel input-output pada dasarnya merupakan uraian statistik dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antar satuan kegiatan ekonomi (sektor) dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu (BPS, 1995 dan Sitepu *et al.*, 2006). Isian sepanjang baris dalam matriks menunjukkan bagaimana *output* suatu sektor ekonomi dialokasikan ke sektor-sektor lainnya untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir, sedangkan isian dalam kolom menunjukkan pemakaian *input* antara dan *input* primer oleh suatu sektor dalam proses produksinya.

1. Kegunaan Tabel Input-Output

Tujuan penyusunan tabel *input-output* menurut Badan Pusat Statistik adalah:

- a. Tabel I-O memberikan gambaran struktur perekonomian nasional (output dan nilai tambah), struktur input antara (penggunaan barang dan jasa), struktur penyediaan barang dan jasa (produksi dalam negeri atau impor) dan struktur permintaan barang dan jasa (permintaan antara oleh sektor produksi maupun barang-barang impor).
- b. Memperkirakan dampak permintaan ahir dan perubahannya terhadap berbagai sektor produksi, nilai tambah, impor, permintaan, pajak kebutuhan tenaga kerja dan sebagainya.
- c. Memproyeksi variabel-variabel ekonomi makro.
- d. Mengamati komposisi dan penggunaan barang atau jasa sehingga mempermudah analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya.

- e. Menganalisis perubahan harga, dimana perubahan biaya input mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung perubahan harga output.
 - f. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.
 - g. Menilai tingkat keserasian data statistik serta kelemahan-kelemahannya sehingga dapat digunakan sebagai landasan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan statistik lebih lanjut.
 - h. Menyediakan informasi pembentukan modal (investasi) dan penyediaan barang-barang yang berasal dari luar daerah dan berbagai sektor ekonomi.
2. Kerangka Umum Tabel Input-Output

Tabel input-output terdiri dari 4 kuadran. Berdasarkan BPS (1995) bentuk tabel input output dapat digambarkan dalam kerangka tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Kerangka Tabel Input Output

I (n x n) Transaksi antar sektor	II (n x m) Permintaan akhir
III (p x m) Input primer	IV (p x m)

Penjelasan tabel input-output diatas dapat dijelaskan pada masing-masing kuadrannya. Kuadran I menunjukkan arus barang dan jasa yang dihasilkan dan digunakan oleh sektor-sektor dalam suatu perekonomian. Kuadran ini menunjukkan distribusi penggunaan barang dan jasa untuk suatu proses produksi. Penggunaan atau konsumsi barang dan jasa untuk suatu proses produksi disini adalah penggunaan untuk diproses kembali, baik sebagai bahan baku atau bahan penolong. Karenanya transaksi yang digambarkan dalam kuadran pertama ini disebut juga transaksi antara.

Kuadran II menunjukkan permintaan akhir (*final demand*) dan impor, serta menggambarkan penyediaan barang dan jasa. Penggunaan barang dan jasa yang bukan digunakan proses produksi digabungkan sebagai permintaan akhir. Permintaan akhir ini semuanya terdiri atas komponen konsumsi rumah tangga (C), konsumsi pemerintah (G), Investasi (I) dan ekspor (X).

Kuadran III menunjukkan input primer sektor-sektor produksi. Dikatakan primer karena bukan merupakan bagian dari output suatu sektor

produksi seperti pada kuadran pertama dan kedua. Input primer adalah semua balas jasa faktor produksi. Input primer umumnya meliputi upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan subsidi dan pajak tak langsung.

Kuadran IV menunjukkan input primer yang langsung didistribusikan ke sektor-sektor permintaan akhir. Informasi di kuadran keempat ini bukan merupakan tujuan pokok, sehingga dalam penyusunan tabel input output kadang-kadang tidak ditampilkan. Demikian juga penyusunan tabel input output di Indonesia tidak menampilkan kuadran keempat ini.

Tiap kuadran dalam tabel input-output dinyatakan dalam bentuk matriks, masing-masing dengan dimensi seperti tertera dalam Tabel 2. Bentuk seluruh matriks ini, menunjukkan kerangka tabel input-output berisi uraian statistik yang menggambarkan transaksi barang dan jasa antar berbagai kegiatan ekonomi dalam suatu periode tertentu. Kumpulan sektor produksi di dalam kuadran I yang berisi kelompok produsen memanfaatkan berbagai sumber daya dalam menghasilkan barang dan jasa secara makro disebut sistem produksi. Sektor di dalam sistem produksi ini dinamakan sektor endogen. Sedangkan sektor di luar sistem (kuadran II, III, IV) dinamakan sektor eksogen. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tabel Input-Output membedakan dengan jelas antara sektor endogen dengan sektor eksogen. Output selain digunakan dalam sistem produksi dalam bentuk permintaan antara, juga digunakan di luar sistem produksi yaitu dalam bentuk permintaan akhir. Input yang digunakan ada yang berasal dari dalam sistem produksi yaitu input antara dan ada yang berasal dari luar sistem produksi yaitu input primer.

Proses penyusunan tabel Input-Output diperlukan suatu tahapan untuk mengelompokkan barang dan jasa ke dalam kelompok-kelompok tertentu. Proses pengelompokkan barang dan jasa ini dikenal sebagai proses klasifikasi sektor. Dalam praktek penyusunan tabel Input-Output, klasifikasi sektor harus dilakukan pada tahap awal.

Tabel 3. Ilustrasi Tabel Input-Output (3 Sektor)

Alokasi Output Struktur Input	Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Penyediaan	
	Sektor Produksi					Impor	Jumlah Output
Input Antara (1). Pertanian (2). Industri (3). Jasa (4). Tenaga Kerja	Kuadran I X_{11} X_{12} X_{13} X_{14} X_{21} X_{22} X_{23} X_{24} X_{31} X_{32} X_{33} X_{34} X_{41} X_{42} X_{43} X_{44}				Kuadran II F_1 F_2 F_3 F_4	M_1 M_2 M_3 M_4	X_1 X_2 X_3 X_4
Input Primer	Kuadran III V_1 V_2 V_3 V_4						
Jumlah Input	V_1	V_2	V_3	V_4			

Berdasarkan tabel diatas untuk menghasilkan output X_1 , sektor (1) membutuhkan input dari sektor (1), (2), (3) dan (4) masing-masing sebesar X_{11} , X_{21} , X_{31} , X_{41} dan input primer yang diperlukan sebesar V_1 . Dari cara pemasukan angka-angka menurut sistem matriks dapat dilihat bahwa tiap angka di setiap sel bersifat ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara (permintaan antara dan input antara), tiap angka dilihat secara horisontal merupakan distribusi output, baik yang berasal dari output domestik maupun dari luar negeri. Pada waktu yang bersamaan bila dilihat secara vertikal merupakan input dari suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya. Gambaran di atas menunjukkan bahwa susunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang kait mengait di antara beberapa sektor. Dalam tabel input-output ada suatu patokan yang penting, yaitu jumlah output suatu sektor harus sama dengan jumlah inputnya.

Tabel pada kuadran pertama merupakan tabel transaksi antara. Sektor-sektor di kuadran I menggunakan barang dan jasa untuk kegiatan produksi sebagai input antara. Input antara ini ditambah pula dengan input primer (komponen di kuadran III) untuk menghasilkan output sektor produksi. Transaksi yang terjadi antar sektor, baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen disebut transaksi antara (kuadran I). Isian angka menurut baris dalam transaksi antara menunjukkan alokasi penyediaan untuk memenuhi permintaan antara, sedangkan isian angka

menurut kolom menunjukkan susunan input dalam kegiatan produksi. Penurunan lebih lanjut akan menghasilkan angka-angka yang terdapat transaksi antara suatu matriks koefisien input dan matriks kebalikan merupakan dasar penggunaan tabel input-output. Kedua matriks ini berguna untuk berbagai keperluan analisa ekonomi.

Berdasarkan penjelasan tabel 2.1 akan diperoleh beberapa hubungan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{vmatrix} X_{11} + X_{12} + X_{13} + X_{14} + F_1 \\ X_{21} + X_{22} + X_{23} + X_{24} + F_2 \\ X_{31} + X_{32} + X_{33} + X_{34} + F_3 \\ X_{41} + X_{42} + X_{43} + X_{44} + F_4 \end{vmatrix} = \begin{vmatrix} X_1 + M_1 \\ X_1 + M_1 \\ X_1 + M_1 \\ X_1 + M_1 \end{vmatrix} \quad \dots\dots\dots (2.1)$$

Persamaan dalam matrik 2.1 dapat dinyatakan dalam bentuk singkat sebagai berikut:

$$\sum_{j=1}^4 X_{ij} + F_1 = X_1 + M_1 \quad \dots\dots\dots (2.2)$$

Dimana:

Jumlah permintaan antara + permintaan akhir = jumlah output + impor, atau jumlah permintaan = jumlah penyediaan.

Persamaan 2.2 dapat ditulis kembali yaitu:

$$X_1 = \sum_{j=1}^4 X_{ij} + F_1 - M_1 \quad \dots\dots\dots(2.3)$$

Apabila tabel input output dibaca menurut kolom dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\begin{vmatrix} X_{11} + X_{12} + X_{13} + X_{14} + V_1 \\ X_{21} + X_{22} + X_{23} + X_{24} + V_2 \\ X_{31} + X_{32} + X_{33} + X_{34} + V_3 \\ X_{41} + X_{42} + X_{43} + X_{44} + V_4 \end{vmatrix} = \begin{vmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \\ X_4 \end{vmatrix} \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Secara umum, persamaan dalam matrik 2.4 dapat dirumuskan menjadi:

$$\sum_{j=1}^4 X_{ij} + V_1 = X_1 \quad \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana:

X_{ij} = banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j

X_i = total output sektor i

V_j = input primer dari total sektor j

X_j = total input sektor j

Jumlah output (X) dapat mencerminkan suatu fungsi produksi (Anonymous, 2007), sehingga persamaannya secara terpisah dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 &= f(X_{11}, X_{12}, X_{13}, X_{14}) \\ X_2 &= f(X_{21}, X_{22}, X_{23}, X_{24}) \quad \dots\dots\dots(2.6) \\ X_3 &= f(X_{31}, X_{32}, X_{33}, X_{34}) \\ X_4 &= f(X_{41}, X_{42}, X_{43}, X_{44}) \end{aligned}$$

Fungsi produksi neo-klasik menggambarkan output sebagai fungsi dari kapital (K) dan tenaga kerja (L). Pada tabel I-O fungsi ini termasuk fungsi eksplisit. Pada analisis input-output, Leontief sebagai penemu analisis ini menggunakan matriks pengganda sebagai kerangka dasar untuk berbagai analisis ekonomi (Nazara, 1997). Matriks pengganda merupakan matriks kebalikan (*inverse matrix*) yang pada prinsipnya digunakan sebagai suatu fungsi yang menghubungkan permintaan akhir dengan tingkat produksi output.

2.6.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Input Output

Model input-output memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan (Nazara, 2005); Sitepu et al., 2006; Stimson, 2002). Keunggulan model ini antara lain:

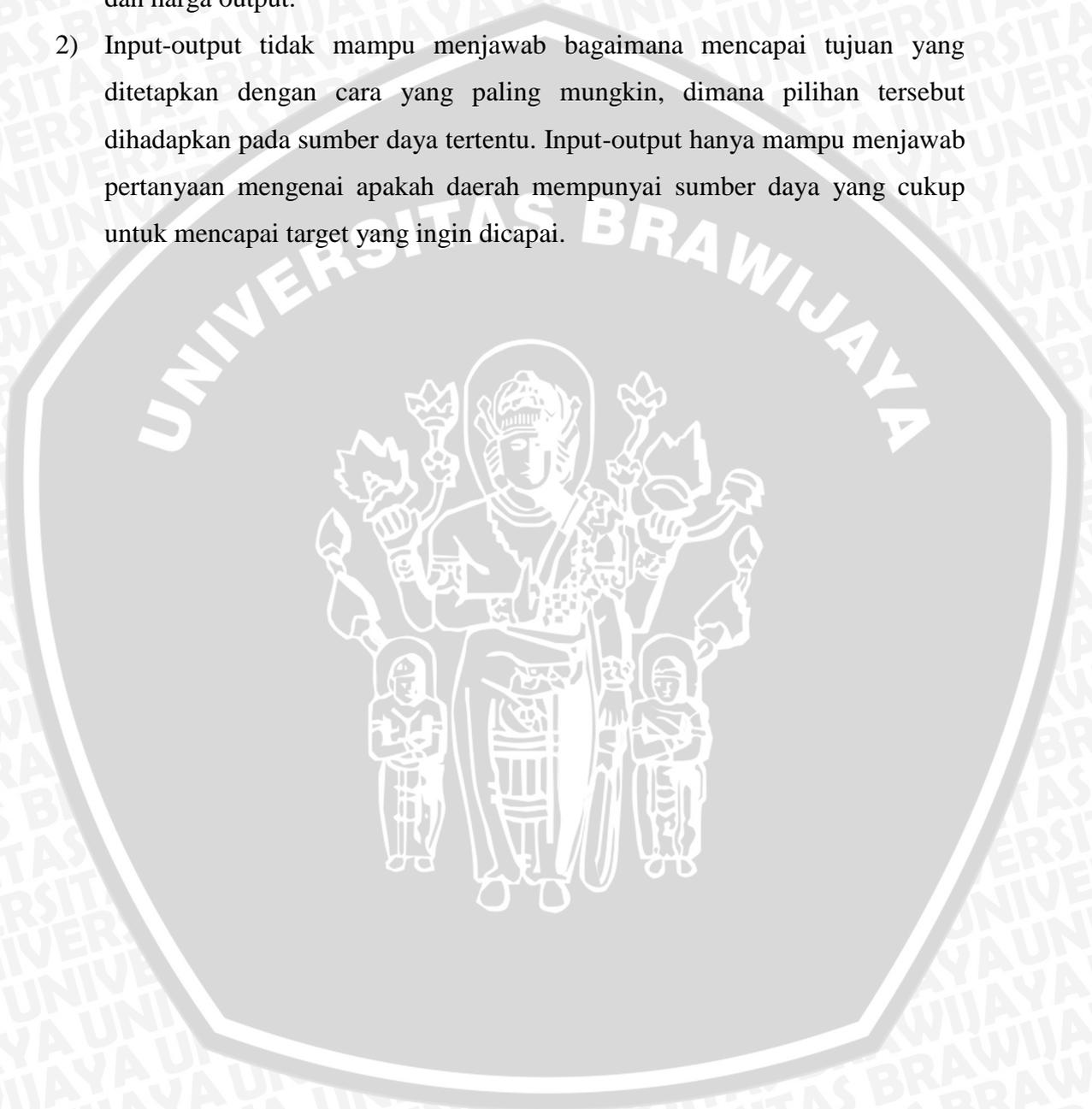
1. Kemampuan input-output untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian sampai tingkat yang sangat rinci sehingga membuat analisis input-output sesuai untuk proses perencanaan.
2. Kemampuan menganalisis keterkaitan dan hubungan antar sektor dalam suatu perekonomian. Hubungan antar sektor menjadi penting sejak analisis pembangunan ekonomi tidak hanya mementingkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga mulai melihat pembagian pertumbuhan antar faktor produksi dan juga sumber-sumber pertumbuhan itu sendiri.

Disisi lain, analisis input-output juga memiliki kelemahan dibandingkan alat analisis lain. kelemahan analisis input-output yaitu:

- 1) Analisis input-output sebagai model kuantitatif yang mempunyai keterbatasan, yaitu bahwa koefisien input atau koefisien teknis diasumsikan

tetap (konstan) selama periode analisis atau proyeksi. Karena koefisien teknis dianggap konstan, maka teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output.

- 2) Input-output tidak mampu menjawab bagaimana mencapai tujuan yang ditetapkan dengan cara yang paling mungkin, dimana pilihan tersebut dihadapkan pada sumber daya tertentu. Input-output hanya mampu menjawab pertanyaan mengenai apakah daerah mempunyai sumber daya yang cukup untuk mencapai target yang ingin dicapai.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan sektor pengolahan yang lebih tinggi daripada sektor pertanian dapat membuka celah bagi perkembangan sektor industri yang ditandai dengan transformasi struktural. Transformasi struktural ditandai dengan perubahan struktur perekonomian, misalnya dari sektor pertanian menjadi sektor industri (Kariyasa, 2002). Perubahan ini juga menuntut perbaikan dalam faktor produksinya agar peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat terjadi. Berjalannya pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (2002) terjadi karena adanya peningkatan modal dan penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Salah satu daerah yang berpotensi dalam pengembangan sektor industri khususnya industri pangan adalah Kabupaten Ponorogo.

Kabupaten Ponorogo merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang berpotensi dalam pengembangan sektor industri pangan. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya nilai produksi industri pangan yang mencapai 53,3% dan banyaknya sentra industri pangan yang terdapat pada daerah tersebut. Jumlah industri pangan sebanyak 15.456 unit ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan daerah. Salah satu cara peningkatan pendapatan daerah adalah perencanaan strategis yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Rencana Jangka Menengah Daerah (RJMD) merupakan perencanaan strategis pembangunan yang dilakukan oleh Kabupaten Ponorogo selama tahun 2010-2015. Salah satu strategi pembangunan daerah Kabupaten Ponorogo adalah dengan mengembangkan agroindustri dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (*pro enviroment*). Pengembangan agroindustri dinilai berpotensi, mengingat pertumbuhan sektor industri pengolahan Kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 mencapai 5,98%, lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian yang mencapai 2,98% (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013).

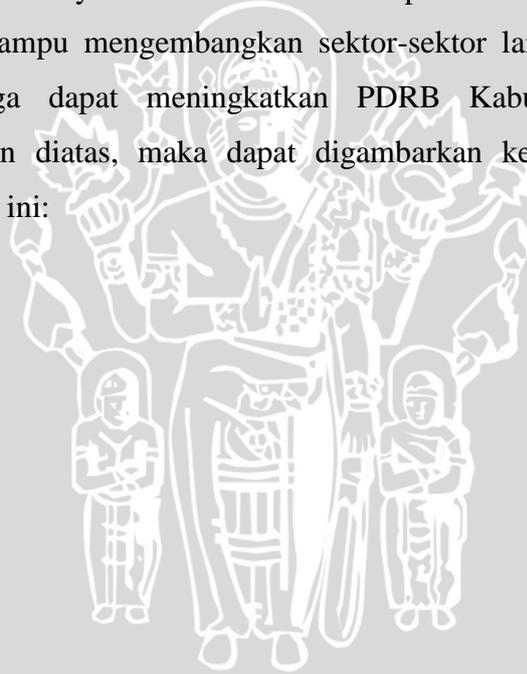
Keberhasilan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya investasi. Penelitian yang dilakukan oleh Sastri (2013) mengemukakan bahwa investasi berpengaruh terhadap laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping mendorong kenaikan output secara signifikan juga

secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Samuelson (2004) bahwa kenaikan modal/ pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian yang akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi.

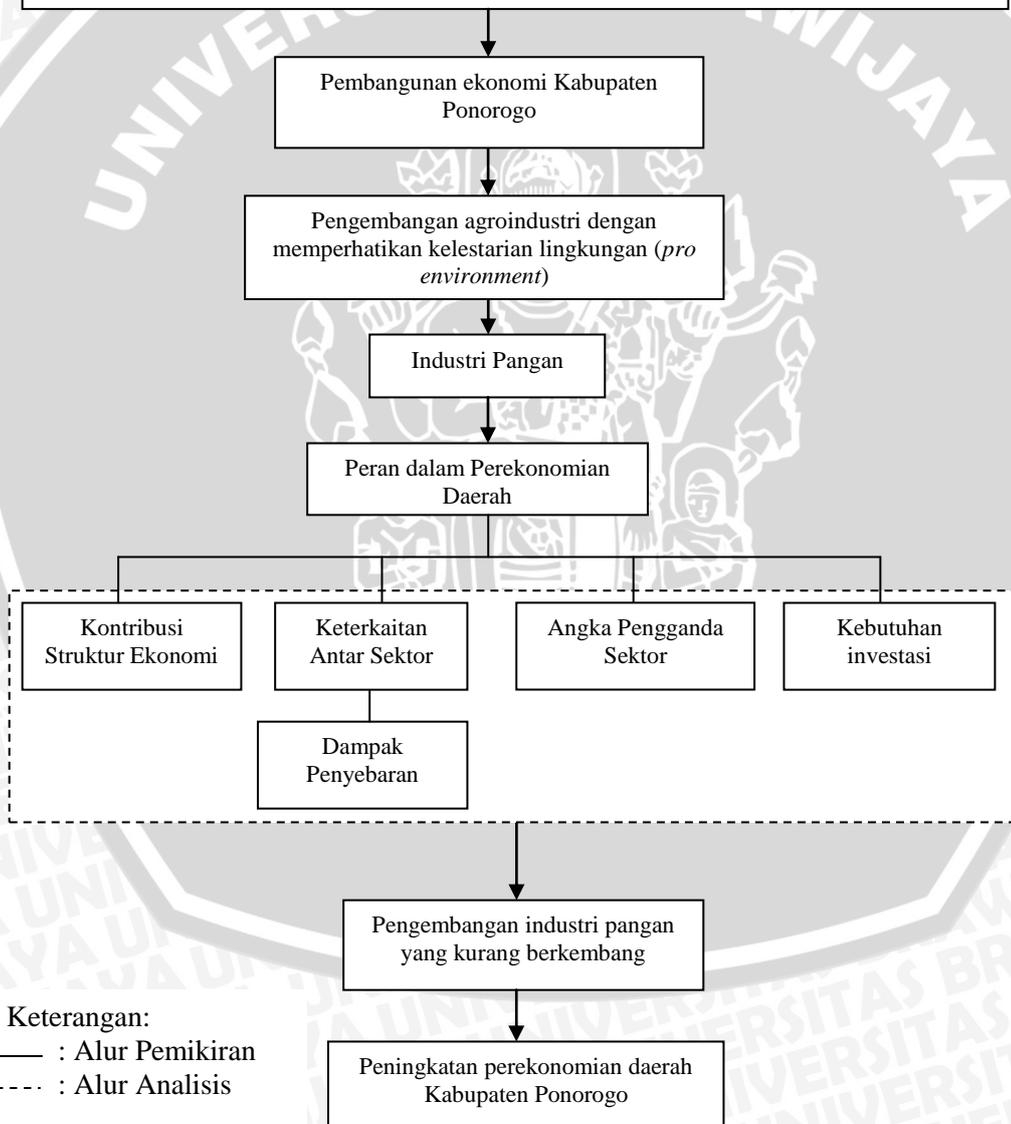
Perhitungan peranan industri pangan terhadap perekonomian daerah menggunakan tabel input output. Tabel Input Output mampu untuk menggambarkan perekonomian daerah, diantaranya kontribusi struktur ekonomi, keterkaitan antar sektor, angka pengganda dan kebutuhan investasi pada sektor industri pangan yang mengacu pada tabel input-output *updating* tahun 2011 dan dianalisis secara deskriptif. Kontribusi struktur ekonomi pada sektor industri pangan terhadap perekonomian daerah kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari struktur permintaan, nilai tambah bruto, ekspor-impor dan output sektoral. Dengan melihat seberapa besar kontribusi industri pangan terhadap perekonomian daerah maka dapat ditentukan keterkaitan antar sektor, dampak penyebaran, angka pengganda dan kebutuhan investasi pada sektor industri pangan. Keterkaitan antar sektor ini mencakup keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui besarnya kaitan yang diakibatkan oleh sektor industri pangan terhadap sektor hulu maupun hilirnya. Dampak industri pangan terhadap perekonomian daerah Ponorogo dapat dihitung dengan angka pengganda (*multiplier*) output, pendapatan, dan tenaga kerja, misalnya analisis angka pengganda pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah permintaan akhir akibat kenaikan sebesar Rp 1 pada *multiplier* pendapatan.

Investasi pada sektor industri pangan dinilai sangat berpotensi karena investasi yang ditanamkan bersifat *fast yielding* (cepat dalam membuah hasil) karena penciptaan nilai tambah yang tinggi (*value added creation*) (Mahmud, 2008). Nilai investasi yang semakin meningkat di Kabupaten Ponorogo sebesar 469.911,97 juta rupiah pada tahun 2010 menjadi 637.634,83 juta rupiah pada tahun 2012 diharapkan mampu menggerakkan sektor-sektor yang sangat berpotensi dalam pertumbuhan ekonomi. Namun, ketersediaan investasi tersebut lebih banyak dialokasikan kepada sektor pertanian, bukan ke sektor industri yang

menjadi arah pengembangan pembangunan ekonomi daerah saat ini. Hal ini terlihat dari proyeksi pendanaan RPJMD Kabupaten Ponorogo tahun 2012 menunjukkan pada sektor pertanian mencapai 2,346% dan pada sektor industri mencapai 0,159% (RPJMD Kabupaten Ponorogo, 2010). Nilai proyeksi pendanaan yang kecil tersebut belum mampu menggerakkan pertumbuhan sektor industri, sehingga diperlukan peningkatan investasi pada sektor industri pangan. Untuk menghitung kebutuhan investasi pada industri pangan digunakan analisis ICOR. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2007) menggunakan analisis ICOR untuk menghitung kebutuhan investasi pada sektor pertanian di Nusa Tenggara Barat. Analisis ICOR pada penelitian tersebut mampu untuk menggambarkan pengaruh nyata antara investasi terhadap peningkatan PDRB. Dengan mengetahui besarnya kebutuhan investasi pada setiap sektor industri pangan diharapkan mampu mengembangkan sektor-sektor lainnya yang belum berkembang. Sehingga dapat meningkatkan PDRB Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti skema dibawah ini:



<p><u>Landasan Teori:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Boediono (2002), pertumbuhan ekonomi: peningkatan modal dan TK akan menaikkan PDRB. 2. Nazara (2005) tentang metode analisis Input-Output untuk menghitung peran sektoral dalam peningkatan PDRB. 3. Samuelson (2004) modal akan meningkatkan produksi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. 	<p><u>Penelitian Terdahulu:</u></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mahmud (2008) tentang ICOR sebagai barometer efisiensi perekonomian nasional. 2. Sastri, dkk (2013) tentang perencanaan pertumbuhan ekonomi dan investasi di Sumatera Barat. 3. Setiawan (2007) tentang penentuan kebutuhan investasi dan sektor unggulan di NTB. 	<p><u>Kondisi Riil</u></p> <p>Peluang:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai investasi yang meningkat dari tahun ke tahun. 2. Ketersediaan sumber daya alam dari sektor pertanian yang melimpah. <p>Kendala:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Investasi yang tidak tepat sasaran atau hanya terpusat pada sektor pertanian. 2. Banyaknya industri pangan skala kecil yang tidak berkembang. 3. Nilai produksi pada sektor industri pangan yang rendah.
---	--	--



Keterangan:
 — : Alur Pemikiran
 - - - : Alur Analisis

Skema 1. Kerangka Pemikiran Analisis Peranan Industri Pangan Terhadap Perekonomian Daerah Kabupaten Ponorogo.

3.2 Hipotesis Penelitian

1. Diduga industri pangan memiliki kontribusi positif dalam struktur permintaan, output, nilai tambah bruto, ekspor-impor dan tenaga kerja.
2. Diduga sektor industri pangan memiliki keterkaitan yang cukup besar dengan sektor-sektor lainnya.
3. Diduga aktivitas ekonomi yang dilihat dari analisis angka pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja bernilai positif.

3.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Jawa Timur Tahun 2010 dan instansi terkait serta literatur pendukung lainnya.
2. Industri pangan pada klasifikasi Tabel Input Output meliputi: industri pengolahan dan pengawetan makanan (kode 27); industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani (kode 28); industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29); industri beras (kode 30); industri penggilingan padi-padian kecuali beras, tepung dan pati (kode 31); industri gula (kode 32); industri makanan lainnya (kode 33) dan industri minuman (kode 35).
3. Analisis ICOR merupakan rasio antara investasi/ modal dan output industri pangan. Perubahan output yang dimaksud adalah perubahan nilai tambah bruto (PDRB ADHB Ponorogo) yang terdapat pada kode 209. Nilai investasi diperoleh dari penjumlahan pembentukan modal tetap bruto (kode 303) dan perubahan stok (kode 304) yang terdapat pada Tabel I-O Ponorogo.
4. Tabel Input Output yang digunakan untuk analisis adalah tabel input output transaksi domestik atas harga produsen Kabupaten Ponorogo tahun 2011 agregasi 64 sektor. Model Input Output hanya efektif dalam kurun waktu terbatas yakni lima tahun. Hal ini dikarenakan model ini bersifat statis (*static model*). Koefisien-koefisien multiplier yang dihasilkan hanya berdasarkan pengamatan satu tahun (data I-O 2010). Bila digunakan dalam waktu yang panjang akan berpengaruh terhadap kebijakan yang diterapkan karena kemungkinan koefisien teknis dari hubungan antar sektor sudah banyak berubah karena perubahan kemajuan teknologi.

3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Beberapa definisi dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
1.	Industri Pangan	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	Suatu aktivitas ekonomi yang mengubah makanan menjadi bentuk lain untuk dikonsumsi. Kegiatan ini mencakup pengawetan buah-buahan, sayuran, pengeringan ikan atau biota laut lainnya, daging, dll.	-
		Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	Suatu aktivitas ekonomi yang mengubah bahan-bahan dari nabati menjadi minyak mentah (<i>crude oil</i>) yang masih perlu diolah lebih lanjut kecuali minyak mentah kelapa sawit (<i>crude palm oil</i>) dan minyak mentah kelapa, termasuk juga industri hasil lemak dari nabati yang dapat digunakan sebagai bahan makanan, seperti minyak bunga matahari. Kegiatan ini mencakup industri margarin, industri minyak makan, dll.	-
		Industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	Suatu aktivitas ekonomi yang mengolah susu cair segar, susu dipasteurisasi, disterilisasi, homogenisasi, pemanasan ultra (UHT), industri pengolahan krim dari susu cair segar. Kegiatan ini mencakup industri pengolahan susu segar dan krim; industri susu kental manis, es krim, keju, yogurt, dll.	-

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
		Industri beras	Suatu aktivitas ekonomi yang mengubah bahan mentah (padi) menjadi beras untuk langsung dikonsumsi. Kegiatan ini mencakup industri penggilingan padi menjadi beras.	-
		Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	Suatu aktivitas ekonomi yang mengubah bahan mentah ubi kayu, jagung, sagu, aren, dll menjadi tepung dan pati. Kegiatan ini mencakup industri pati ubi kayu, industri tepung jagung, industri pati sagu atau pati aren, dll.	-
		Industri gula	Suatu aktivitas ekonomi yang mengubah bahan mentah (tebu, bit, nira menjadi gula yang berbentuk kristal (pasir) ataupun padat (gula merah). Kegiatan ini mencakup industri gula pasir, industri gula merah, industri sirup, dll.	-
		Industri makanan lainnya	Suatu aktivitas ekonomi yang mengolah pembuatan berbagai macam roti dan kue. Industri ini mencakup industri roti tawar, kue, pie, industri produk makanan ringan (cookies, kue kering), dll.	-

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
		Industri minuman	Suatu aktivitas ekonomi yang mengolah pembuatan minuman dalam kemasan dan air mineral. Kegiatan ini mencakup industri air isi ulang, industri air minum dan air mineral, dll.	-
2.	Peranan Pangan kontribusi pangan perekonomian Ponorogo.	Industri adalah industri terhadap Kab.	<p>Kontribusi terdiri dari kontribusi terhadap struktur permintaan, output sektoral, nilai tambah bruto, ekspor-impor dan tenaga kerja.</p> <p>a. Kontribusi permintaan menunjukkan seberapa besar peran industri pangan dalam struktur permintaan antara dan permintaan akhir.</p> <p>b. Kontribusi output menunjukkan seberapa besar peran output sektor industri pangan membentuk output secara keseluruhan.</p>	<p>a. Analisis Kontribusi Permintaan Antara dan Permintaan Akhir</p> <p>$Share\ permintaan\ antara = \frac{ID_i}{x_i}$</p> <p>Dimana: ID_i : permintaan antara sektor industri pangan. Xi : jumlah total permintaan antara seluruh sektor.</p> <p>$Share\ permintaan\ akhir = \frac{FD_i}{x_i}$</p> <p>Dimana: FDi : jumlah permintaan akhir sektor industri pangan. Xi : jumlah total permintaan akhir seluruh sektor.</p> <p>b. Analisis kontribusi output, dihitung dengan menggunakan rumus: $Output\ share\ sektor\ ke-i = \frac{x_i}{\sum x_i}$</p>

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
				<p>Dimana: Xi : jumlah output sektor industri pangan. $\sum Xi$: jumlah total output dari seluruh sektor.</p>
			c. Kontribusi nilai tambah bruto menunjukkan kontribusi nilai tambah bruto industri pangan dalam struktur nilai tambah bruto.	<p>c. Kontribusi nilai tambah bruto</p> $NTB \text{ sektor ke-}i = \frac{NTB_i}{\sum NTB_i}$ <p>Dimana: NTBi : jumlah NTB sektor industri pangan. $\sum NTBi$: jumlah total NTB dari seluruh sektor.</p>
			d. Kontribusi ekspor-impur menunjukkan kontribusi ekspor dan impur sektor industri pangan.	<p>d. Kontribusi ekspor-impur</p> $Ekspor \text{ sektor ke-}i = \frac{E_i}{\sum E_i}$ <p>Dimana: Ei : jumlah ekspor sektor industri pangan. $\sum Ei$: jumlah total ekspor dari seluruh sektor.</p> $Impor \text{ sektor ke-}i = \frac{M}{\sum M_i}$ <p>Dimana: Mi : jumlah impur sektor industri pangan.</p>

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
				$\sum Mi$: jumlah total impor dari seluruh sektor.
			e. Kontribusi tenaga kerja menunjukkan kontribusi tenaga kerja, produktivitas dan rasio upah industri pangan	$TK \text{ sektor ke-}i = \frac{TK_i}{\sum TK_i}$ <p>Dimana: TK_i : jumlah tenaga kerja sektor industri pangan. $\sum TK_i$: jumlah total tenaga kerja dari seluruh sektor.</p>
	Keterkaitan antar sektor	Keterkaitan antar sektor menunjukkan bagaimana kaitan sektor industri pangan dengan sektor perekonomian lain di Kabupaten Ponorogo yang terdiri dari: a. Keterkaitan ke depan berarti kaitan sektor industri pangan dengan sektor-sektor lainnya dari penyediaan output (hilir).		a. Keterkaitan ke depan $KD_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$ <p>Dimana: KD_j : keterkaitan langsung ke depan sektor industri pangan α_{ij} : unsur matriks koefisien input. i : sektor industri pangan dalam kode baris. j : sektor indsutri pangan dalam kode kolom.</p>

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
			b. Keterkaitan ke belakang berarti kaitan sektor industri pangan dengan sektor-sektor lainnya dari penyediaan input (hulu).	<p>b. Keterkaitan ke belakang</p> $KB_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$ <p>Dimana: Dimana: KDj : keterkaitan langsung ke belakang sektor industri pangan α_{ij} : unsur matriks koefisien input. i : sektor industri pangan dalam kode baris. j : sektor indsutri pangan dalam kode kolom.</p>
			c. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan menunjukkan akibat dari sektor industri pangan terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.	<p>c. Keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung</p> $KDLTi = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$ <p>Dimana: KDLTi : keterkaitan langsung dan tidak langsung sektor industri pangan. α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief</p>

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
				<p>i : sektor industri pangan dalam kode baris. j : sektor indsutri pangan dalam kode kolom.</p>
			<p>d. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menunjukkan akibat dari sektor industri pangan terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian input sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total.</p>	<p>d. Keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung</p> $KBLTi = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$ <p>Dimana: KBLTi : keterkaitan langsung dan tidak langsung sektor industri pangan. α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief. i : sektor industri pangan dalam kode baris. j : sektor indsutri pangan dalam kode kolom.</p>
	Dampak penyebaran		<p>e. Nilai koefisien penyebaran menunjukkan manfaat dari pengembangan sektor-sektor lainnya melalui transaksi input.</p>	<p>e. Nilai koefisien penyebaran</p> $Bdj = \frac{\sum_{i=1}^{64} b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
				<p>Dimana: Bd_j : koefisien penyebaran α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief. n : jumlah sektor (64 sektor)</p>
			f. Nilai kepekaan penyebaran menunjukkan kepekaan sektor pangan terhadap sektor-sektor lainnya melalui transaksi output .	<p>f. Nilai kepekaan penyebaran</p> $Fd_j = \frac{\sum_{i=1}^{64} b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$ <p>Fd_j : kepekaan penyebaran α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief. n : jumlah sektor (64 sektor)</p>
	Pengganda sektor (<i>multiplier</i>)		<p>Dampak berupa perubahan yang terjadi pada keseluruhan sektor perekonomian karen adanya perubahan jumlah produksi industri pangan. Pegganda sektor terdiri dari: pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja.</p> <p>a. Angka pengganda output adalah <i>multiplier</i> yang dapat mengestimasi perubahan faktor eksogen industri pangan terhadap output sektor perekonomian lainnya.</p>	<p>a. Angka pengganda output</p> $O_{ij} = \sum_1^n \alpha_{ij}$ <p>Dimana: O_{ij} : angka pengganda output α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief.</p>

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
			<p>b. Angka pengganda pendapatan adalah <i>multiplier</i> untuk mengetahui perubahan pendapatan langsung (upah dan gaji) akibat perubahan satu unit permintaan akhir pada industri pangan.</p>	<p>b. Angka pengganda pendapatan</p> $Y_j = \sum_i^n h_j \times \alpha_{ij}$ <p>Dimana: Y_j : angka pengganda pendapatan industri pangan h_j : koefisien pendapatan α_{ij} : elemen matriks kebalikan leontief</p>
			<p>c. Angka pengganda tenaga kerja adalah <i>multiplier</i> untuk mengetahui besarnya kesempatan kerja akibat perubahan satu unit permintaan akhir pada industri pangan.</p>	<p>c. Angka pengganda tenaga kerja</p> $W_j = \sum_i^n e_j \alpha_{ij}$ <p>W_j : angka pengganda tenaga kerja industri pangan e_j : koefisien tenaga kerja di sektor industri pangan. α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief. n : jumlah sektor (64 sektor)</p>

No	Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
	Investasi adalah seluruh peralatan dan prasarana fisik yang digunakan dalam proses produksi, seperti tanah, mesin, kendaraan, gedung, jalan, jembatan, dll.	Rasio investasi dengan output industri pangan	Koefisien yang menghubungkan antara penambahan investasi (ΔI) sektor indsutri pangan terhadap kenaikan output atau produk yang dihasilkan (ΔY).	ICOR dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $ICOR = \Delta I / \Delta Y$ Dimana: ICOR : <i>Incremental Capital Output Ratio</i> ΔI : investasi atau perubahan modal/ ΔY : perubahan output



IV. METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu kabupaten Ponorogo. Alasan yang melatarbelakangi pemilihan daerah tersebut karena industri pangan memiliki potensi yang didukung oleh ketersediaan bahan baku sumber daya alam. Selain itu, nilai produksi industri pangan yang termasuk tinggi dari total semua industri memungkinkan industri pangan untuk dikembangkan. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Juni 2014.

4.2 Metode Pengumpulan Data

4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sekunder pada penelitian ini dilakukan dengan instrumen sebagai berikut (Sugiyono, 2012):

1. Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan pendapat para ahli yang relevan dengan penelitian ini.
2. Studi dokumentasi (pencatatan) merupakan pengumpulan data yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis yang ada dilokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang menyangkut masalah yang diteliti dengan instansi terkait, seperti: data Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur 2010 yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Ponorogo dan instansi terkait lainnya.

4.2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2010. Penetapan tabel I-O tahun 2011, diambil berdasarkan pertimbangan pada ketersediaan data yang ada dan juga publikasi tahun terbaru, dikarenakan tabel I-O dipublikasikan lima tahun sekali dan akan dipublikasikan kembali pada tahun 2015. Jenis data sekunder yang diperlukan serta fungsi dan sumber perolehan data adalah sebagai berikut:

1. Tabel I-O Tahun 2011 meliputi: matriks IO aktivitas produksi, permintaan akhir dan input primer. Data ini akan digunakan untuk mendeskripsikan mengenai struktur permintaan, nilai tambah bruto, nilai ekspor dan impor serta output sektoral yang diperoleh dari BPS Pusat/ Jawa Timur
2. PDRB Ponorogo menurut pengeluaran tahun 2008-2012 meliputi: PDRB atas harga berlaku untuk sektor industri pengolahan, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan stok. Data ini akan digunakan untuk memperoleh nilai ICOR dari penjumlahan PMTB (Perubahan Modal Tetap Bruto) dengan perubahan stok.
3. Profil Kabupaten Ponorogo meliputi letak, luas dan kondisi geografis Ponorogo; keadaan perekonomian Ponorogo; penduduk dan kesempatan kerja serta kondisi sektor industri pengolahan secara umum. Data ini akan digunakan untuk mendeskripsikan keadaan umum wilayah penelitian dan pembahasan penelitian yang diperoleh dari literatur yang mendukung.

4.3 Metode Analisis Data

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis input output dan ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). Analisis IO digunakan untuk menjawab tujuan pertama, kedua dan ketiga pada penelitian. Sedangkan analisis ICOR digunakan untuk menjawab tujuan keempat penelitian. Pengolahan data dilakukan untuk keperluan analisis input output dan ICOR dengan menggunakan *software Microsoft Excell*.

Langkah pertama untuk analisis input output adalah membuat Tabel Input Output Kabupaten Ponorogo tahun 2011 dengan cara menurunkan dari Tabel IO Provinsi Jawa Timur updating Tahun 2011. Setelah diupdating, kemudian di derivasi untuk menghasilkan Tabel Input Output Kabupaten Ponorogo tahun 2011. Derivasi tabel IO dilakukan dengan metode RAS. Metode RAS adalah suatu metode untuk mendapatkan matriks teknologi atau mencari satu set bilangan pengganda baris dan kolom untuk mendapatkan matriks kuadran 1 yang baru (Nazara, 2005). Metode RAS dilakukan tidak hanya untuk menyesuaikan matriks koefisien lintas waktu (updating), tetapi juga lintas ruang (Miller dan Blair, 1985).

RAS merupakan nama rumus matriks, dimana R dan S adalah diagonal berukuran $n \times n$ yang menunjukkan banyaknya sektor industri. Elemen matriks A disebut koefisien teknologi (koefisien input). Elemen matriks A disebut koefisien teknologi (koefisien input). Elemen matriks diagonal R mewakili efek substitusi teknologi yang diukur melalui penambahan jumlah permintaan antara tiap output sektor-sektor industri dan elemen matriks diagonal S menunjukkan efek perubahan jumlah input pada tiap sektor industri (Miller dan Blair dalam Nazara, 1997). Metode RAS sebenarnya adalah suatu rumus matriks, yaitu:

$$A(t) = R A(0) S$$

Dimana:

- A(t) : matriks koefisien input tahun 2011 Kabupaten Ponorogo
- A(0) : matriks koefisien input tahun 2011 Provinsi Jawa Timur
- R : matriks diagonal yang menunjukkan pengganda menurut basis
- S : matriks diagonal yang menunjukkan pengganda menurut kolom

Metode RAS (*Ricked A Stone*) merupakan salah satu metode untuk memproyeksikan suatu tabel Input-Output yang baru dengan menggunakan koefisien-koefisien tabel input-output yang lama (tabel Input-Output dasar) (Nazara, 2005). Tabel I-O dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tabel Input Output Jawa Timur 2010 yang telah di *update* ke tabel Input Output Ponorogo tahun 2011. Langkah yang dilakukan untuk menurunkan Tabel IO Provinsi Jawa Timur Tahun 2011 menjadi tabel IO Kabupaten Ponorogo tahun 2011 dengan metode RAS adalah sebagai berikut:

1. Menghitung koefisien input atau koefisien teknologi Tabel IO Provinsi Jawa Timur 2011 klasifikasi 110 sektor. Koefisien input didapat dari rumus sebagai berikut (Nazara, 2005):

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Dimana:

- a_{ij} = koefisien input
- X_{ij} = penggunaan input aktivitas produksi sektor industri pangan (dalam nilai rupiah)
- X_j = output sektor lain

Koefisien input menunjukkan hubungan antara sektor output j dengan input dari sektor i yang hubungannya tetap. Penghitungan koefisien input dilakukan untuk keseluruhan matriks input antara sehingga didapatkan matriks teknologi. Matriks ini yang akan digunakan untuk mendapatkan kuadran 1 input antara Tabel IO Kabupaten Ponorogo.

2. Menentukan nilai tambah bruto (kode 209) Tabel IO Kab. Ponorogo Tahun 2011 dengan mengupdating. Updating dilakukan dengan merasiokan nilai tambah bruto Tabel IO Provinsi Jawa Timur 2011 dan dikalikan dengan nilai PDRB Kab. Ponorogo menurut Lapangan Usaha tahun 2011. Hal ini dapat ditulis dalam rumus seperti berikut:

$$k_j = a_{ij} \times \text{PDRB tahun 2011}$$

Dimana:

k_j = jumlah input antara

a_{ij} = koefisien input antara

3. Menentukan nilai permintaan akhir (kode 309) dengan mengasumsikan hubungan antara total permintaan akhir dan nilai tambah bruto yang merupakan PDRB Kabupaten Ponorogo bersifat linier.
4. Menyusun kuadran input antara Tabel IO Kabupaten Ponorogo Tahun 2011 dengan cara mengalikan koefisien input Tabel IO Provinsi Jawa Timur dengan nilai tambah bruto (kode 209) Ponorogo pada masing-masing sektor.
5. Menentukan nilai total input antara dengan menjumlahkan input antara setiap kolom sektor.
6. Menentukan nilai permintaan antara dengan menjumlahkan permintaan antara setiap sektor baris.
7. Melakukan klasifikasi (agregasi) sektor perekonomian Kab. Ponorogo. Klasifikasi sektor dilakukan disesuaikan dengan variabel penelitian, peranan sektoral, ketersediaan data pada Kab. Ponorogo berdasarkan pada Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI). Hasil klasifikasi berupa 64 sektor perekonomian tersaji pada Lampiran 1.
8. Setelah setiap sel baris dan kolom pada tabel IO terisi, kemudian pastikan bahwa jumlah penawaran sama dengan jumlah permintaan. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar Tabel IO, yakni jumlah penawaran harus sama dengan

permintaan. penawaran terdiri dari output domestik (kode 600) ditambah dengan impor (kode 409), margin perdagangan serta transportasi (kode 509). Permintaan terdiri dari total permintaan antara (kode 180) ditambah dengan total permintaan akhir (kode 309).

Setelah Tabel IO Provinsi Jawa Timur 2011 diderivasi menjadi Tabel IO Kab. Ponorogo 2011, terbentuklah Tabel IO Kabupaten Ponorogo Tahun 2011 seperti tersaji pada Lampiran 2. Analisis Input Output selanjutnya adalah analisis kontribusi struktur perekonomian Kab. Ponorogo, analisis keterkaitan antar sektor, analisis angka pengganda (output, pendapatan, dan tenaga kerja) dengan Microsoft Excell dengan langkah tersaji pada Lampiran 10. Peranan Industri Pangan dilakukan dengan perhitungan analisis berikut ini:

4.3.1 Analisis Kontribusi Struktur Industri Pangan Dalam Perekonomian Kabupaten Ponorogo

Metode deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian. Deskripsi dapat dilakukan dengan melihat data yang tersedia pada Tabel IO Kabupaten Ponorogo tahun 2011 klasifikasi 64 sektor. Kontribusi industri pangan terhadap perekonomian daerah yang dilihat dari struktur permintaan, nilai tambah bruto, ekspor-impor, pembentukan output sektoral.

1. Struktur permintaan

Struktur permintaan dalam Tabel I-O mencakup permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara menempati baris dalam kode sektor 1-64 pada klasifikasi 64 sektor, sedangkan permintaan akhir menempati kolom dalam kode sektor 301-310 pada klasifikasi 64 sektor. Satuan yang digunakan yaitu dalam juta rupiah

2. Struktur nilai tambah bruto

Struktur nilai tambah bruto adalah nilai produksi (output) dikurangi dengan biaya antara (intermediate cost) yang mencakup upah dan gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan. Struktur nilai tambah bruto menempati baris dalam kode sektor 209 pada klasifikasi 64 sektor.

3. Struktur ekspor-impor

Struktur ekspor adalah proses transaksi perdagangan yang dilakukan suatu daerah/ negara ke daerah lain/ negara lain. Dalam tabel I-O, struktur ekspor menempati kolom dalam kode sektor 305 dan 306 pada klasifikasi 64 sektor. Struktur impor merupakan proses transaksi perdagangan suatu daerah dengan membeli barang dari daerah/ negara lain. Struktur impor menempati kolom dalam kode sektor 407 LN, 408 AP dan 409 pada klasifikasi 64 sektor.

4. Struktur pembentukan output sektoral.

Struktur pembentukan output sektoral mencakup penjumlahan dari total permintaan (kode sektor 310) dengan margin transportasi dan perdagangan (kode sektor 509) pada klasifikasi 64 sektor. Struktur pembentukan output sektoral menempati kolom dalam kode sektor 600 pada klasifikasi 64 sektor.

4.3.2 Analisis Keterkaitan Antar Sektor Dalam Perekonomian Kabupaten Ponorogo.

Tujuan kedua penelitian dijawab dengan menggunakan analisis keterkaitan antar sektor. Analisis keterkaitan antar sektor (*intersector linkage analysis*) merupakan suatu jenis analisis yang dilakukan dengan menggunakan tabel input output. Analisis ini pada dasarnya melihat dampak output dari kenyataan bahwa pada dasarnya sektor-sektor industri dalam perekonomian tersebut saling mempengaruhi. Ada dua jenis analisis keterkaitan antar sektor yaitu keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage*) dan keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage*) (Nazara, 2005).

1. Keterkaitan Langsung Ke Depan (*Direct Forward Linkage*)

Peningkatan output sektor i akibat peningkatan permintaan akhir sektor i , maka akan mengakibatkan peningkatan penggunaan input produksi sektor i tersebut secara langsung. Peningkatan penggunaan input tersebut adalah peningkatan output karena total input sama dengan total output. Jika terjadi peningkatan satu unit uang output sektor i , maka secara langsung akan meningkatkan input pada kolom ke- i dari matriks teknologi A . Total input tambahan, yang sama dengan total output tambahan adalah penjumlahan dari kolom ke- i matriks A tersebut. Keterkaitan langsung ke depan ini dapat di rumuskan sebagai dan tersaji pada Lampiran 3:

$$KD_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan:

- n = jumlah sektor (64 sektor)
- KD_j = keterkaitan langsung ke depan sektor industri pangan
- α_{ij} = unsur matriks koefisien input
- i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris
- j = sektor indsutri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

2. Keterkaitan Langsung Ke Belakang (*Direct Forward Linkage*)

Peningkatan satu unit output sektor i, maka distribusi outputnya secara langsung ditunjukkan oleh baris ke-i dari matriks teknologi A. Total output tambahan, yang sama dengan total input tambahan adalah penjumlahan dari baris ke-i matriks A tersebut. Keterkaitan langsung ke belakang ini dapat di rumuskan sebagai berikut dan tersaji pada Lampiran 4:

$$KB_j = \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}$$

Keterangan:

- n = jumlah sektor (64 sektor)
- KB_j = keterkaitan langsung ke belakang sektor industri pangan
- α_{ij} = unsur matriks koefisien input
- i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris
- j = sektor indsutri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

3. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

Keterkaitan ini menunjukkan akibat dari sektor industri pangan terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan langsung ke belakang ini dapat di rumuskan sebagai berikut dan tersaji pada Lampiran 6:

$$KDLTi = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

Dimana:

- n = jumlah sektor (64 sektor)
- KDLTi = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor industri pangan
- α_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief
- i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris

j = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

4. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Keterkaitan ini menunjukkan akibat dari sektor industri pangan terhadap sektor-sektor yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan langsung ke belakang ini dapat di rumuskan sebagai berikut dan tersaji pada Lampiran 7:

$$KBLTi = \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}$$

Dimana:

n = jumlah sektor (64 sektor)

KBLTi = keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan sektor industri pangan

α_{ij} = unsur matriks kebalikan leontief

i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris

j = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

5. Koefisien Penyebaran

Perhitungan koefisien penyebaran dilakukan untuk mengetahui distribusi manfaat pengembangan sektor industri pangan terhadap perkembangan sektor-sektor lainnya melalui mekanisme transaksi pasar input (Yusri, 2007). Koefisien penyebaran juga diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menarik industri hulu. Rumus koefisien penyebaran ini dapat di rumuskan sebagai berikut dan tersaji pada Lampiran 8:

$$Bd_j = \frac{\sum_{i=1}^{64} b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dimana:

Bd_j : koefisien penyebaran

α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief.

n : jumlah sektor (64 sektor)

i : sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris

j : sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

Besaran Bd_j mempunyai nilai sama dengan 1, lebih besar 1 atau lebih kecil

1. $Bd_j = 1$ berarti bahwa koefisien penyebaran sektor industri pangan dalam bentuk kolom (j) sama dengan rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor

ekonomi. $Bd_j > 1$ berarti koefisien penyebaran sektor industri pangan dalam bentuk kolom (j) berada diatas rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor ekonomi. $Bd_j < 1$ berarti koefisien penyebaran sektor industri pangan dalam bentuk kolom (j) lebih rendah dari rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor ekonomi. Dalam banyak analisis Tabel IO, Bd_j disebut juga sebagai tingkat dampak keterkaitan kebelakang (*backward linkage effect ratio*) (BPS, 1999). Interpretasi dari hasil perhitungan koefisien penyebaran adalah akibat kenaikan 1 unit permintaan akhir sektor industri pangan akan menyebabkan kenaikan output seluruh sektor sebesar angka koefisien penyebaran tersebut.

6. Kepekaan Penyebaran

Kepekaan penyebaran berguna untuk mengetahui tingkat kepekaan sektor industri pangan terhadap sektor-sektor lainnya melalui mekanisme pasar output. kepekaan penyebaran sering juga diartikan sebagai kemampuan sektor industri pangan untuk mendorong pertumbuhan produksi sektor lain yang memakai input dari sektor ini. Rumus yang digunakan sebagai berikut dan tersaji pada Lampiran 8.

$$Fd_j = \frac{\sum_{i=1}^{64} b_{ij}}{\frac{1}{n} \sum_i \sum_j b_{ij}}$$

Dimana:

- Fd_j : kepekaan penyebaran
- α_{ij} : unsur matriks kebalikan leontief.
- n : jumlah sektor (64 sektor)
- i : sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris
- j : sektor indsutri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

Besaran Fd_j mempunyai nilai sama dengan 1, lebih besar 1 atau lebih kecil

1. $Fd_j = 1$ berarti bahwa koefisien penyebaran sektor industri pangan dalam bentuk baris (i) sama dengan rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor ekonomi. $Fd_j > 1$ berarti koefisien penyebaran sektor industri pangan dalam bentuk baris (i) berada diatas rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor ekonomi. $Fd_j < 1$ berarti koefisien penyebaran sektor industri pangan dalam bentuk baris (i) lebih rendah dari rata-rata koefisien penyebaran seluruh sektor ekonomi. Dalam banyak analisis Tabel IO, Fd_j disebut juga sebagai tingkat dampak keterkaitan kedepan (*forward linkage effect ratio*) (BPS, 1999).

Interpretasi dari hasil perhitungan kepekaan penyebaran adalah akibat kenaikan 1 unit permintaan akhir seluruh sektor akan menyebabkan kenaikan output sektor industri pangan sebesar angka koefisien penyebaran tersebut.

4.3.3 Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*) Dalam Perekonomian Kabupaten Ponorogo

Tujuan ketiga penelitian dijawab dengan analisis angka pengganda (*multiplier*). Angka pengganda adalah suatu indikator potensi penciptaan output (Nazara, 2005). Perhitungan ini digunakan untuk melihat dampak sektor industri pangan terhadap perekonomian daerah berdasarkan indikator pendapatan dan output.

1. Angka pengganda output

Angka pengganda output adalah dampak peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit barang pada industri pangan terhadap peningkatan outputnya.

$$O_{ij} = \sum_1^n \alpha_{ij}$$

Dimana :

- α_{ij} = unsur matriks kebalikan Leontief
- O_{ij} = angka pengganda output industri pangan
- i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris
- j = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

2. Angka pengganda pendapatan

Analisis angka pengganda merupakan suatu alat analisis untuk melihat pengaruh dari perubahan-perubahan permintaan akhir didalam satu sektor industri pangan terhadap pendapatan di sektor tersebut didalam perekonomian yang tercermin dalam nilai tambah bruto pada Tabel I-O. Jadi nilai angka pengganda pendapatan sektor industri pangan menunjukkan jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya tambahan satu unit permintaan akhir di sektor industri pangan tersebut.. Pengaruh tersebut disebut dengan angka pengganda pendapatan rumah tangga (*household income multiplier*) yang sering disebut juga dengan efek pendapatan (*income effect*).

Perubahan permintaan akhir akan mengakibatkan perubahan output yang diproduksi setiap sektor produksi yang terkait dengan perekonomian. Perubahan

jumlah output yang diproduksi tersebut tentunya akan mengubah permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan pendapatan rumah tangga (upah), maka perubahan permintaan tenaga kerja tersebut akan mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Hubungan antara total output setiap sektor dengan balas jasa tenaga kerja tersebut ditunjukkan oleh baris ke-(n+1) dari matriks input-output tersebut (yang tidak lain adalah komponen upah dan gaji di matriks input primer). Biasanya hal ini disebut sebagai koefisien upah dan gaji yang besarnya rasio antara nilai upah dan gaji dengan nilai total inputnya. Rincian kode beserta keterangan kode tertera pada Lampiran 1. Rumus untuk mencari angka pengganda pendapatan pada sektor industri pangan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_j = \sum_i^n h_j \times \alpha_{ij}$$

Dimana :

- Y_j = angka pengganda pendapatan industri pangan
- h_j = koefisien pendapatan
- α_{ij} = elemen matriks kebalikan leontif
- i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris
- j = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

3. Angka Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*) menunjukkan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir pada sektor. Analisis angka pengganda tenaga kerja digunakan untuk melihat dampak peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang di industri pangan terhadap peningkatan tenaga kerja. Jika nilai angka pengganda tenaga kerja di suatu sektor lebih dari satu menunjukkan daya serap tenaga kerja di sektor yang bersangkutan cukup tinggi. Rincian kode beserta keterangan kode tertera pada Lampiran 1.

$$W_j = \sum_i^n e_j \alpha_{ij}$$

Dimana :

- W_j = angka pengganda tenaga kerja industri pangan
- e_j = koefisien tenaga kerja di sektor industri pangan
- α_{ij} = elemen matriks kebalikan leontif
- i = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk baris

j = sektor industri pangan (kode 27-33, 35) dalam bentuk kolom.

4.3.4 Analisis ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) Terhadap Perekonomian Daerah Kab. Ponorogo

ICOR merupakan konsep dinamis (bergerak) yang menunjukkan perubahan kenaikan/ penambahan output sebagai akibat langsung dari penambahan modal. Teori ICOR menunjukkan adanya hubungan antara peningkatan stok kapasitas produksi dan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output (Irawan, 2010). *Incremental Capital Output Ratio* (ICOR) adalah suatu besaran yang menunjukkan besarnya tambahan modal (investasi) baru yang dibutuhkan untuk menaikkan/ menambah satu unit output. Besaran ICOR diperoleh dengan membandingkan besarnya tambahan modal dengan tambahan output dalam bentuk uang/ nominal (Bappeda Bandung, 2008).

Secara sistematis, ICOR dinyatakan sebagai rasio perubahan antara pertambahan modal (investasi) terhadap tambahan output, maka ICOR bisa diformulasikan sebagai berikut:

$$ICOR = \Delta I / \Delta Y$$

dimana ΔI = investasi atau perubahan modal

ΔY = perubahan output

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Ponorogo

Kadipaten Ponorogo berdiri pada tanggal 11 Agustus 1496 Masehi, tanggal inilah yang kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kabupaten Ponorogo. Kabupaten Ponorogo berada di sebelah barat dari Provinsi Jawa Timur, dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah atau lebih tepatnya 200 km arah barat daya dari ibu kota provinsi Jawa Timur, Surabaya. Kabupaten ini terletak di koordinat $111^{\circ}17'$ - $111^{\circ}52'$ BT dan $7^{\circ}49'$ - $8^{\circ}20'$ LS dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas 1.371,78 km². Kota Ponorogo sebagai ibukota Kabupaten Ponorogo mempunyai keuntungan lokasi yang strategis, yaitu terletak di sebagai pusat kegiatan regional Madiun-Pacitan-Trenggalek-Wonogiri (Jawa Tengah) dan Magetan.

Secara topografi dan klimatologis, Ponorogo termasuk ke dalam iklim tropis. Suhu rata-rata di kota Ponorogo berkisar antara 18-34° C. Menurut luas wilayahnya, Kabupaten Ponorogo terdiri dari 307 Desa/Kelurahan, termasuk dalam wilayah 21 kecamatan. Kecamatan yang memiliki wilayah terluas (>100 km²) adalah kecamatan Ngrayun, Kecamatan Pulung dan Kecamatan Sawoo. Secara administratif, Kota Ponorogo dibatasi oleh :

Utara	: Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Nganjuk
Selatan	: Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Trenggalek
Barat	: Kabupaten Pacitan dan Provinsi Jawa Tengah
Timur	: Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek

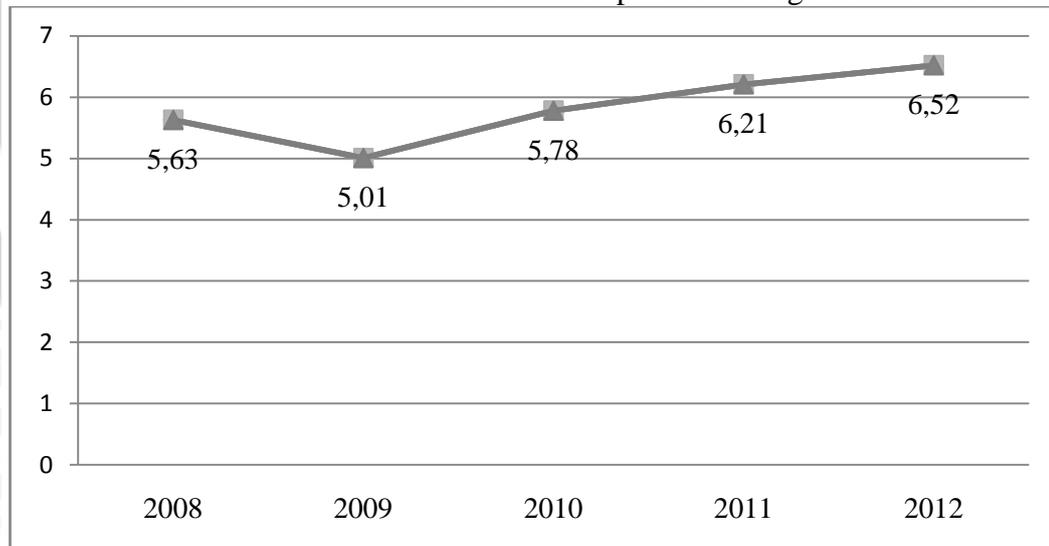
Kabupaten Ponorogo dikenal dengan julukan *Kota Reog* atau *Bumi Reog* karena daerah ini merupakan daerah asal dari kesenian Reog. Ponorogo juga dikenal sebagai *Kota Santri* karena memiliki banyak pondok pesantren, salah satu yang terkenal adalah Pondok Modern Darussalam Gontor yang terletak di desa Gontor, kecamatan Mlarak.

5.1.2 Keadaan Perekonomian Kabupaten Ponorogo

Perekonomian suatu daerah tercermin dari kebijakan yang dialihkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah daerah dalam menunjang kinerja perekonomian kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari peranan sektoral yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam PDRB. Struktur ekonomi Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor, yaitu sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier. Sektor Primer terdiri dari pertanian dan pertambangan dan penggalian. Sektor sekunder terdiri dari industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; bangunan. Sektor tersier terdiri dari perdagangan, hotel dan restoran; angkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; jasa-jasa.

Selama lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo cenderung meningkat. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,52%, naik sebesar 0,31% dari tahun 2011 (Gambar 2). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini tidak merata di semua sektor.

Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2012



Sumber: PDRB Ponorogo 2013

Dari tahun 2008-2012, sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor dominan dalam struktur perekonomian Kabupaten Ponorogo dengan kontribusi PDRB masing-masing sebesar 33,84% dan 29,64% (PDRB Ponorogo, 2013). Hal ini menunjukkan ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor pertanian, walaupun dari tahun ke tahun kontribusinya mengalami penurunan.

Sementara kontribusi yang paling kecil adalah sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,86%.

Tabel 4. Kontribusi Sektoral Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Ponorogo Tahun 2008-2012 (%)

Sektor	2008	2009	2010	2011	2012
1. Pertanian	36,54	36,25	35,73	34,55	33,84
2. Pertambangan & Penggalian	2,10	2,02	1,91	1,91	1,86
3. Industri Pengolahan	4,77	4,89	5,02	4,96	4,92
4. Listrik, gas dan air bersih,	1,50	1,45	1,38	1,32	1,25
5. Bangunan	2,26	2,18	2,09	2,21	2,29
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	27,00	27,38	27,71	28,68	29,42
7. Angkutan & Komunikasi	4,87	4,96	5,23	5,43	5,45
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	6,60	6,84	7,24	7,38	7,51
9. Jasa-Jasa	14,36	14,05	13,69	13,57	13,46

Sumber : PDRB Ponorogo, 2013

Kondisi geografis kabupaten Ponorogo yang sebagian besar untuk area kehutanan dan persawahan sangat mendukung kegiatan pertanian. Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi sektoral pada sektor pertanian yang tercipta dari tahun 2008-2012 (Tabel 4).

5.1.3 Penduduk dan Tenaga Kerja Kabupaten Ponorogo

Salah satu tujuan pembangunan daerah adalah menyejahterakan seluruh penduduknya. Manusia sebagai aset dalam arus pembangunan diharapkan memiliki kualitas yang memadai. *United Nation Development Programme* (UNDP) menetapkan suatu ukuran standart pembangunan manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI). IPM merupakan manifestasi pembangunan manusia yang dapat ditafsirkan sebagai keberhasilan meningkatkan kemampuan dalam memperluas pilihan-pilihan penduduk yang mencakup pendapatan, pendidikan, kesehatan dan lingkungan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah memerlukan motor penggeraknya yaitu manusia, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga sejalan dengan tujuan tersebut. Agar pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pembangunan manusia maka

harus disertai dengan pemerataan pendapatan dan alokasi belanja publik agar seluruh penduduk dapat menikmati hasil pembangunan.

Berdasarkan proyeksi BPS tahun 2012, data jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo sebesar 857.623 jiwa. Kecamatan Ponorogo mempunyai jumlah terbesar, yaitu 74.569 jiwa, diikuti Kecamatan Babadan sebanyak 62.775 jiwa dan Kecamatan Ngrayun sebanyak 55.530 jiwa. Kepadatan penduduk Kabupaten Ponorogo pada tahun 2012 mencapai 625 jiwa per km². Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Ponorogo, yaitu 3.342 jiwa per km² dan kepadatan penduduk terendah di kecamatan Pudak yaitu 182 jiwa km².

Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Kabupaten Ponorogo sebesar 2.395 jiwa didominasi oleh perempuan. Namun, perbedaan jumlah penduduk tersebut relatif masih kecil. Berdasarkan perhitungan rasio jenis kelamin berdasarkan survei BPS tahun 2012 terlihat hasil yang seimbang. Nilai rasio sebesar 99,44 yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat sekitar 99 penduduk laki-laki. Jumlah angkatan kerja yang terdaftar pada tahun 2012 tercatat 7.769 orang, naik hampir dua kali lipat dari tahun 2011. Jumlah TKI/TKW yang berangkat ke luar negeri tahun 2012 sebesar 4.462 orang yang terdiri dari 805 tenaga kerja laki-laki dan 3.657 tenaga kerja perempuan. Berdasarkan asal kecamatan, yang paling banyak terdapat pada kecamatan Sukorejo, Babadan, Jenangan dan Balong.

Jika dilihat dari sebaran penduduk berdasarkan kelompok umur, persentase penduduk produktif usia 15-64 tahun sebesar 67,82%. Sedangkan persentase penduduk non produktif usia di bawah 15 tahun sebesar 21,32%. Persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2012 menunjukkan angka 3,26%, angka ini menunjukkan penurunan sebesar 1,11% dari tahun 2011 sebesar 4,37%. Tingkat UMR (Upah Minimum Regional) Kabupaten Ponorogo naik 5,67% dibanding tahun 2011 yaitu pada nominal Rp 745.000,00 di tahun 2012.

5.2 Kontribusi Sektor Industri Pangan Terhadap Perekonomian Kabupaten Ponorogo

Kontribusi industri pangan pada penelitian dilihat dari seberapa besar industri ini berpengaruh dalam struktur permintaan, output sektoral, nilai tambah bruto, ekspor-impor, dan ketenagakerjaan. Tabel Input Output yang digunakan adalah Tabel Input Output Kab. Ponorogo Tahun 2011 yang telah diderivasi dari Tabel IO Jawa Timur *Updating* Tahun 2011, sehingga periode analisis pada penelitian ini adalah tahun 2011, dengan asumsi yang berlaku pada analisis input output.

5.2.1 Struktur Permintaan

Struktur permintaan terhadap barang dan jasa di kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari permintaan antara dan permintaan akhir. Permintaan antara adalah keseluruhan permintaan dari sektor produksi yang digunakan untuk kegiatan produksi. Permintaan antara berupa input produksi yang dibutuhkan oleh sektor produksi untuk melakukan kegiatan ekonominya. Permintaan akhir adalah permintaan konsumen akhir domestik. Permintaan akhir terdiri dari beberapa komponen, yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, stok kapital, dan ekspor yang nilai totalnya sama dengan nilai PDRB.

Dalam Tabel Input Output, struktur permintaan menempati kolom dalam kode 1-64 pada klasifikasi 64 sektor. Struktur permintaan kabupaten Ponorogo pada Tahun 2012 adalah sebesar 10.228.548,67 juta rupiah. Total permintaan itu terdiri dari permintaan antara sebesar 1.823.603,54 juta rupiah dan permintaan akhir sebesar 8.404.945 juta rupiah. Angka ini menunjukkan bahwa sebesar 82,17 % dari total permintaan merupakan konsumsi yang dilakukan oleh konsumen akhir. Kemudian sekitar 17,82% dari total permintaan merupakan konsumsi dari konsumen yang melakukan proses produksi lanjutan.

Industri pangan memiliki peranan yang cukup besar terhadap perekonomian Ponorogo. Hal ini terlihat dari kontribusinya yang cukup besar pada Tabel 5. Industri beras menempati urutan pertama dalam peranannya terhadap perekonomian Ponorogo dalam lingkup industri pangan dengan total permintaan 595.262,26 juta rupiah. Nilai ini lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi pada sektor padi. Hal ini menggambarkan bahwa permintaan bahan olahan (beras) lebih besar daripada bahan mentah (padi). Dengan meningkatnya permintaan pada industri beras menunjukkan bahwa adanya peningkatan konsumsi pada masyarakat Ponorogo. Hal ini berhubungan dengan peningkatan pertumbuhan penduduk sebesar 0,9 % pada tahun 2011 (BPS, 2010). Dari aspek ekonomi, pendapatan daerah yang meningkat akan mempengaruhi kesejahteraan penduduk Kabupaten Ponorogo yang ditandai dengan semakin tingginya daya beli masyarakat Kabupaten Ponorogo dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, pengeluaran per kapita riil masyarakat Kabupaten Ponorogo sebesar 639,56 ribu rupiah meningkat dibandingkan tahun 2010 dan 2011 yang masing-masing sebesar 636,80 ribu rupiah dan 638,25 ribu rupiah.

Tabel 5. Struktur Permintaan Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo tahun 2011

Kode	Sektor	Permintaan Antara		Permintaan Akhir		Total (Juta Rp)	%
		Jumlah (Rp)	%	Jumlah (Rp)	%		
30	Industri beras	8.143,98	0,45	587.118,28	6,99	595.262,26	5,82
33	Industri makanan lainnya	1.054,53	0,06	392.430,56	4,67	393.485,09	3,85
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	3.943,56	0,22	285.880,22	3,40	289.823,78	2,83
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	15.466,34	0,85	145.023,40	1,73	160.489,74	1,57
32	Industri gula	3.971,56	0,22	144.335,01	1,72	148.306,57	1,45
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	6.346,24	0,35	136.744,77	1,63	143.091,01	1,40
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	6.499,73	0,36	105.221,98	1,25	111.721,71	1,09
35	Industri minuman	232,66	0,01	43654,28	0,52	43886,94	0,43
Total						10228548,6	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada urutan kedua ditempati oleh industri makanan. Industri ini memberikan kontribusi sebesar 3,85% dengan total permintaan sebesar Rp 393.485,09 juta rupiah. Jenis industri makanan terdiri dari industri tempe, tempe

ampas tahu, kue dan makanan, jenang bata/ dodol, roti, roti pukis, dll yang menunjukkan banyaknya industri yang berskala kecil, sedang dan besar tersebut pada Kabupaten Ponorogo mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat.

Pada urutan ketiga ditempati oleh industri pengolahan dan pengawetan makanan. Jenis industri ini terdiri dari telur asin, pisang sale, gula aren, dll. Industri ini memberikan kontribusi sebesar 2,83% dengan total permintaan 285.823,78 juta rupiah. Sektor industri pangan yang memberikan kontribusi paling sedikit adalah industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani serta industri minuman. Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani memberikan kontribusi sebesar 1,09% dengan total permintaan sebesar 111.721,71 juta rupiah. Dengan nilai kontribusi yang rendah dapat diketahui bahwa belum meningkatnya permintaan masyarakat terhadap minyak makan dan lemak nabati dan hewani seperti minyak kedelai, minyak kepala dan minyak kelapa sawit. Hal ini diperkuat dengan masih rendahnya pengolahan industri minyak di Kabupaten Ponorogo. Dari hasil perhitungan pada struktur permintaan diperoleh bahwa besarnya nilai permintaan akhir dibandingkan dengan nilai permintaan antara menunjukkan bahwa kebanyakan output industri pangan dialokasikan pada permintaan akhir daripada permintaan antara.

5.2.2 Struktur Output

Peran output sangat penting dalam menilai pertumbuhan ekonomi. Output adalah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh sektor-sektor ekonomi yang terdapat dalam suatu sistem ekonomi baik yang termasuk output domestik dan impor. Dalam menghitung output dalam Tabel IO Kabupaten Ponorogo hanyalah output yang dihasilkan oleh daerah tersebut, tidak termasuk output yang berasal dari luar daerah. Hal ini dikarenakan pada Tabel IO Kab. Ponorogo yang digunakan adalah tabel transaksi domestik atas harga produsen, sehingga impor diperlakukan sebagai non kompetitif dan menempati sel baris dengan kode 200. Artinya adanya pemisahan antara barang dan jasa dalam negeri dengan impor untuk keseluruhan transaksi yang terjadi baik antara ataupun permintaan akhir (Ningsih, 2001).

Dalam perhitungan nilai output (kode 600) pada industri pangan diperoleh dari penjumlahan total permintaan (kode 210) dengan nilai margin perdagangan dan transportasi (kode 509). Nilai margin perdagangan dan transportasi dalam perhitungan ini diasumsikan dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah yang berarti bahwa di luar sistem Tabel I-O semua pengaruh luar diabaikan atau tidak dimasukkan dalam perhitungan.

Kontribusi output dalam industri pangan yang terbesar terdapat pada sektor industri beras; industri makanan lainnya; industri pengolahan dan pengawetan makanan; industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; industri gula; industri penggilingan padi-padian (kecuali beras); tepung dan pati; industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani (Tabel 6) atau untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran 4. Kontribusi output industri beras sebesar 5,82% dengan total output sebesar 595.262,26 juta rupiah. Dengan mengkaji besaran masing-masing output yang diciptakan oleh masing-masing sektor, berarti akan diketahui pula sektor-sektor yang mampu memberikan sumbangan yang besar dalam pembentukan output dalam menghasilkan produk, baik barang maupun jasa dalam jumlah besar dan memiliki kontribusi besar secara keseluruhan. Bila dikaji nilai output pada industri pangan yang diwakili oleh industri beras sudah menunjukkan nilai yang besar sehingga dapat dikategorikan sektor dominan dalam penciptaan output pada Kabupaten Ponorogo.

Tabel 6. Struktur Output Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Output	
		Jumlah (Juta Rp)	%
30	Industri beras	595.262,26	5,82
33	Industri makanan lainnya	393.485,09	3,85
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	289.823,78	2,83
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	160.489,74	1,57
32	Industri gula	148.306,57	1,45
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	143.091,01	1,40
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	111.721,71	1,09
35	Industri minuman	43.886,94	0,43
Total		10.228.548,67	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

5.2.3 Struktur Nilai Tambah Bruto

Nilai tambah bruto adalah balas jasa terhadap faktor-faktor produksi karena adanya kegiatan produksi. Dalam Tabel Input Output Kabupaten Ponorogo, nilai tambah bruto meliputi upah dan gaji (kode 201), surplus usaha (kode 202), penyusutan (kode 203), pajak tak langsung (kode 204), dan subsidi (kode 205). Besarnya nilai tambah bruto pada setiap sektor ditentukan oleh besarnya output (nilai produksi) yang dihasilkan serta jumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Oleh karena itu, suatu sektor yang memiliki output yang besar belum tentu memiliki nilai tambah yang besar karena tergantung pada biaya produksi yang dikeluarkannya. Hal ini seperti diungkapkan Tarigan (2007) bahwa nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*).

Total nilai tambah bruto merupakan nilai PDRB dari sisi pendapatan (Yuri, 2007). Kontribusi struktur nilai tambah bruto terhadap perekonomian Kabupaten Ponorogo dilihat dari dari komponen pembentuk NTB dan kontribusi NTB per sektor. Pada tahun 2012, total nilai tambah bruto Kabupaten Ponorogo mencapai 8.404.945,13 juta rupiah (Tabel 7).

Tabel 7. Struktur Nilai Tambah Bruto Kab. Ponorogo Tahun 2011

Sektor	Komponen NTB	Jumlah (juta rupiah)	Kontribusi
201	Upah dan gaji	3.066.365,40	36,483%
202	Surplus Usaha	4.709.827,93	56,036%
203	Penyusutan	380.919,83	4,532%
204	Pajak tak langsung	250.309,00	2,978%
205	Subsidi	-2.477,03	-0,029%
	Jumlah	8.404.945,13	100%

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Salah satu komponen pembentuk nilai tambah bruto terbesar adalah surplus usaha sebesar 4.709.827,93 juta rupiah (56,03%), kemudian upah dan gaji sebesar 3.066.365,40 juta rupiah (36,483%), selanjutnya penyusutan sebesar 380.919,83 juta rupiah (4,532%), pajak tak langsung sebesar 250.309 juta rupiah (2,978%) dan yang terakhir adalah subsidi sebesar -2.477,03 juta rupiah (-0,029%). Pada sektor subsidi, diperoleh nilai subsidi yang bertanda negatif yang menggambarkan bahwa tidak dilakukan subsidi. Hal ini dikarenakan biaya yang digunakan dalam proses produksi terlalu besar (biaya antara) sehingga tidak

memungkinkan dilakukan subsidi. Selain itu, dengan adanya subsidi juga akan menambah beban pendapatan dan akan beresiko pada pengurangan nilai tambah bruto. Rincian lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 5.

Pada Tabel 8, sektor industri gula menunjukkan nilai tambah bruto yang terbesar. Hal ini menggambarkan bahwa gula banyak digunakan baik sebagai kebutuhan bahan baku industri dan konsumsi masyarakat. Gula merupakan bahan baku dari beberapa industri, seperti industri beras, industri pengolahan dan pengawetan makanan dan industri lainnya akan mendorong penciptaan nilai tambah bruto yang tinggi pada sektor industri gula. Sedangkan industri minuman memiliki nilai kontribusi yang cukup rendah pada penciptaan nilai tambah bruto yakni sebesar 4.187,40 juta rupiah. Jika dilihat dari nilai output, industri beras berkontribusi cukup besar yakni sekitar 595.262,26 juta rupiah (5,82%), namun pada nilai struktur NTB sektor industri beras menunjukkan kontribusi yang kecil. Hal ini menjelaskan bahwa nilai output yang besar pada suatu sektor belum tentu juga akan menciptakan nilai tambah bruto yang besar. Penciptaan nilai tambah bruto tidak tergantung pada besar kecilnya output saja, namun ada kaitannya dengan biaya produksi seperti dikemukakan Tarigan (2007) pada paparan diatas.

Tabel 8. Tabel Struktur NTB Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Jumlah (Juta Rp)	%
32	Industri gula	25.755,97	0,306
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	19.957,82	0,237
30	Industri beras	19.385,93	0,231
33	Industri makanan lainnya	19.254,32	0,229
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	14.608,87	0,174
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	7.299,68	0,087
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	6.679,87	0,079
35	Minuman	4.187,40	0,050
Total		8.404.945,13	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

5.2.4 Struktur Ekspor-Impor

Di dalam struktur perekonomian, perdagangan memiliki peranan yang penting. Besarnya peranan ini tampak dari sumbangan sektor perdagangan di dalam keseluruhan produksi nasional serta sumbangannya dalam penyediaan

kesempatan kerja bagi masyarakat. Kegiatan perdagangan dapat ditembus dengan upaya ekspor maupun impor. Ekspor dan impor yang dimaksud dalam analisis input output adalah keseluruhan transaksi ekonomi baik berupa barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk maupun bukan penduduk Kabupaten Ponorogo. Ekspor dimaksudkan untuk mengisi peluang pasar luar negeri dan luar provinsi dalam satu negara, sedangkan impor dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri atau dalam daerah suatu perekonomian daerah.

Data mengenai ekspor ditunjukkan pada kode 305 yang menggambarkan jumlah ekspor barang maupun jasa yang dilakukan oleh masing-masing sektor. Pada Tabel 9. kontribusi terbesar nilai ekspor dalam industri pangan adalah industri pengolahan dan pengawetan makanan sebesar 32.099,25 juta rupiah kemudian diikuti oleh industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 29.078,83 juta rupiah; industri makanan lainnya dengan nilai ekspor sebesar 18.479,86 juta rupiah; industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sebesar 9.661,53 juta rupiah; industri gula sebesar 4.945,58 juta rupiah industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani sebesar 3.770,31 juta rupiah; industri minuman sebesar 3545,13 juta rupiah dan industri beras sebesar 1.012,43 juta rupiah.

Struktur ekspor mencapai nilai sebesar 772.767,39 juta rupiah. ekspor yang dimaksud terdiri dari ekspor barang jadi. Nilai ekspor yang tinggi pada industri pengolahan dan pengawetan makanan menunjukkan bahwa industri sebesar 32.099,25 juta rupiah. Dengan nilai ekspor sebesar itu menunjukkan bahwa peningkatan jumlah produksi yang sudah ada sudah memiliki peluang untuk di jual ke daerah lain. Berbeda dengan industri beras yang memiliki nilai ekspor yang cukup rendah sebesar 1.012,43 juta rupiah. Hal ini menggambarkan bahwa kebutuhan masyarakat yang tinggi akan beras sebagai pangan utama membuat sektor ini hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan di daerah Kabupaten Ponorogo.

Tabel 9. Struktur Ekspor Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Ekspor	
		Jumlah (juta rupiah)	%
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	32.099,25	4,15
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	29.078,83	3,76
33	Industri makanan lainnya	18.479,86	2,39
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	9.661,53	1,25
32	Industri gula	4.945,58	0,64
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	3.770,31	0,49
35	Industri minuman	3545,14	0,46
30	Industri beras	1.012,43	0,13
Total		772.767,39	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Suatu kegiatan usaha dalam melakukan produksi pasti membutuhkan input untuk menghasilkan output yang diinginkan dari setiap barang dan jasa yang digunakan. Untuk memenuhi kebutuhan akan barang dan jasa tersebut, jika produksi input domestik tidak dapat memenuhi konsumsi input maka cara lain yang dapat ditempuh adalah menggunakan barang dan jasa yang berasal dari daerah lain atau luar negeri (impor). Transaksi barang dan jasa yang berasal dari impor dipisahkan dari barang dan jasa domestik. Hal ini karena Tabel IO yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabel transaksi domestik harga produsen, sehingga impor diperlakukan non kompetitif.

Tabel 10. Struktur Impor Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Impor	
		Jumlah (juta rupiah)	%
33	Industri makanan lainnya	7.904,68	0,71
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	3.962,29	0,36
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	3.579,62	0,32
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	2.762,23	0,25
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	2.590,43	0,23
32	Industri gula	1.452,76	0,13
35	Industri minuman	703,44	0,06
30	Industri beras	495,62	0,04
Total		1.106.682,007	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada Tabel 10. nilai impor sebesar 65.125.098 juta rupiah. Impor yang paling tinggi terdapat pada industri makanan lainnya yakni sebesar 0,71% dari total persentase nilai impor atau mencapai nilai impor 7.904, 68 juta rupiah. Dalam hal ini impor terdiri dari bahan baku. Hal ini terlihat jelas pada banyaknya produk makanan luar negeri yang masuk ke Indonesia yang menghambat produksi dalam negeri karena persaingan yang cukup kuat dari produk makanan luar negeri. Pemerintah seharusnya mampu menekan masuknya produk makanan dari luar negeri dan meningkatkan produksi industri makanan dalam negeri dengan cara memberi kemudahan modal dan penyuluhan diversifikasi makanan agar terjadi keragaman makanan di masyarakat.

Nilai impor pada industri gula sebesar 0,13% dari total persentase nilai impor atau mencapai nilai 1.452,76 juta rupiah. Hal ini menggambarkan bahwa sudah terintegrasinya faktor produksi untuk memproduksi gula pada Kabupaten Ponorogo sehingga kebutuhan akan gula mampu di penuhi oleh produksi daerah. Secara lengkap tersaji dalam Lampiran 6. Demikian halnya juga pada industri minuman yang memiliki nilai impor sebesar 703,44 juta rupiah. Menurut Tambunan (2003), semakin tinggi tahap industrialisasi yang dicapai suatu daerah berarti menunjukkan tingkat kemampuan daerah untuk membiayai kebutuhannya sendiri. Jika dilihat dari rendahnya nilai impor dapat dikatakan bahwa sektor industri pangan sudah menunjukkan perkembangan industri yang baik sehingga kabupaten Ponorogo mampu untuk mencukupi kebutuhan sendiri.

5.2.5 Struktur Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam proses produksi. Sebagai faktor produksi, tenaga kerja lebih penting daripada faktor produksi lain seperti tanah, bahan mentah, air, dll karena manusialah yang akan menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang. Pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat ditentukan dari penyerapan tenaga kerja pada setiap sektor. Artinya semakin banyak suatu sektor dalam menyerap tenaga kerja maka akan semakin besar kesempatan kerja yang tercipta pada sektor tersebut.

Tabel 11. Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Jumlah TK	%
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	7.037	1,559
33	Industri makanan lainnya	3.473	0,769
32	Industri gula	1.572	0,348
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	546	0,121
35	Minuman	310	0,069
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	77	0,017
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	19	0,004
34	Pakan ternak	6	0,001
30	Industri beras	2	0,001
Jumlah		451.450	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada Tabel 11 terlihat sektor industri pangan yang paling banyak menyerap tenaga kerja ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan (kode 27) sebesar 7.037 orang (1,559%). Selain itu, industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 546 orang (0,121%). Nilai ini mengindikasikan bahwa industri ini sangat berpotensi untuk dikembangkan karena kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Sedangkan kontribusi industri beras terhadap tenaga kerja relatif kecil yakni 2 orang (0,001). Dengan rendahnya penyerapan tenaga kerja pada sektor industri beras mengindikasikan bahwa berkembangnya teknologi akan membuat peran manusia sebagai tenaga kerja akan terabaikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 7.

5.3 Analisis Keterkaitan Antarsektor

Analisis keterkaitan antarsektor menunjukkan sejauh mana suatu sektor dapat saling pengaruh mempengaruhi output bagi sektor lain dalam suatu perekonomian (Nazara,2005). Keterkaitan ini dapat berupa keterkaitan langsung maupun keterkaitan langsung dan tidak langsung. Nilai keterkaitan langsung baik ke depan maupun ke belakang diperoleh dengan perhitungan koefisien input,

sedangkan keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan memperhitungkan matriks kebalikan Leontif.

Dalam pembentukan suatu perekonomian keterkaitan antarsektor akan menyebabkan ketergantungan pada sektor lain maupun pemacu bagi sektor lainnya. Semakin tinggi nilai keterkaitan suatu sektor menunjukkan bahwa sektor tersebut menghasilkan output produksi yang tinggi pula sehingga sangat strategis dalam kegiatan perekonomian.

5.3.1 Analisis Keterkaitan Langsung Ke Depan (*Direct Forward Linkage*)

Nilai keterkaitan ke depan sektor industri pangan menunjukkan dampak yang terjadi sebagai akibat perubahan permintaan akhir/ *output* sektor industri pangan terhadap input sektor industri pangan itu sendiri maupun sektor ekonomi lainnya yang berperan sebagai industri hilir dari sektor industri pangan. Dalam hal ini, industri hilir yang dimaksud adalah sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan hingga jasa lainnya (kode sektor 28-64). Untuk memperoleh hasil analisis keterkaitan langsung ke depan pada sektor industri pangan dapat dilihat dari jumlah baris pada matriks koefisien input (A) pada kode sektor 28-64 dalam Tabel *Input-Output* Tahun 2012 (*Updating*).

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa peringkat pertama sektor yang memiliki nilai keterkaitan langsung ke depan yang paling besar adalah industri beras (kode 30) yang memiliki kontribusi sebesar 0,731 yang artinya peningkatan permintaan akhir terhadap sektor beras sebesar 1 unit akan mempengaruhi peningkatan keterkaitan sektor hilir sebesar 0,731 unit. Besarnya nilai keterkaitan pada industri beras akan menarik sektor-sektor yang berhubungan pada sektor hilir untuk berkembang karena memerlukan beras sebagai konsumsi akhir.

Tabel 12. Nilai Keterkaitan Langsung Ke Depan Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	DFL	Rank
30	Industri beras	0,731	2
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	0,666	3
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	0,614	6
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,590	7
33	Industri makanan lainnya	0,549	8
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,515	9
35	Industri minuman	0,324	25
32	Industri gula	0,170	45

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Peringkat kedua ditempati oleh sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 31) dengan nilai sebesar 0,666. Nilai ini memiliki arti peningkatan permintaan akhir terhadap sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sebesar 1 unit akan mempengaruhi peningkatan keterkaitan sektor hilir sebesar 0,666 unit. Peringkat ketiga ditempati oleh sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan (kode 27) dengan nilai sebesar 0,590. Nilai ini memiliki arti peningkatan permintaan akhir terhadap sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan sebesar 1 unit akan mempengaruhi peningkatan keterkaitan sektor hilir sebesar 0,590 unit.

Dari analisis keterkaitan ke depan, dapat dilihat bahwa pada sektor industri beras memiliki nilai yang paling besar dalam industri pangan. Hal ini terlihat pada pola pangan penduduk Indonesia yang bergantung pada beras. Berdasarkan data hasil SUSENAS (2002), konsumsi beras per kapita sebesar 107,71 kg/ kapita/ tahun sehingga memacu keterkaitan langsung ke depan yang cukup besar, seperti peningkatan penggunaan beras sebagai konsumsi akhir bagi industri rumah tangga, UMKM, restoran, dll. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

Sedangkan industri gula memiliki keterkaitan yang paling kecil dari antara semua industri pengolahan tersebut. Nilai keterkaitan ke depan yang besar akan menarik (*pull*) sektor-sektor yang ada di depannya (sektor hilir). Hal ini seperti dikemukakan oleh Tarigan (2007) bahwa adanya daya mendorong (*forward linkages*) akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor hilir karena meningkatnya *input* yang disediakan oleh sektor hulu.

5.3.2 Analisis Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan (*Direct Indirect Forward Linkage*)

Pada perekonomian kabupaten Ponorogo pada Tahun 2011 dengan cara melihat matriks kebalikan dari Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 dapat diketahui nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan. Pada Tabel 13, diketahui bahwa nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang paling besar adalah industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; industri pengolahan dan pengawetan makanan; industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati; industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani; industri makanan; industri beras. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

Tabel 13. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Depan Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	DIFL	Rank
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	2,351888	2
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,020258	4
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,943296	6
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,936441	7
33	Industri makanan	1,928651	9
30	Industri beras	1,897483	10
35	Industri minuman	1,603215	22
32	Industri gula	1,272929	45

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada Tabel 13, secara spesifik dijelaskan sektor-sektor industri pangan yang memiliki hubungan langsung dan tidak langsung ke depan. Peringkat pertama adalah sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) sebesar 2,351. Nilai ini berarti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir/output sebesar 1 unit, maka akan mempengaruhi kenaikan output dari sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim langsung dan tidak langsung sebesar 2,351 unit.

Peringkat kedua ditempati oleh sektor pengolahan dan pengawetan makanan (kode 27) dengan nilai sebesar 2,020. Nilai ini memiliki arti peningkatan permintaan akhir terhadap sektor industri makanan lainnya sebesar 1 unit akan mempengaruhi peningkatan keterkaitan sektor hilir sebesar 2,020 unit.

Peringkat ketiga ditempati oleh industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani (kode 28) dengan nilai sebesar 1,936. Nilai ini memiliki arti peningkatan permintaan akhir terhadap sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani sebesar 1 unit akan mempengaruhi peningkatan keterkaitan sektor hilir sebesar 1,936 unit.

Dari analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan, dapat dilihat bahwa pada sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim memiliki nilai yang paling besar dalam industri pangan. Konsumsi susu, produk dari susu dan es krim yang semakin meningkat akan memacu keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang cukup besar, seperti peningkatan penggunaan susu, produk dari susu dan es krim sebagai konsumsi akhir (output) pada industri rumah tangga, UMKM, restoran, dll. Sedangkan industri gula memiliki keterkaitan yang paling kecil dari antara semua industri pengolahan tersebut. Nilai keterkaitan ke depan yang besar akan menarik (*pull*) sektor-sektor yang ada di depannya (sektor hilir). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

5.3.3 Analisis Keterkaitan Langsung Ke Belakang (*Direct Backward Linkage*)

Menurut Nazara (2005) jika terjadi peningkatan output sektor (i) akibat permintaan akhir sektor (i) maka akan ada peningkatan penggunaan input tersebut secara langsung yang disebut sebagai keterkaitan langsung ke belakang. Keterkaitan ke belakang suatu sektor tertentu (j) dengan sektor lainnya sektor (i) merupakan indikator keterkaitan dimana sektor j mampu menarik pertumbuhan sektor i melalui pemanfaatan output dari sektor i yang digunakan sebagian bahan masukan (input) oleh sektor j dalam proses produksinya. Dalam hal ini adalah industri pangan, besarnya keterkaitan ke belakang pada sektor industri pangan akan mampu menarik sektor hulu untuk berkembang. Untuk menghitung keterkaitan ke belakang pada sektor industri pangan menggunakan nilai pada kolom matriks koefisien input (matriks A).

Tabel 14. Nilai Keterkaitan Langsung Ke Belakang Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	DBL	Rank
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	0,351	14
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	0,334	16
33	Industri makanan lainnya	0,334	17
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,331	18
32	Industri gula	0,310	21
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,168	28
30	Industri beras	0,138	37
35	Industri minuman	0,016	61

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada Tabel 14 terlihat bahwa industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 31) memiliki nilai yang terbesar dari semua industri pangan yakni sebesar 0,351 yang artinya peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan input yang mendukung sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sebesar 0,351 unit.

Peringkat kedua adalah sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) memiliki nilai sebesar 0,334 yang artinya peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan input yang mendukung sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 0,334 unit. Peringkat ketiga adalah sektor industri makanan lainnya (kode 33) memiliki nilai sebesar 0,334 yang artinya peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan input yang mendukung sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 0,334 unit. Sedangkan sektor yang memiliki peranan yang paling sedikit adalah industri minuman (kode 35) yakni sebesar 0,016 yang berarti peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan sektor hulu yang mendukung sektor industri beras sebesar 0,016 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 8.

5.3.4 Analisis Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang

(Direct Indirect Backward Linkage)

Perhitungan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang menggunakan penjumlahan kolom pada matriks kebalikan. Berdasarkan Tabel 15 di bawah diketahui bahwa sektor yang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang terbesar adalah sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani; sektor industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati; industri makanan lainnya; industri gula, dll.

Dari uraian nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang, diperoleh beberapa sektor hulu yang terkait dengan peningkatan pada sektor pangan. Peringkat pertama adalah sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani (kode 28) dengan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,518. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada permintaan akhir sektor bangunan sebesar 1 unit, maka sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani membutuhkan input langsung dan tidak langsung untuk produksinya dari sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani itu sendiri mau pun sektor lainnya secara langsung dan tidak langsung sebesar 1,518 unit.

Tabel 15. Nilai Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Ke Belakang Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	DIBL	Rank
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,518	19
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	1,499	20
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,489	21
33	Industri makanan lainnya	1,427	23
32	Industri gula	1,420	24
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,217	30
30	Industri beras	1,183	39
35	Industri minuman	1,021	61

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Peringkat kedua adalah pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) dengan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,499. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada permintaan akhir sektor bangunan sebesar 1 unit, maka sektor minyak makan dan lemak

nabati dan hewani membutuhkan input langsung dan tidak langsung untuk produksinya dari sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani itu sendiri mau pun sektor lainnya secara langsung dan tidak langsung sebesar 1,499 unit.

Peringkat ketiga adalah sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 31) dengan nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,489. Hal ini berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada permintaan akhir sektor bangunan sebesar 1 unit, maka sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani membutuhkan input langsung dan tidak langsung untuk produksinya dari sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani itu sendiri mau pun sektor lainnya secara langsung dan tidak langsung sebesar 1,489 unit.

Nilai keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang paling rendah adalah sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan dan sektor industri beras dengan nilai keterkaitan masing-masing sebesar 1,217 dan 1,183. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 9.

5.3.5 Analisis Dampak Penyebaran

Salah satu keunggulan analisis dengan menggunakan model Input-Output adalah dapat digunakan untuk mengetahui berapa jauh tingkat hubungan atau keterkaitan antara sektor-sektor yang terkait yang disebut analisis dampak penyebaran. Analisis dampak penyebaran ada dua jenis yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran. Besarnya tingkat keterkaitan ke depan (*forward linkage*) atau dalam hal ini disebut dengan kepekaan penyebaran. Sedangkan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) disebut sebagai koefisien penyebaran. Kemudian dari kepekaan penyebaran dan dampak penyebaran ini digunakan oleh banyak ahli untuk menganalisis dan menentukan sektor-sektor kunci (*key sectors*) dalam perekonomian suatu daerah.

1. Nilai Koefisien Penyebaran

Nilai koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang suatu sektor yang dibagi dengan rata-rata jumlah keterkaitan langsung dan tidak langsung yang terjadi pada suatu perekonomian. Sektor yang mempunyai dampak penyebaran yang tinggi merupakan indikasi

bahwa sektor tersebut mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain. Jika nilai koefisien penyebaran sektoral yang terjadi lebih besar dari 1, artinya sektor tersebut memiliki kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hulunya atau dengan kata lain dampak penyebaran sektor tersebut diatas rata-rata dampak penyebaran secara keseluruhan.

Tabel 16. Nilai Koefisien Penyebaran Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Koefisien Penyebaran	Rank
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	1,565	2
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,344	4
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,293	6
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,288	7
33	Industri makanan lainnya	1,283	9
30	Industri beras	1,262	10
35	Industri minuman	1,066	22
32	Industri gula	0,847	45

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Berdasarkan Tabel 16 dapat dilihat bahwa sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan; sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati; sektor makanan lainnya; sektor industri beras; sektor industri minuman; sektor gula. Peringkat pertama, sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim memiliki nilai koefisien penyebaran sebesar 1,565. Nilai koefisien lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim memiliki kemampuan kuat untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain (Pardede, 2004) seperti sektor susu segar, sektor jagung, sektor kelapa, sektor tebu.

Peringkat kedua adalah sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan (kode 27) memiliki nilai dampak penyebaran sebesar 1,344. Nilai koefisien lebih dari satu menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan memiliki kemampuan kuat untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor

lain. Berikut beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan output sektor hulunya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan adalah sektor perikanan, sektor sapi, sektor unggas dan hasil-hasilnya, sektor domba dan kambing, sektor buah-buahan.

Peringkat ketiga adalah industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 31) memiliki nilai dampak penyebaran sebesar 1,293. Nilai ini mengindikasikan bahwa sektor ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor lain dan memiliki kemampuan kuat dalam menarik pertumbuhan output sektor hulunya. Berikut beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan output sektor hulunya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati adalah sektor jagung, sektor kopi, sektor kakao, kacang tanah, buah-buahan. Industri gula dengan nilai koefisien penyebaran 0,847 mengindikasikan bahwa sektor ini memiliki kemampuan lemah untuk menarik pertumbuhan output sektor hulunya dan memiliki ketergantungan yang rendah terhadap sektor lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

2. Nilai Kepekaan Penyebaran

Nilai kepekaan penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan suatu sektor yang dibagi dengan rata-rata keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang terjadi pada suatu perekonomian. Nilai kepekaan penyebaran diartikan sebagai kemampuan suatu sektor untuk mendorong pertumbuhan sektor hilirnya. Sektor yang mempunyai nilai kepekaan penyebaran yang lebih dari satu merupakan indikasi bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hilirnya. Hasil analisis nilai kepekaan penyebarab akan ditunjukkan pada Tabel 17. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 11.

Tabel 17. Nilai Kepekaan Penyebaran Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Kepekaan Penyebaran	Rank
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	1,942	3
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,010	19
32	Industri gula	0,997	20
35	Industri minuman	0,945	24
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0,884	27
30	Industri beras	0,810	30
33	Industri makanan lainnya	0,787	39
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0,734	48

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada Tabel 17, nilai kepekaan penyebaran yang terbesar yaitu sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim; industri gula; industri minuman; industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani; industri makanan lainnya; industri pengolahan dan pengawetan makanan. Peringkat pertama adalah sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) sebesar 1,942. Nilai ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan untuk menarik pertumbuhan sektor hilirnya. Naiknya sektor-sektor hilir akibat peningkatan output pada sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim adalah sektor industri makanan lainnya, sektor hotel dan restoran, sektor minuman, sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan.

Peringkat kedua adalah sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 31) sebesar 1,010. Nilai ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan yang kuat untuk menarik pertumbuhan sektor hilirnya. Naiknya sektor-sektor hilir akibat peningkatan output pada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati adalah sektor industri makanan lainnya, sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan, sektor hotel dan restoran, sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim dan sektor industri kimia.

Peringkat ketiga adalah sektor industri gula (kode 32) sebesar 0,997. Nilai ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut mempunyai kemampuan yang lemah untuk menarik pertumbuhan sektor hilirnya. Naiknya sektor-sektor hilir akibat peningkatan output pada sektor industri gula adalah sektor makanan lainnya,

sektor minuman, sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim, sektor minyak makan dan lemak nabati dan hewani, dan sektor hotel dan restoran.

Nilai kepekaan penyebaran sebesar 1,010 yang lebih kecil daripada koefisien penyebaran sebesar 1,293 seperti pada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati mengindikasikan bahwa sektor tersebut lebih berkontribusi dalam mendorong sektor hilirnya. Sedangkan nilai kepekaan penyebaran yang lebih besar yakni sebesar 1,942 daripada koefisien penyebaran sebesar 1,565 mengindikasikan bahwa sektor berperan lebih besar dalam mendorong pertumbuhan sektor hulunya.

Dari hasil analisis koefisien dan kepekaan penyebaran didapatkan bahwa industri pangan yang memiliki kontribusi yang tinggi dalam mendorong sektor hulu dan hilirnya adalah sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim. Dengan nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran lebih dari satu menjelaskan bahwa sektor pengolahan susu, produk dari susu dan es krim merupakan sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor hulu (ke belakang) dan hilirnya (ke depan).

5.3 Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*)

Dalam analisis input-output, analisis yang sering digunakan adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Menurut Nazara (2005), analisis angka pengganda ini digunakan untuk melihat perubahan yang terjadi pada variabel output sektoral apabila terjadi perubahan pada permintaan akhir pada suatu perekonomian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 9.

5.3.1 Analisis Angka Pengganda Output

Angka pengganda output menunjukkan perubahan nilai total output yang dihasilkan oleh perekonomian sebagai akibat adanya perubahan permintaan akhir sebesar satu unit uang. Hasil perhitungan nilai pengganda output yang terbesar ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) sebesar 2,352 yang berarti bahwa peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah terhadap industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) akan menciptakan output pada seluruh sektor perekonomian sebesar 2,352

rupiah. Sedangkan nilai pengganda output terkecil ditempati oleh sektor industri gula sebesar 1,273 yang berarti peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah terhadap industri pengolahan dan pengawetan makanan akan menciptakan output pada seluruh sektor perekonomian sebesar 1,273 rupiah. Nilai pengganda output sektor industri pangan tertera pada Tabel 18.

Tabel 18. Nilai Angka Pengganda Output Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Multiplier Output	Rank
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	2,352	2
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,020	4
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,943	6
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,936	7
33	Industri makanan lainnya	1,929	9
30	Industri beras	1,897	10
35	Industri minuman	1,603	22
32	Industri gula	1,273	45

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Dari hasil analisis angka pengganda output diperoleh bahwa pengaruh peningkatan permintaan pada sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim akan berpengaruh paling tinggi terhadap penciptaan output pada seluruh sektor perekonomian.

5.3.2 Analisis Angka Pengganda Pendapatan

Angka pengganda pendapatan (*income*) menunjukkan dampak perubahan pada permintaan akhir sebesar satu unit uang terhadap adanya perubahan nilai pendapatan pelaku produksi kabupaten Ponorogo. Pendapatan pada pembahasan ini diperoleh dari rumah tangga sebagai balas jasa kegiatan produksi berupa upah dan gaji. Pengganda pendapatan rumah tangga adalah jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta pada seluruh sektor perekonomian akibat adanya perubahan satu unit permintaan akhir pada sektor industri pangan. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 24 dan secara keseluruhan pada Lampiran 12.

Pada Tabel 19 terlihat sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim (kode 29) memiliki nilai yang terbesar dari semua sektor industri pangan. Nilai angka pengganda sebesar 3,625 yang berarti peningkatan permintaan akhir sebesar 1 rupiah terhadap industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim akan menciptakan pendapatan rumah tangga pada seluruh sektor perekonomian sebesar 3,625 unit uang. Sedangkan nilai pengganda pendapatan yang terendah ditempati oleh sektor industri gula sebesar 1,478 dan sektor industri beras sebesar 1,114.

Tabel 19. Nilai Angka Pengganda Pendapatan Sektor Industri Pangan Tahun 2011

Kode	Sektor	Multiplier Pendapatan	Rank
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	3,625	2
33	Industri makanan lainnya	2,672	4
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	2,577	5
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,432	6
35	Industri minuman	1,877	8
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,948	15
32	Industri gula	1,478	34
30	Industri beras	1,114	61

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Dari hasil analisis angka pengganda pendapatan diperoleh bahwa pengaruh peningkatan permintaan pada sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim akan berpengaruh paling tinggi terhadap penciptaan pendapatan rumah tangga pada seluruh sektor perekonomian.

5.3.3 Analisis Angka Pendapatan Tenaga Kerja

Analisis ini digunakan untuk melihat kontribusi suatu sektor dalam meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Pengganda tenaga kerja menunjukkan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan akibat adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir pada suatu sektor. Menurut Fahriyah (2006) pengganda tenaga kerja mengukur jumlah tenaga kerja yang mampu terserap oleh keseluruhan sektor perekonomian akibat peningkatan output (permintaan akhir) suatu sektor sebesar satu satuan. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 20 dan secara keseluruhan pada Lampiran 12.

Tabel 20. Nilai Pengganda Tenaga Kerja Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Multiplier TK	Rank
30	Industri beras	1707,841	1
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	59,344	7
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	26,191	11
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	3,544	23
33	Industri makanan lainnya	1,806	30
35	Minuman	1,517	34
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,357	40
32	Industri gula	1,255	47

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada analisis angka pengganda tenaga kerja terlihat bahwa sektor industri beras (kode 30) sebesar 1707,841 yang berarti peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit terhadap industri beras akan menciptakan peningkatan tenaga kerja sebesar 1708 orang pada seluruh sektor perekonomian. Diikuti oleh sektor industri pengolahan susu, produk dari es krim (kode 29) sebesar 59,344 yang berarti peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit terhadap industri pengolahan dan pengawetan makanan akan menciptakan peningkatan tenaga kerja pada seluruh sektor perekonomian sebesar 59 orang. Selanjutnya adalah sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani (kode 38) sebesar 26,191 yang berarti peningkatan permintaan akhir sebesar 1 unit terhadap industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati akan menciptakan peningkatan tenaga kerja pada seluruh sektor perekonomian sebesar 26 orang. Sedangkan sektor yang paling sedikit menyerap tenaga kerja adalah sektor pengolahan dan pengawetan makanan (kode 27) dan sektor industri gula (kode 32) yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1 orang pada seluruh sektor perekonomian.

Dari hasil analisis angka pengganda tenaga kerja diperoleh bahwa pengaruh peningkatan permintaan pada sektor industri beras akan berpengaruh paling tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja pada seluruh sektor perekonomian. Berdasarkan hasil analisis angka pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja didapatkan hasil bahwa nilai sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim memiliki nilai yang terbesar dalam industri pangan. Nilai ini berarti pengaruh peningkatan permintaan pada sektor industri pengolahan susu, produk

dari susu dan es krim akan berpengaruh paling tinggi terhadap penciptaan output, pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja pada seluruh sektor perekonomian di Kabupaten Ponorogo.

5.4 Analisis ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*) Industri Pangan Kabupaten Ponorogo

Investasi merupakan salah satu faktor penting pendorong pertumbuhan ekonomi. Pada perhitungan Tabel Input-Output, nilai investasi didapatkan dari penjumlahan antara pembentukan modal tetap bruto atau PMTB (kode 303) dan perubahan stok (kode 304) yang terjadi dalam suatu perekonomian. Hal ini seperti diungkapkan oleh Partadiredja (1994) investasi adalah modal tetap dalam persediaan (*stock* dan *inventories*). Menurut Shinta, dkk.(2008) kenaikan tingkat investasi akan mendorong penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi (*sustainable*). Dalam hal ini banyaknya industri yang tumbuh pada kabupaten Ponorogo akan mendorong peningkatan pendapatan daerah yang memacu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Tingginya permintaan dalam dan luar negeri telah mendorong tingginya pertumbuhan sektor industri. Namun, banyaknya sektor industri yang tumbuh baik dalam skala kecil, sedang dan besar belum tentu memiliki kekuatan untuk mampu bertahan dalam persaingan di pasar. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi dunia usaha meningkatnya biaya produksi dan kebijakan pemerintah daerah. Implementasi kebijakan pemerintah daerah seperti penetapan suku bunga yang berubah-ubah menjadi penyebab melambatnya pertumbuhan investasi pada sektor industri, salah satunya industri pangan Sejak tahun 2004, industri mulai mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 21.

Dalam skala nasional tahun 2007, sektor industri pangan mengalami pertumbuhan yang baik karena besarnya keterkaitan baik ke hulu dan hilir. Pada Tabel 21, dapat diamati bahwa sektor yang *capital intensive* cenderung memiliki nilai tambah yang besar terhadap perekonomian adalah sektor industri. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas penguatan industri pangan lebih diprioritaskan dibandingkan sektor-sektor lainnya. Hal ini juga dapat dilihat pada kontribusi investasi yang

terbesar pada industri pangan terlihat dalam sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan sebesar 5,47% dari total investasi atau mencapai nilai sebesar 7.273,98 juta rupiah.

Tabel 21. Nilai Investasi Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	I		Δ I (Juta Rp)	(%)
		Pembentukan Modal (Juta Rp)	Perubahan Stok (Juta Rp)		
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	0	7.273,98	7.273,98	5,47
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	0	7.259,23	7.259,23	5,46
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	0	5.968,97	5.968,97	4,49
33	Industri makanan lainnya	0	5.080,35	5.080,35	3,82
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	0	4.567,91	4.567,91	3,44
30	Industri beras	0	1.821,43	1.821,43	1,37
32	Industri gula	0	905,92	905,92	0,68
35	Industri minuman	0	656	656	0,02
Total				516.746,819	100

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Pada Tabel 21, terlihat bahwa industri pengolahan dan pengawetan makanan memiliki nilai investasi yang tinggi sekitar 5,47% dari persentase total seluruh sektor atau sekitar 7.273,98 juta rupiah. Hal ini menjelaskan bahwa penanaman modal yang besar pada sektor ini diharapkan dapat memacu perkembangan industri yang berada didalamnya, seperti: industri makanan kaleng, industri pisang sale, dll. Sedangkan pada industri minuman yang memiliki nilai investasi sebesar 656 juta rupiah (0,02%) mengindikasikan bahwa industri ini sudah maju karena nilai investasi yang rendah. Perhitungan investasi pada penelitian ini akan dihubungkan dengan PDRB, sehingga analisis selanjutnya adalah analisis ICOR.

Tabel 22. Nilai Analisis ICOR Sektor Industri Pangan Kab. Ponorogo Tahun 2012

Kode	Sektor	PDRB		Δ PDRB	Δ I	ICOR
		2011	2012			
32	Industri gula	25.755,97	28.911,90	3.155,93	905,92	0,287

30	Industri beras	19.385,93	21.761,33	2.375,40	1.821,43	0,767
35	Industri minuman	4187,40	4700,49	513,09	656	1,28
33	Industri makanan lainnya	19.254,32	21.613,59	2.359,27	5.080,35	2,153
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	19.957,82	22.403,29	2.445,47	7.273,98	2,974
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	14.608,87	16.398,93	1.790,05	5.968,97	3,335
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	6.679,87	7.498,36	818,50	4.567,91	5,581
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	7.299,68	8.194,13	894,44	7.259,23	8,116

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Nilai ICOR merupakan perbandingan antara besarnya modal yang diperlukan untuk dapat menghasilkan barang dan jasa selama satu tahun. Besarnya nilai ICOR menunjukkan pertumbuhan investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB. Boediono (2002) mengatakan nilai ICOR yang relatif tinggi mengindikasikan sistem produksi suatu sektor perekonomian dalam tahap pembangunan. Hal ini dapat diamati pada sistem produksi ekonomi keadaan negara berkembang yang rata-rata memiliki nilai ICOR yang relatif tinggi. Sebaliknya bila sistem produksi telah maju, stabil dan berkelanjutan maka menghasilkan nilai ICOR rendah yang akan menunjukkan suatu sektor mempunyai produktivitas yang tinggi atau efisien. Pendugaan nilai ICOR yang baik berkisar antara 0 hingga 4,5 (Hanani dan Nugroho, 2006).

Nilai ICOR yang relatif rendah menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki produktivitas tinggi atau relatif efisien sehingga memungkinkan untuk ditingkatkan karena memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan daerah dan penyerapan tenaga kerja, seperti pada sektor industri gula sebesar 0,287. Nilai tersebut memiliki arti bahwa untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 1 juta rupiah pada sektor industri gula membutuhkan investasi sebesar 0,287 juta rupiah. Sistem produksi gula yang telah berkembang dan berkelanjutan pada Kabupaten Ponorogo sudah menunjukkan sektor tersebut mempunyai produktivitas yang tinggi. Hal ini didukung dari nilai investasi pada sektor industri gula yang paling sedikit diantara semua industri pangan seperti tertera pada Tabel 22. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 13. Suseno (1990) mengemukakan bahwa kontribusi sektor industri terhadap PDRB menunjukkan

tahap industrialisasi yang dicapai suatu daerah akan merangsang kegiatan-kegiatan ekonomi di daerah tersebut. Sektor industri gula memiliki nilai PDRB sebesar 3.155,93 juta rupiah yang lebih besar daripada nilai investasi sebesar 905,92 juta rupiah menunjukkan bahwa sektor ini sudah berada pada tahap maju. Hal ini tercermin dari banyaknya industri-industri lain yang membutuhkan sektor industri gula sehingga berdampak pada tingginya nilai pendapatannya.

Nilai ICOR pada sektor industri beras (kode 30) sebesar 0,767 memiliki arti meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 1 juta rupiah pada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati memerlukan investasi sebesar 0,767 juta rupiah. Besarnya ketergantungan industri-industri lain pada sektor ini seperti industri roti, industri roti pukis, industri getuk,dll membuat sektor ini sangat dibutuhkan. Nilai pendapatan sektor industri beras yang tinggi yakni sebesar 2.375,40 juta rupiah dengan nilai investasi yang ditanamkan sebesar 1.821,43 juta rupiah membuat sektor ini sudah tergolong sektor yang maju.

Nilai ICOR yang tinggi mengindikasikan bahwa sektor tersebut tidak efisien dan memerlukan peningkatan investasi. Melambatnya pertumbuhan tingkat investasi yang ditandai dengan menurunnya tingkat pembentukan modal tetap bruto akan menyebabkan menurunnya tingkat produksi dan penyerapan angkatan kerja (*employment rate*). Pada Tabel 22, dapat dilihat bahwa sektor-sektor yang memiliki nilai ICOR yang tertinggi adalah industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati (kode 31) dan sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani. Nilai ICOR sebesar 5,581 pada industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati berarti untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 1 juta rupiah pada sektor penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati memerlukan investasi sebesar 5,581 juta rupiah. Pengembangan sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sangat berpotensi dilakukan pada Kabupaten Ponorogo mengingat produksi tanaman ubi kayu yang cukup besar diantara semua tanaman palawijaya yakni 6.818 ton pada tahun 2012. Nilai total produksi tanaman ubi kayu tersebut meningkat sebesar 20, 75% dibanding tahun 2011 yang mencapai 5.646 ton. Ketersediaan tanaman ubi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan produksi sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati. Industri

tepung tapioka pada industri formal sudah menunjukkan nilai produksi yang cukup tinggi yakni sebesar 86,409 juta rupiah dengan total unit sebanyak 3 unit, sedangkan pada nilai produksi pada industri informal sebesar 323,8 juta rupiah dengan total unit 24 unit. Namun banyaknya nilai produksi pada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati belum menjamin bahwa industri tersebut dapat bertahan. Hal ini terlihat dari jumlah unit produksi pada sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati.

Sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani (kode 28) yang memiliki nilai ICOR sebesar 8,116 berarti untuk meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 1 juta rupiah pada sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani memerlukan investasi sebesar 8,116 juta rupiah. Banyaknya industri-industri yang bergerak di sektor ini nyatanya belum mampu berkembang meskipun nilai investasi yang ditanamkan tergolong besar yakni 7.259,23 juta rupiah sehingga menyebabkan tingginya nilai ICOR diantara semua industri pangan. Hal ini terlihat dari banyaknya industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani di kabupaten Ponorogo yang belum berkembang, seperti industri minyak kayu putih, industri minyak kayu cengkeh yang hanya terdapat 14 unit dengan nilai produksi 40.737,85 juta rupiah pada industri formal. Pada industri informal, jumlah industri minyak cengkeh sebanyak 28 unit dengan nilai produksi 661,5 juta rupiah, industri nata de coco yang mempunyai nilai produksi sebesar 37.250.000 rupiah dengan total unit produksi sebanyak 8 unit dan nilai produksi industri gula kelapa sebesar 4.135,2 juta rupiah dengan total unit produksi sebanyak 933 unit (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2013).

Pengembangan sektor ini dapat ditingkatkan melalui pengembangan industri minyak lainnya, seperti minyak kelapa karena ketersediaan kelapa yang cukup besar pada Kabupaten Ponorogo. Menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Ponorogo tahun 2012, produksi tanaman perkebunan rakyat yang paling dominan adalah tebu (13.939,4 ton), kelapa (6.484,94 ton) dan kunyit (2.148,35 ton). Dengan total produksi yang mencapai 6.484,94 ton diharapkan dapat meningkatnya pendapatan pada sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani sebagai bahan input pada sektor tersebut. Hal ini dapat ditingkatkan dengan peningkatan investasi yang akan bersinergis dengan adopsi inovasi dan

teknologi pada sistem produksi sehingga memacu perkembangan sektor industri minyak makan dan lamak nabati dan hewani yang selaras dengan peningkatan pendapatan domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan hasil analisis ICOR, sektor-sektor yang memiliki nilai ICOR yang rendah dapat dipilih sebagai alternatif untuk berinvestasi, karena sektor-sektor tersebut menunjukkan efisiensi investasi (modal) terhadap peningkatan produksi pada sektor tersebut. Peluang investasi pada sektor yang tidak efisien masih terbuka lebar, jika adanya perbaikan pengelolaan pada faktor produksinya.



VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kontribusi sektor Industri Pangan Kabupaten Ponorogo yang terbesar dilihat dari struktur:
 - a. Permintaan ditunjukkan oleh sektor industri beras dengan total permintaan 595.262,26 juta rupiah.
 - b. Output ditunjukkan oleh sektor industri beras dengan total permintaan 595.262,26 juta rupiah.
 - c. Nilai tambah bruto ditunjukkan oleh sektor industri gula sebesar 25.755,97 juta rupiah.
 - d. Ekspor ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan sebesar 32.099,25 juta rupiah.
 - e. Impor ditunjukkan oleh sektor industri makanan lainnya sebesar 7.904,68 juta rupiah.
 - f. Tenaga kerja ditunjukkan oleh sektor industri pengolahan dan pengawetan makanan sebesar 7.037 orang.
2. Hasil keterkaitan sektor industri pangan yang terbesar diklasifikasikan sebagai berikut:
 - a. Keterkaitan langsung kedepan terbesar ditunjukkan sektor industri beras sebesar 0,731.
 - b. Keterkaitan langsung kebelakang yang paling besar adalah sektor industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati sebesar 0,351.
 - c. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang terbesar diperoleh sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim sebesar 2,351.
 - d. Keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang terbesar diperoleh sektor industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani sebesar 1,518.

Selain itu, untuk mengetahui dampak penyebaran yang terbesar ditunjukkan oleh nilai kepekaan penyebaran sebesar 1,942 dan koefisien penyebaran

sebesar 1,565 pada sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu mendorong pertumbuhan output hulu (ke belakang) dan hilirnya (ke depan).

3. Sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim merupakan sektor yang paling besar dalam peningkatan output, nilai tambah dan tenaga kerja pada seluruh sektor perekonomian.
4. Keempat, berdasarkan hasil analisis ICOR, sektor-sektor yang memiliki nilai ICOR rendah dapat dipilih sebagai alternatif untuk berinvestasi, karena sektor-sektor tersebut menunjukkan efisiensi investasi (modal) terhadap peningkatan output pada sektor tersebut, seperti sektor industri gula, sektor industri beras dan sektor industri minuman, dll.

6.2 Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan pembahasan adalah sebagai berikut:

1. Agar peningkatan pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Ponorogo memiliki dampak positif dari sisi output, nilai tambah dan tenaga kerja, maka pemerintah Kabupaten Ponorogo diharapkan lebih memprioritaskan pengembangan sektor yang memiliki dampak permintaan akhir yang terbesar terhadap seluruh sektor perekonomian seperti sektor industri pengolahan susu, produk dari susu dan es krim.
2. Sebaiknya dana investasi dialokasikan pada sektor-sektor yang sudah menunjukkan efisiensi investasi (modal) terhadap peningkatan produksi pada sektor tersebut, seperti sektor industri gula, sektor industri beras dan sektor industri minuman, dll. Sektor-sektor tersebut lebih efektif dalam menggerakkan seluruh roda perekonomian karena memiliki kemampuan dalam meningkatkan pendapatan daerah (PDRB) dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Made. 2004. *Kebutuhan Investasi Sektor Basis Dan Non Basis Dalam Perekonomian Regional Bali*. Fakultas Pertanian Universitas Udayana. Bali
- Arief, S. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Arsyad. 1999. *Ekonomi Daerah*. BPEE. Yogyakarta.
- Astuti, Kurnia. 2007. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Kebutuhan Investasi, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sleman*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, Vol. 1 (3),161-173.
- Badan Pusat Statistik. 1995^a. *Tabel Input Output*. www.bps.go.id.
- Badan Pusat Statistik. 2014^b. *Usia Angkatan Kerja*. www.bps.go.id. Diakses Tanggal 9 Agustus 2014.
- Bappeda Bandung. 2008. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) Kabupaten Bandung Tahun 2008*. Bandung.
- Bappeda Situbondo. 2011. *Incremental Capital Output Ratio (ICOR) dan Incremental Labour Output ratio (ILOR) Tahun 2011*. Situbondo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. *Ponorogo Dalam Angka*. Ponorogo
- Bappenas. 2010. *Perangkat Analisis Untuk Perencanaan Pembangunan*. <http://www.bappenas.go.id/files/7913/5228/2106/bab-vi-perangkat-analisis-untuk-perencanaan.pdf> (online), diakses 12 Maret 2014.
- Barokah, Umi. 2008. *Pertumbuhan Ekonomi Daerah Dan Pengaruhnya*. <http://lppm.mipa.uns.ac.id/files/pemakalah/lppm-pemakalah-2011-17072013155149.pdf>, diakses pada 8 Maret 2014.
- Budiman A. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Buletin PDB Sektor Pertanian. 2013. *Analisis Perkembangan Komoditas Pertanian*. Vol. 12 (1). Pusat Data dan Sistem Pertanian. Jakarta.
- Boediono. 2002. *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (Edisi Pertama). BPFE. Yogyakarta.
- Davis, H.J., R.A. Golberg.1957. *A Concept Of Agribusiness*. USA.

- Dwiastuti, dkk. 2008. *Pemetaan ICOR Komoditas Wilayah Untuk Mendukung Kebijakan Revitalisasi*. Vol. 20 (1). Universitas Brawijaya. Malang
- Hanani, N., Ibrahim, Purnomo, M. 2003. *Strategi Pengembangan Pertanian: Sebuah Pemikiran Baru*. Lappera Pustaka Utama. Jakarta.
- Irawan, Yeni. 2010. *Analisis Incremental Capital Output Ratio Di Provinsi Sumatera Utara*. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, ISSN 1693-8852. Vol. 9 (2). Politeknik Negeri Lhoksemawe. Aceh
- Jhingan, M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan (Edisi Keenam)*. Vicas Publishing House. New Delhi.
- Mahmud, Muhamad Farid. 2008. *Incremental Capital Output Ratio: Barometer Efisiensi Perekonomian Nasional*. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 1 (13). Direktorat Jenderal Bea Dan Cukai.
- Mubyarto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Mudrajad, Kuncoro. 2006. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Nazara, Sauhasil. 2005. *Analisis Input Output*. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Novita, Dessy. 2009. *Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Sumatera Utara*. Tesis Program Pascasarjana. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ningsih, R. 2001. *Peranan Industri Kayu Lapis Dalam Perekonomian Provinsi Jambi: Analisis Input-Output*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurlaela, Fitria. 2003. *Dampak Investasi Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Barat (Analisis Input -Output)*. Skripsi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Partadiredja, Ace. 1994. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES. Jakarta.
- Rejkiningsih, Tri Wahyu. 2004. *Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil Dalam Perekonomian Daerah di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Dinamika Pembangunan*. Vol. 1 (2). <http://eprints.undip.ac.id/14001/1>. diakses 4 Mei 2014.
- Rahardjo, M. Dawam. 1987. *Perekonomian Indonesia (Pertumbuhan Dan Krisis)*. LP3ES. Jakarta.

- Sastri, dkk. 2013. *Analisis Serta Perencanaan Pertumbuhan Ekonomi Dan Investasi Di Sumatera Utara*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol. II (3). Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Setyawan, Rudy. 2007. *Kebutuhan Investasi Sektor Pertanian di Nusa Tenggara Barat Dan Penentuan Sektor Kunci*. Skripsi Program Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.
- Shinta, dkk. 2008. *Bangkitnya Perekonomian Asia Timur*. Gramedia. Jakarta.
- Supriyono. 1999. *Pengembangan Budaya dan Etika Masyarakat Pertanian Menyongsong Abad 21*. Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sutawijaya, Adrian. 2010. *Pengaruh Ekspor Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1980-2006*. Jurnal Organisasi dan Manajemen, <http://www.lppm.ut.ac.id>. Vol. 6 (1), 14-27. Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Todaro, Michael P. 1999. *Pembangunan Ekonomi*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2009. *Pembangunan Ekonomi (Edisi Kesebelas, Jilid 1)*. Erlangga. Jakarta.
- Partadiredja, Ace. 1994. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES. Yogyakarta.
- Rusastra, et all. *Kinerja Dan Perspektif Pengembangan Model Agropolitan Dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agribisnis*. <http://ojs.unud.ac.id/index.php>, diakses 20 Maret 2013. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Yuniarti, Ari. 2008. *Pengaruh Pertumbuhan Pendapatan Perkapita, Tingkat Investasi Dan Tingkat Industrialisasi Terhadap Daerah, Studi kasus: Kabupaten dan Kota di wilayah Soloraya*. Tesis PascaSarjana Fakultas Ekonomi Dan Studi Pembangunan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Warningsih, Trisla. 2001. *Peranan Sektor Perikanan Dalam Pembangunan Daerah Dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Pendapatan Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau*. Skripsi Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.

Lampiran 1. Klasifikasi 64 Sektor Tabel Input Output Kabupaten Ponorogo Tahun 2011.

Kode	Sektor	Kode	Sektor
1	Padi	30	Industri beras
2	Jagung	31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati
3	Kedelai	32	Industri gula
4	Kacang Tanah	33	Industri makanan lainnya
5	Kacang Hijau	34	Pakan ternak
6	Tanaman Pangan Lainnya	35	Minuman
7	Sayur-Sayuran	36	Rokok
8	Buah-Buahan	37	Tembakau olahan
9	Tanaman Biofarmaka	38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	39	Industri bambu, kayu dan rotan
11	Tebu	40	Industri kertas dan barang cetakan
12	Tembakau	41	Industri kimia
13	Kelapa	42	Industri pupuk dan pestisida
14	Kopi	43	Industri karet, barang dari karet dan plastik
15	Kakao	44	Industri barang galian bukan logam
16	Cengkeh	45	Industri logam
17	Perkebunan Lainnya	46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya
18	Sapi	47	Industri furnitur
19	Domba dan kambing	48	Industri barang lainnya
20	Peternakan lainnya	49	Listrik, gas dan air bersih
21	Unggas dan hasil-hasilnya	50	Bangunan
22	Susu segar	51	Perdagangan
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	52	Angkutan darat
24	Kehutanan	53	Angkutan laut
25	Perikanan	54	Angkutan udara
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	56	Hotel dan restoran
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	57	Komunikasi
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	58	Bank

Lampiran 1. (Lanjutan)

Kode	Sektor	Kode	Sektor
59	Lembagan keuangan tanpa bank	304	Persediaan Stok
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	305 LN	Ekspor barang dan Jasa Luar Negeri
61	Jasa pemerintahan	306 AP	Ekspor Barang dan Jasa Antar Provinsi
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	309	Jumlah Permintaan Akhir
63	Jasa hiburan dan lainnya	310	Total Permintaan
64	Jasa lainnya	407 LN	Impor barang dan Jasa Luar Negeri
190	Jumlah input antara	408 AP	Impor Barang dan Jasa Antar Provinsi
200	Impor	409	Impor
201	Upah dan gaji	501	Margin Perdagangan
202	Surplus usaha	503	Margin Transportasi
203	Penyusutan	509	Margin Perdagangan dan Transportasi
204	Pajak tidak langsung	600	Output
205	Subsidi	700	Total Penyediaan
209	Nilai tambah bruto		
210	Jumlah input		
211	Jumlah Tenaga Kerja		
301	Konsumsi Rumah Tangga		
302	Konsumsi Pemerintah		
303	Pembentukan Modal Tetap bruto		

Lampiran 2. Tabel Input Output Kabupaten Ponorogo Tahun 2011 Agregasi 64 Sektor (juta rupiah) dalam Suhartini, *et.al* (2014)
 Transaksi Domestik Atas Harga Dasar Produsen (64x64 Sektor)

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	154018,90	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	0,00	36660,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	0,00	0,00	3488,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	0,00	0,00	0,00	5401,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	0,00	0,00	0,00	0,00	1690,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	12070,51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15060,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	31,72	10234,36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	104,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	20,27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,15
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2673,22	0,00	0,00	0,00	0,00
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3543,54	0,00	0,00	0,00
13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4,17	0,00	0,00	0,00	0,00	7,76	0,00	0,00
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	96,44	0,00
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	271,13
16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	0,00	0,00	0,00	3,08	0,00	0,00	2127,19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	27,26	617,10	32,23	41,06	23,12	125,24	87,62	93,34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,26	1,12	0,00
19	14,06	266,74	9,56	32,61	18,59	106,05	73,68	79,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	0,00	5,96	3,10	1,06	0,00	19,46	181,04	150,95	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	0,00	0,00	2,65	0,72	0,00	11,66	149,88	122,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	24,91	557,63	34,99	23,98	16,67	105,88	75,93	43,51	0,00	0,00	0,00	0,00	0,11	0,58	2,56
23	286,39	11232,92	1985,73	607,50	541,41	2330,73	2277,56	2399,47	3,74	1,61	866,90	444,30	57,89	2,11	26,71
24	0,11	6,21	3,19	0,62	0,98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,03	0,38	2,36	0,27	0,37	2,71
25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,40	0,21	7,40	19,50	4,17	2,47	13,44
27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	331,40	0,00	3,19	0,00

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,38	0,00
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,82	0,00	0,00	0,00
37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
38	0,20	1,03	0,47	0,17	0,10	3,51	30,50	47,26	0,00	0,28	0,12	6,09	0,00	0,40	0,10
39	0,00	16,28	0,00	0,00	0,00	6,74	99,38	921,89	41,94	0,76	0,00	28,91	0,55	1,47	9,10
40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,77	0,00	0,55	5,64	45,45	0,70	2,35	0,56
41	9,62	170,63	14,02	23,87	2,48	69,03	312,31	339,36	0,69	2,40	21,67	70,26	114,75	22,38	8,00
42	759,89	35797,68	3646,33	2396,42	1815,75	15925,30	15167,64	21004,26	172,06	99,06	2939,55	2514,71	387,16	1457,39	1557,00
43	4,50	418,09	18,90	34,15	3,74	1182,75	140,07	20,27	19,29	14,25	0,36	96,24	15,40	18,42	10,79
44	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
45	0,18	2,43	6,16	6,49	0,51	2,71	20,11	16,40	0,00	1,56	0,80	21,08	0,40	0,00	0,09
46	0,18	2,43	6,16	6,49	0,51	2,71	20,11	16,40	0,00	1,56	0,80	21,08	0,40	0,00	0,09
47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	61,32
48	0,04	7,74	3,94	2,00	0,02	3,44	1,40	12,93	0,00	0,00	0,03	0,05	0,01	0,00	0,88
49	2,95	676,42	175,17	277,78	11,30	253,42	110,78	460,37	0,27	4,52	158,49	447,45	9,10	1,20	49,47
50	49,69	1536,06	149,51	26,94	42,25	4,51	162,99	13,67	0,00	5,88	61,93	222,22	12,15	2,25	17,46
51	261,36	8897,96	1265,50	819,72	367,94	4059,20	11258,40	9971,95	46,22	64,14	847,43	1676,28	655,21	238,69	269,28
52	40,87	2105,39	1102,46	328,22	198,66	1403,49	1975,61	2325,37	12,10	68,47	3265,34	1001,46	176,43	315,26	39,30
53	10,88	321,82	89,25	69,96	10,65	238,61	381,94	217,07	0,91	2,20	16,44	63,14	18,98	17,64	11,97
54	5,53	220,17	30,72	20,24	9,16	88,31	281,51	249,32	1,16	2,08	21,63	46,83	16,18	18,24	7,65
55	12,16	481,77	60,45	34,55	9,08	448,02	435,55	375,69	2,83	4,19	87,43	95,92	40,83	26,38	7,44
56	1,03	1230,10	36,15	35,26	3,08	3595,17	150,87	776,72	0,03	0,33	3,51	35,16	7,03	0,00	5,39
57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	183,80	34,99	0,07	1,27	2,98	91,56	1,14	3,82	3,06
58	55,14	3316,80	74,38	55,62	39,24	1429,15	382,50	1482,87	0,00	21,18	475,23	456,42	299,01	570,60	30,36
59	7,10	2,91	1,59	0,17	0,05	0,28	0,57	0,11	0,00	3,35	0,33	0,00	0,00	3,72	0,31
60	145,27	3458,99	1605,95	1168,20	71,52	8270,95	7487,10	7137,40	20,60	8,50	4998,22	2992,62	1,18	46,64	39,90
61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,43	0,00
62	4,72	75,17	0,00	0,00	0,00	417,78	0,00	0,00	0,00	0,00	4,07	0,00	0,00	0,00	0,00
63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
64	0,00	0,00	7,08	0,24	0,00	0,00	0,00	1,62	0,00	13,96	0,00	1,13	15,49	16,92	5,29

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
190	155742,97	108086,67	13854,36	11418,62	4877,55	52174,62	58667,92	58555,32	427,00	344,22	16459,91	14280,98	1842,56	2873,88	2451,53
200	521,68	20021,82	4508,53	1665,37	966,07	10775,91	16782,40	22871,60	161,69	354,60	1752,26	4171,99	1737,13	1159,93	967,90
201	3552,24	111954,67	18997,01	9117,13	11140,23	94405,25	46097,31	63483,76	189,64	661,17	12480,92	24681,44	5545,49	3765,83	3181,12
202	6756,29	343294,63	33153,65	45424,29	27706,98	148933,04	151084,94	106688,52	1512,97	866,23	32973,93	48818,03	11068,57	8578,27	10081,13
203	128,48	7477,03	1354,10	764,29	117,52	2679,99	3913,72	7550,05	35,01	26,55	293,33	1757,89	951,21	357,89	689,38
204	137,69	6019,51	822,92	441,05	30,19	1617,03	915,30	1850,71	8,20	32,32	649,22	565,09	880,70	957,72	528,53
205	-0,39	-589,42	0,00	-423,49	0,00	-19,64	-13,21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	1057431,41	468156,42	54327,67	55323,28	38994,92	247615,67	201998,06	179573,05	1745,83	1586,27	46397,41	75822,46	18445,97	13659,71	14480,16
210	1213696,05	596264,91	72690,56	68407,27	44838,54	310566,20	277448,38	260999,96	2334,52	2285,09	64609,57	94275,42	22025,65	17693,52	17899,60
211	82378,96	36471,62	4232,39	4309,95	3037,89	19290,45	15736,62	13989,60	136,01	123,58	4534,20	1604,43	2374,61	817,85	1390,72



Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	0,00	0,00	1384,22	488,87	0,00	0,00	6,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	50004,62
2	0,00	0,00	434,17	70,08	0,00	190,23	1,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	0,00	0,00	6,34	1,64	0,00	0,00	0,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	97,10	0,00	0,00
4	0,00	0,00	4,34	1,86	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,87	0,00	0,00
5	0,00	0,00	2,20	7,16	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	0,00	0,00	462,85	149,97	0,00	45,48	1,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	0,00	0,00	428,16	84,89	0,00	4,38	12,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	0,00	0,00	104,77	19,05	0,00	0,00	8,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	0,00	0,00	1,66	0,33	0,00	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	54,65	0,00	0,00
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	178,26	57,12	0,00
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	2,87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	0,00	0,00	1823,66	1,85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	215,31	1,13	0,00
18	1,10	0,00	8604,27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	0,00	0,00	0,00	4718,68	0,00	0,00	6,59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	0,00	123,81	5,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	73,24	0,00	149,65	0,00	0,00	3,06	0,00
21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	421,22	8,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5681,98	0,00
22	0,32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	124,79	0,00	1042,09	0,00	0,00	76,88	0,00	0,27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	0,08	0,00	2,50	1,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,92	0,00	0,00
25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,23	0,00	0,00
26	10,63	0,00	15,67	0,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	0,00	0,00	131,28	0,00	0,00	0,00	389,21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7,05	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4529,83	620,32	0,00
29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	15227,19	0,00
30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,57	1539,07
31	0,00	0,00	3066,75	0,14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,22	11,44	0,00
32	0,00	0,00	1240,93	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	249,97	363,63	0,00

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
33	0,00	0,00	106,50	1,87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	66,84	0,00
34	0,00	0,00	10679,50	3409,03	0,00	6954,52	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,34	0,00
36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
38	0,48	0,00	0,42	0,14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,36	0,13	0,08
39	1,21	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,11	22,38	0,00
40	1,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	12,08	78,92	4,29
41	19,21	0,00	531,91	58,44	0,00	0,00	0,00	36,49	0,00	0,00	0,00	0,00	60,49	22,29	23,27
42	2422,92	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	101,07	0,00	1,91	0,51	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	37,16	68,98	3,84
44	0,07	0,00	1,25	0,26	0,00	0,00	12,68	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	169,75	0,00
45	1,24	0,00	0,73	0,15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,97	0,69
46	1,24	0,00	0,73	0,15	0,00	0,00	35,93	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,97	0,69
47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	0,01	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	337,12	2,59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,43	0,04	0,17
49	2,92	0,00	315,89	75,75	0,00	0,00	0,00	0,20	0,00	0,00	0,00	0,00	56,81	119,26	9,29
50	5,38	0,00	152,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,53	9,25	0,13
51	382,43	0,00	11372,11	3355,65	0,00	0,00	0,00	65,30	0,00	0,00	0,00	0,00	1466,99	4339,21	2121,54
52	2742,07	0,00	1235,26	586,67	0,00	0,00	0,00	5,64	0,00	0,00	0,00	0,00	490,17	597,24	193,29
53	7,82	0,00	296,26	95,32	0,00	0,00	0,00	1,28	0,00	0,00	0,00	0,00	60,30	100,29	41,75
54	9,54	0,00	283,05	87,72	0,00	144,98	0,00	1,63	0,00	0,00	0,00	0,00	36,25	124,92	52,94
55	14,85	0,00	332,64	133,59	0,00	0,00	0,00	2,17	0,00	0,00	0,00	0,00	39,13	128,79	49,39
56	3,67	0,00	13,02	3,08	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,82	197,48	0,29
57	0,88	0,00	104,06	4,69	0,00	0,00	33,81	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	462,16	292,89	17,58
58	281,72	0,00	57,08	444,16	0,00	1,27	0,00	17,57	0,00	0,00	0,00	0,00	856,35	344,11	7,72
59	1,58	0,00	717,62	1,78	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,15	1,49	0,26
60	2426,81	0,00	163,68	7,61	0,00	0,00	0,00	0,30	0,00	0,00	0,00	0,00	1755,47	169,11	3,86
61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
62	0,00	0,00	73,84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9,99	68,27	1,87
63	0,00	0,00	6,33	0,00	0,00	0,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,20	17,69	0,99
64	3,53	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	65,19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3,48	0,00

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
190	8571,50	123,81	45207,04	13812,34	0,00	7838,95	922,03	133,48	73,24	0,00	149,65	0,00	10699,29	28922,58	54077,61
200	1896,53	4443,18	10037,52	1228,09	288,96	8189,44	6969,12	118,54	158,46	2339,45	18268,15	3962,29	2762,23	3579,62	495,62
201	12653,23	8505,09	96885,87	5648,76	816,94	12683,24	5275,95	408,16	498,89	4836,63	106058,44	4366,10	1037,43	1434,62	5899,18
202	37325,41	29087,24	71189,93	17062,79	1828,02	62144,15	33446,24	735,38	1438,73	8696,79	45119,21	15176,20	6012,73	13129,56	13066,47
203	2501,49	1103,00	1617,42	1218,95	54,17	3708,55	516,26	46,28	17,27	448,07	7891,74	314,77	172,96	2,85	318,25
204	174,64	585,60	3282,35	1217,13	8,19	151,29	146,42	13,36	10,15	34,97	1404,32	100,74	76,56	41,85	102,04
205	0,00	0,00	0,00	-0,64	0,00	-0,30	0,00	0,00	0,00	0,00	-6,03	0,00	0,00	0,00	0,00
209	52654,77	39280,93	172975,58	25146,98	2707,33	78686,93	39384,87	1203,19	1965,04	14016,47	160467,67	19957,82	7299,68	14608,87	19385,93
210	63122,79	51470,72	228220,15	40187,42	4736,14	132530,11	93811,60	1455,20	2398,81	21446,14	178735,82	58327,09	20761,20	47111,07	73959,16
211	3874,40	5944,90	886,55	2256,27	19327,24	6388,14	174,42	95,00	156,00	1364,27	36719,11	7036,59	18,64	77,00	2,43



Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
33	0,47	6,79	0,00	1,96	44,08	0,28	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
34	0,00	0,00	0,00	1792,86	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	3,12	0,00	0,00	43,44	1,44	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	185,03	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3110,88	22,80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	4,99	0,00	0,00	4,09	0,00	0,00	0,00
39	0,00	0,00	0,00	0,00	11,16	0,00	0,01	0,00	11672,74	0,00	0,00	470,42	0,00	0,00	0,00
40	33,77	70,96	0,00	0,00	94,62	270,53	0,82	0,00	685,80	0,00	0,00	69,93	0,00	0,00	0,00
41	19,00	85,71	0,00	59,63	17,60	59,81	4,46	0,00	386,76	0,00	0,00	242,31	0,00	0,00	0,00
42	0,02	0,00	0,00	434,52	7,34	3,27	0,00	0,00	0,19	0,00	0,00	705,83	0,00	0,00	0,00
43	0,09	60,85	0,00	0,25	14,56	3,08	0,54	0,00	16,59	0,00	0,00	677,80	0,00	0,00	0,00
44	0,00	65,00	0,00	1,00	7,82	0,00	0,00	0,00	116,43	0,00	0,00	1,18	0,00	0,00	0,00
45	1,36	0,54	0,00	0,01	0,09	3,47	0,00	0,00	207,89	0,00	0,00	17,62	0,00	0,00	0,00
46	1,36	0,54	0,00	0,01	0,09	3,47	0,00	0,00	207,89	0,00	0,00	17,62	0,00	0,00	0,00
47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	75,65	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
48	2,67	3,41	0,00	0,00	0,06	0,04	0,02	0,00	4,66	0,00	0,00	0,04	0,00	0,00	0,00
49	142,74	68,57	0,00	48,50	42,14	45,71	2,09	0,00	252,84	0,00	0,00	37,20	0,00	0,00	0,00
50	30,87	39,01	0,00	0,14	1,62	10,86	0,00	0,00	0,29	0,00	0,00	0,10	0,00	0,00	0,00
51	1773,65	912,95	0,00	2081,57	505,86	4573,12	518,67	0,00	8246,27	0,00	0,00	1143,84	0,00	0,00	0,00
52	232,99	190,49	0,00	201,48	61,51	1255,19	70,43	0,00	1397,04	0,00	0,00	145,34	0,00	0,00	0,00
53	48,86	120,44	0,00	72,29	16,67	240,59	28,27	0,00	476,78	0,00	0,00	64,36	0,00	0,00	0,00
54	49,06	84,22	0,00	53,81	14,36	417,35	16,91	0,00	230,35	0,00	0,00	37,21	0,00	0,00	0,00
55	51,35	61,50	0,00	52,14	25,42	558,83	15,80	0,00	1025,27	0,00	0,00	42,68	0,00	0,00	0,00
56	21,80	339,00	0,00	10,87	58,76	1169,51	4,74	0,00	649,43	0,00	0,00	48,84	0,00	0,00	0,00
57	245,29	192,36	0,00	40,07	2,08	1418,57	2,99	0,00	257,82	0,00	0,00	170,78	0,00	0,00	0,00
58	110,36	208,18	0,00	90,44	28,85	2082,70	9,43	0,00	1891,00	0,00	0,00	96,04	0,00	0,00	0,00
59	0,37	1,11	0,00	0,12	0,18	7,03	0,01	0,00	2,73	0,00	0,00	2,46	0,00	0,00	0,00
60	80,97	141,01	0,00	7,14	18,32	17,30	5,97	0,00	424,93	0,00	0,00	28,37	0,00	0,00	0,00
61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
62	13,31	14,46	0,00	0,28	3,11	30,64	0,04	0,00	11,82	0,00	0,00	10,12	0,00	0,00	0,00
63	18,67	19,25	0,00	0,00	1,86	309,00	0,00	0,00	158,96	0,00	0,00	0,71	0,00	0,00	0,00
64	0,00	6,38	0,00	102,36	9,26	0,00	0,00	0,00	43,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45
190	18512,89	5571,64	0,02	9764,22	2349,67	18671,88	3127,62	0,00	32326,15	0,00	9,99	9884,75	76214,99	370,16	69645,39
200	2590,43	1452,76	7904,68	1642,87	703,44	11274,76	1226,91	21768,98	12815,45	17138,21	6683,59	4290,52	5450,10	47513,74	54,08
201	1974,68	3989,80	2540,73	333,57	799,38	12944,91	66,06	11316,44	8395,90	7650,58	2417,72	2470,17	623,84	6145,61	20,18
202	3835,05	18884,51	16390,56	2851,48	3209,22	20585,32	300,19	34667,82	22246,32	33616,00	12244,18	11619,00	3381,76	24726,31	69,50
203	660,61	2742,45	147,48	95,19	98,12	7176,43	1,03	3069,54	4301,37	2712,89	192,93	168,90	74,46	1756,99	2,94
204	209,54	139,21	175,55	21,73	80,68	42873,32	14,93	435,45	467,35	553,65	282,98	1405,87	144,56	571,02	3,98
205	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
209	6679,87	25755,97	19254,32	3301,97	4187,40	83579,98	382,21	49489,26	35410,93	44533,11	15137,81	15663,95	4224,63	33199,92	96,60
210	27783,18	32780,38	60204,71	14709,06	7240,51	113526,61	4736,74	108695,32	80552,53	81613,63	34821,19	29839,21	13767,35	104556,68	224,81
211	546,00	1571,70	3473,31	6,48	309,64	1286,38	641,16	2040,21	12398,53	152,39	450,68	125,64	249,66	9673,38	1647,90



Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
1	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
3	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
4	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
7	0,00	0,04	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
8	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
9	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
10	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
11	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
17	0,00	13,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
18	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
20	78309,89	0,00	0,00	156619,77	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
21	169,12	0,00	0,00	338,25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
23	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	0,00	187,99	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
26	0,00	0,88	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
27	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
28	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
29	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
30	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
31	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
32	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,28	0,00	0,00

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
33	0,00	0,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6,60	0,00	0,00	0,00
34	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
35	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,13	0,00	0,00
36	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
37	0,00	0,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
38	0,00	96,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	69,63	45,60	0,00	0,00
39	0,00	1770,13	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2,48	14,88	0,00	0,00
40	0,00	9,54	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	489,97	4114,38	0,00	0,00
41	0,00	85,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	16,53	248,24	0,00	0,00
42	0,00	18,53	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
43	0,00	298,90	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11,04	13,37	0,00	0,00
44	0,00	72,98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,93	20,59	0,00	0,00
45	0,00	2,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	369,31	1551,31	0,00	0,00
46	0,00	2,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	369,31	1551,31	0,00	0,00
47	0,00	893,73	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7,58	0,00	0,00	0,00
48	0,00	2,92	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	16,82	28,80	0,00	0,00
49	0,00	56,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2111,64	292,77	0,00	0,00
50	0,00	0,33	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1758,22	6345,57	0,00	0,00
51	0,00	1501,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1778,31	10272,87	0,00	0,00
52	0,00	137,09	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	369,39	2906,33	0,00	0,00
53	0,00	34,93	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	264,31	306,18	0,00	0,00
54	0,00	37,83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	225,20	367,05	0,00	0,00
55	0,00	35,16	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	203,05	238,15	0,00	0,00
56	0,00	0,35	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	460,73	3036,35	0,00	0,00
57	0,00	0,83	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6635,80	29908,62	0,00	0,00
58	0,00	0,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	655,81	30770,13	0,00	0,00
59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	538,45	641,27	0,00	0,00
60	0,00	35,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7329,59	17543,67	0,00	0,00
61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,93	0,00	0,00
62	0,00	0,47	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	593,96	2158,09	0,00	0,00
63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	96,61	768,19	0,00	0,00
64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,44	269,58	0,00	0,00

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60
190	78479,01	5295,82	0,00	156958,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	24383,71	113417,63	0,00	0,00
200	672,18	2541,87	303,04	37526,70	46441,17	192212,63	170023,30	0,00	0,00	443,58	56240,38	2680,43	12941,02	15729,40	10551,28
201	358,64	2974,47	108,94	19757,34	86050,90	609996,32	125182,21	0,00	0,00	6658,02	116072,24	43138,68	27345,93	94040,74	25987,46
202	1062,71	9302,64	534,82	74081,50	84245,55	1171067,57	112959,82	0,00	0,00	7772,90	278514,65	87654,50	88135,61	267205,42	75591,24
203	91,89	106,64	5,51	10439,44	7561,19	118082,06	39987,53	0,00	0,00	634,41	11180,47	11934,33	3556,51	13576,13	8138,20
204	30,62	356,30	2,88	166,27	14111,59	97857,57	13504,13	0,00	0,00	146,53	7401,92	8070,59	1646,96	11433,52	3777,58
205	0,00	0,00	0,00	0,00	-1,98	-31,69	-314,13	0,00	0,00	-3,99	-5,64	-965,28	0,00	0,00	0,00
209	1543,86	12740,05	652,16	104444,55	191967,24	1996971,82	291319,56	0,00	0,00	15207,87	413163,64	149832,81	120685,00	386255,81	113494,48
210	2786,72	20577,74	1234,63	197506,72	409542,64	484000782,41	705872,15	0,00	0,00	18057,44	840938,22	176896,95	247043,66	712933,54	171643,72
211	870,56	672,78	78,63	25300,89	32193,00	59904,13	3870,34	0,00	0,00	202,05	12393,87	1990,61	318,69	1019,98	299,70



Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	61	62	63	64	180	301	302	303	304	305
1	0,00	0,00	55,26	0,00	205974,17	0,00	0,00	0,00	1006,01	1928,99
2	0,00	0,00	23,65	0,00	45949,47	47840,25	0,00	0,00	2334,57	11986,55
3	0,00	0,00	0,00	0,00	3608,77	204,89	0,00	0,00	405,43	2409,39
4	0,00	0,00	2,53	0,00	5525,70	7703,57	0,00	0,00	545,89	1077,22
5	0,00	0,00	3,67	0,00	1763,00	5562,66	0,00	0,00	-327,45	909,00
6	0,00	0,00	73,21	0,00	19579,42	23721,20	0,00	0,00	1345,36	3552,00
7	0,00	0,00	12,57	0,00	15630,42	64996,45	0,00	0,00	-550,32	2372,83
8	0,00	0,00	9,99	0,00	10631,52	65487,50	0,00	0,00	370,16	1829,43
9	0,00	0,00	0,00	0,00	104,69	0,00	0,00	0,00	0,00	64,44
10	0,00	0,00	0,95	8,40	86,85	126,71	0,00	0,00	6,70	0,00
11	0,00	0,00	0,00	0,00	5042,67	0,00	0,00	0,00	1908,51	708,87
12	0,00	0,00	0,00	0,00	6176,05	0,00	0,00	0,00	393,17	2696,39
13	0,00	0,00	0,46	0,00	281,16	1236,92	0,00	0,00	449,25	816,29
14	0,00	0,00	0,00	0,00	554,01	0,00	0,00	0,00	1058,47	343,04
15	0,00	0,00	0,00	0,00	508,42	0,00	0,00	0,00	145,94	269,15
16	0,00	0,00	0,00	0,00	2642,57	0,00	0,00	0,00	3,60	696,27
17	0,00	0,00	4,66	129,75	4931,07	270,10	0,00	0,00	209,31	344,91
18	0,00	0,00	2,18	0,00	9655,90	0,00	0,00	18891,14	4487,20	7671,63
19	0,00	0,00	2,04	0,00	5327,89	0,00	0,00	1554,43	240,37	61,02
20	0,00	0,00	1,58	0,00	381654,94	60372,64	0,00	187,83	849,04	672,57
21	0,00	0,00	0,00	0,00	7141,03	775,63	0,00	0,00	227,99	0,00
22	0,00	0,00	1,95	0,00	889,01	0,00	0,00	21,96	238,55	38,33
23	0,00	0,00	0,00	1201,41	25510,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
24	0,00	0,00	0,04	316,29	4084,73	6100,85	0,00	0,00	496,93	1255,39
25	0,00	0,00	22,98	0,00	136,46	219476,33	0,00	0,00	3696,49	45749,97
26	1167,58	0,00	0,00	0,00	7102,95	7113,49	0,00	0,00	4780,43	6530,57
27	3152,52	0,00	39,34	0,00	3943,56	246507,00	0,00	0,00	7273,98	32099,25
28	120,94	0,00	5,33	7,94	6499,73	94192,44	0,00	0,00	7259,23	3770,31
29	223,84	0,00	0,00	0,00	15466,34	109975,59	0,00	0,00	5968,97	29078,83
30	6475,76	0,00	0,00	0,00	8143,98	584284,43	0,00	0,00	1821,43	1012,43
31	258,37	0,00	0,00	0,00	6346,24	122515,33	0,00	0,00	4567,91	9661,53
32	1101,34	0,00	0,00	0,00	3971,56	138483,51	0,00	0,00	905,92	4945,58

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	61	62	63	64	180	301	302	303	304	305
33	805,50	0,00	9,31	0,00	1054,53	368870,34	0,00	0,00	5080,35	18479,86
34	3321,33	0,00	38,74	0,00	26195,98	1876,98	0,00	0,00	1157,94	7219,25
35	40,84	0,00	141,30	0,00	232,66	39453,35	0,00	0,00	655,78	3545,14
36	0,00	0,00	0,00	0,00	190,85	414346,06	0,00	0,00	6858,33	104143,32
37	0,00	0,00	0,00	0,00	3133,69	4924,05	0,00	0,00	672,64	1544,34
38	1912,63	0,00	3,34	578,17	2807,01	73538,74	0,00	358,19	11791,94	11365,52
39	471,47	0,00	3,94	34,88	15603,81	17130,49	0,00	1671,31	20147,49	17193,97
40	62838,63	0,00	138,72	223,37	69195,05	16371,39	0,00	0,00	6275,51	19517,02
41	12318,80	0,00	26,16	6315,20	21819,20	61446,00	0,00	0,00	2323,61	31970,00
42	337,28	0,00	12,07	28,26	109610,44	0,00	0,00	0,00	3484,78	32868,37
43	952,23	0,00	173,64	3733,83	8167,49	0,00	0,00	0,00	6040,63	8540,86
44	629,32	0,00	5,78	134,92	1242,56	912,43	0,00	112,04	21345,51	33380,30
45	5840,27	0,00	255,57	11070,98	19404,35	10729,46	0,00	3087,39	15945,41	85989,53
46	5840,27	0,00	255,57	11070,98	19440,28	28316,59	0,00	7878,46	11774,14	13499,25
47	0,00	0,00	0,00	0,00	1038,29	49066,80	0,00	5928,89	0,00	45357,64
48	715,16	0,00	6,48	58,51	1212,46	5549,32	0,00	265,39	75,68	1718,86
49	1961,81	0,00	79,93	4791,61	13152,63	100998,56	0,00	0,00	0,00	245,71
50	47558,88	0,00	723,75	3140,67	62088,17	0,00	0,00	292037,53	0,00	0,00
51	96813,40	0,00	861,75	30046,10	224832,02	766024,54	0,00	56472,78	0,00	91020,67
52	18656,38	0,00	165,36	7070,29	53068,07	79713,49	0,00	1762,86	0,00	8970,07
53	5196,22	0,00	67,68	1207,30	10219,38	20520,20	0,00	405,05	0,00	2257,17
54	20099,19	0,00	174,78	1188,33	24755,37	85231,30	0,00	515,61	0,00	2884,48
55	4619,71	0,00	109,36	1311,25	11172,51	24850,57	0,00	474,02	0,00	3664,48
56	9456,72	0,00	243,38	98,87	21707,54	804074,51	0,00	0,00	0,00	31143,96
57	32472,78	0,00	752,58	16830,52	90169,87	256797,00	0,00	0,00	0,00	4593,94
58	41686,42	0,00	363,37	475,93	89167,28	71175,31	0,00	0,00	0,00	1303,04
59	7409,73	0,00	44,17	21,02	9413,01	63760,46	0,00	0,00	0,00	30,00
60	9141,80	0,00	925,16	8774,11	86453,70	102815,79	0,00	2388,95	0,00	2887,75
61	0,00	0,00	0,00	0,00	2,37	10240,76	1110545,26	0,00	0,00	0,00
62	2485,00	0,00	58,77	756,14	6791,93	441361,96	118510,72	0,00	0,00	376,18
63	437,74	0,00	1540,31	826,76	4214,28	6043,79	0,00	699,40	0,00	1847,98
64	452,16	0,00	66,29	96,93	1182,06	108714,89	0,00	0,00	857,14	10656,53

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	61	62	63	64
190	406972,03	0,00	7509,63	111548,69
200	140525,10	21159,28	1998,11	99025,94
201	577208,18	103538,60	6937,59	131848,16
202	0,00	51696,98	17980,67	171759,46
203	47995,56	12183,24	236,58	11222,35
204	0,00	3472,86	111,51	4338,52
205	0,00	-62,26	0,00	0,00
209	625203,74	170829,42	25266,35	319168,50
210	1172700,88	266372,57	34774,09	529743,13
211	1650,97	451,11	66,72	842,83



Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	309	310	407LN	408AP	409	501	503	509	600	700
1	2935,00	208909,17	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	208909,17	208909,17
2	62161,37	108110,84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	108110,84	108110,84
3	3019,71	6628,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6628,48	6628,48
4	9326,68	14852,38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	14852,38	14852,38
5	6144,22	7907,22	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7907,22	7907,22
6	28618,57	48197,98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	48197,98	48197,98
7	66818,95	82449,37	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	82449,37	82449,37
8	67687,08	78318,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	78318,60	78318,60
9	64,44	169,12	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	169,12	169,12
10	133,41	220,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	220,26	220,26
11	2617,38	7660,05	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7660,05	7660,05
12	3089,56	9265,61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9265,61	9265,61
13	2502,46	2783,63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	2783,63	2783,63
14	1401,51	1955,53	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1955,53	1955,53
15	415,08	923,50	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	923,50	923,50
16	699,87	3342,43	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	3342,43	3342,43
17	824,32	5755,39	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5755,39	5755,39
18	31049,97	40705,87	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	40705,87	40705,87
19	1855,83	7183,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	7183,71	7183,71
20	62082,08	443737,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	443737,01	443737,01
21	1003,63	8144,66	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8144,66	8144,66
22	298,85	1187,85	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1187,85	1187,85
23	0,00	25510,41	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25510,41	25510,41
24	7853,17	11937,90	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	11937,90	11937,90
25	268922,79	269059,25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	269059,25	269059,25
26	18424,50	25527,45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	25527,45	25527,45
27	285880,22	289823,78	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	289823,78	289823,78
28	105221,98	111721,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	111721,71	111721,71
29	145023,40	160489,74	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	160489,74	160489,74
30	587118,28	595262,26	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	595262,26	595262,26
31	136744,77	143091,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	143091,01	143091,01
32	144335,01	148306,57	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	148306,57	148306,57

Lampiran 2. (Lanjutan)

Kode	309	310	407LN	408AP	409	501	503	509	600	700
33	392430,56	393485,09	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	393485,09	393485,09
34	10254,17	36450,15	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	36450,15	36450,15
35	43654,28	43886,94	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	43886,94	43886,94
36	525347,71	525538,56	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	525538,56	525538,56
37	7141,03	10274,71	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10274,71	10274,71
38	97054,39	99861,40	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	99861,40	99861,40
39	56143,25	71747,06	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	71747,06	71747,06
40	42163,92	111358,97	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	111358,97	111358,97
41	95739,61	117558,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	117558,81	117558,81
42	36353,15	145963,60	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	145963,60	145963,60
43	14581,49	22748,98	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	22748,98	22748,98
44	55750,28	56992,84	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	56992,84	56992,84
45	115751,79	135156,14	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	135156,14	135156,14
46	61468,44	80908,72	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	80908,72	80908,72
47	100353,32	101391,61	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	101391,61	101391,61
48	7609,24	8821,70	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	8821,70	8821,70
49	101244,28	114396,91	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	114396,91	114396,91
50	292037,53	354125,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	354125,69	354125,69
51	913518,00	1138350,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1138350,02	1138350,02
52	90446,41	143514,49	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	143514,49	143514,49
53	23182,43	33401,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	33401,81	33401,81
54	88631,38	113386,75	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	113386,75	113386,75
55	28989,07	40161,58	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	40161,58	40161,58
56	835218,47	856926,01	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	856926,01	856926,01
57	261390,94	351560,81	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	351560,81	351560,81
58	72478,35	161645,63	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	161645,63	161645,63
59	63790,46	73203,48	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	73203,48	73203,48
60	108092,49	194546,19	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	194546,19	194546,19
61	1120786,02	1120788,38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1120788,38	1120788,38
62	560248,87	567040,80	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	567040,80	567040,80
63	8591,17	12805,45	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	12805,45	12805,45
64	120228,56	121410,62	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	121410,62	121410,62

Lampiran 3. Struktur Permintaan Tabel Input Output Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Permintaan Antara	%	Permintaan Akhir	%	Total Permintaan	%	Rank
1	Padi	205974,172	11,295	2935,000	0,035	208909,173	2,042	13
2	Jagung	45949,467	2,520	62161,372	0,740	108110,840	1,057	28
3	Kedelai	3608,768	0,198	3019,714	0,036	6628,481	0,065	56
4	Kacang Tanah	5525,700	0,303	9326,682	0,111	14852,383	0,145	46
5	Kacang Hijau	1763,001	0,097	6144,215	0,073	7907,217	0,077	53
6	Tanaman Pangan Lainnya	19579,417	1,074	28618,568	0,340	48197,985	0,471	37
7	Sayur-Sayuran	15630,416	0,857	66818,955	0,795	82449,371	0,806	31
8	Buah-Buahan	10631,516	0,583	67687,084	0,805	78318,601	0,766	33
9	Tanaman Biofarmaka	104,686	0,006	64,438	0,001	169,124	0,002	64
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	86,855	0,005	133,407	0,002	220,262	0,002	63
11	Tebu	5042,671	0,277	2617,377	0,031	7660,048	0,075	54
12	Tembakau	6176,054	0,339	3089,560	0,037	9265,614	0,091	50
13	Kelapa	281,162	0,015	2502,465	0,030	2783,627	0,027	59
14	Kopi	554,014	0,030	1401,511	0,017	1955,525	0,019	60
15	Kakao	508,420	0,028	415,082	0,005	923,502	0,009	62
16	Cengkeh	2642,566	0,145	699,867	0,008	3342,433	0,033	58
17	Perkebunan Lainnya	4931,072	0,270	824,322	0,010	5755,393	0,056	57
18	Sapi	9655,904	0,529	31049,970	0,369	40705,875	0,398	39
19	Domba dan kambing	5327,885	0,292	1855,827	0,022	7183,712	0,070	55
20	Perunggasan dan hasil-hasilnya	381654,935	20,929	62082,076	0,739	443737,011	4,338	7
21	Susu segar	7141,030	0,392	1003,629	0,012	8144,659	0,080	52
22	Peternakan lainnya	889,007	0,049	298,845	0,004	1187,852	0,012	61
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	25510,415	1,399	0,000	0,000	25510,415	0,249	44
24	Kehutanan	4084,729	0,224	7853,168	0,093	11937,897	0,117	48
25	Perikanan	136,461	0,007	268922,788	3,200	269059,249	2,630	12
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	7102,952	0,390	18424,496	0,219	25527,448	0,250	43
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	3943,557	0,216	285880,222	3,401	289823,779	2,833	11
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	6499,725	0,356	105221,983	1,252	111721,708	1,092	26
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	15466,341	0,848	145023,401	1,725	160489,742	1,569	16
30	Industri beras	8143,976	0,447	587118,282	6,985	595262,259	5,820	4
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	6346,241	0,348	136744,767	1,627	143091,008	1,399	20
32	Industri gula	3971,559	0,218	144335,012	1,717	148306,571	1,450	17
33	Industri makanan lainnya	1054,529	0,058	392430,556	4,669	393485,085	3,847	8
34	Pakan ternak	26195,977	1,436	10254,170	0,122	36450,147	0,356	41
35	Minuman	232,665	0,013	43654,277	0,519	43886,942	0,429	38

Lampiran 3. (Lanjutan)

Kode	Sektor	Permintaan Antara	%	Permintaan Akhir	%	Total Permintaan	%	Rank
36	Rokok	190,849	0,010	525347,711	6,250	525538,560	5,138	6
37	Tembakau olahan	3133,686	0,172	7141,029	0,085	10274,715	0,100	49
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	2807,008	0,154	97054,392	1,155	99861,400	0,976	30
39	Industri bambu, kayu dan rotan	15603,810	0,856	56143,255	0,668	71747,065	0,701	35
40	Industri kertas dan barang cetakan	69195,053	3,794	42163,922	0,502	111358,974	1,089	27
41	Industri kimia	21819,200	1,196	95739,605	1,139	117558,805	1,149	23
42	Industri pupuk dan pestisida	109610,445	6,011	36353,153	0,433	145963,598	1,427	18
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	8167,488	0,448	14581,491	0,173	22748,979	0,222	45
44	Industri barang galian bukan logam	1242,564	0,068	55750,276	0,663	56992,840	0,557	36
45	Industri logam	19404,351	1,064	115751,791	1,377	135156,142	1,321	21
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	19440,284	1,066	61468,438	0,731	80908,722	0,791	32
47	Industri furnitur	1038,290	0,057	100353,323	1,194	101391,613	0,991	29
48	Industri barang lainnya	1212,455	0,066	7609,241	0,091	8821,697	0,086	51
49	Listrik, gas dan air bersih	13152,634	0,721	101244,278	1,205	114396,912	1,118	24
50	Bangunan	62088,166	3,405	292037,526	3,475	354125,692	3,462	9
51	Perdagangan	224832,025	12,329	913517,996	10,869	1138350,021	11,129	1
52	Angkutan darat	53068,072	2,910	90446,414	1,076	143514,487	1,403	19
53	ANGKUTAN LAUT	10219,381	0,560	23182,427	0,276	33401,808	0,327	42
54	ANGKUTAN UDARA	24755,371	1,357	88631,379	1,055	113386,750	1,109	25
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	11172,512	0,613	28989,066	0,345	40161,578	0,393	40
56	Hotel dan restoran	21707,543	1,190	835218,469	9,937	856926,011	8,378	3
57	Komunikasi	90169,869	4,945	261390,941	3,110	351560,810	3,437	10
58	Bank	89167,283	4,890	72478,352	0,862	161645,635	1,580	15
59	Lembagan keuangan tanpa bank	9413,015	0,516	63790,462	0,759	73203,476	0,716	34
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	86453,701	4,741	108092,490	1,286	194546,191	1,902	14
61	Jasa pemerintahan	2,366	0,000	1120786,019	13,335	1120788,384	10,957	2
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	6791,932	0,372	560248,866	6,666	567040,798	5,544	5
63	Jasa hiburan dan lainnya	4214,277	0,231	8591,170	0,102	12805,447	0,125	47
64	Jasa lainnya	1182,059	0,065	120228,562	1,430	121410,621	1,187	22
	Total	1823603,536	100	8404945,130	100	10228548,666	100	

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 4. Struktur Output Tabel Input Output Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Output (juta Rp)	%	Rank
1	Padi	208909,1726	2,042412657	13
2	Jagung	108110,8397	1,056951903	28
3	Kedelai	6628,481415	0,064803733	56
4	Kacang Tanah	14852,38274	0,145205182	46
5	Kacang Hijau	7907,216647	0,077305363	53
6	Tanaman Pangan Lainnya	48197,98481	0,471210397	37
7	Sayur-Sayuran	82449,37105	0,806071064	31
8	Buah-Buahan	78318,60054	0,765686346	33
9	Tanaman Biofarmaka	169,1235562	0,001653446	64
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	220,2620271	0,002153404	63
11	Tebu	7660,048179	0,074888906	54
12	Tembakau	9265,613605	0,090585809	50
13	Kelapa	2783,626942	0,02721429	59
14	Kopi	1955,52501	0,019118304	60
15	Kakao	923,5018166	0,009028669	62
16	Cengkeh	3342,432545	0,032677486	58
17	Perkebunan Lainnya	5755,393167	0,056267936	57
18	Sapi	40705,87492	0,39796335	39
19	Domba dan kambing	7183,711969	0,070231977	55
20	Perunggasan dan hasil-hasilnya	443737,0108	4,338220653	7
21	Susu segar	8144,659178	0,079626733	52
22	Peternakan lainnya	1187,85177	0,011613102	61
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	25510,41465	0,24940405	44
24	Kehutanan	11937,8974	0,116711547	48
25	Perikanan	269059,2487	2,630473369	12
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	25527,44803	0,249570578	43
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	289823,7789	2,833479004	11
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	111721,7081	1,092253767	26
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	160489,7419	1,569037281	16
30	Industri beras	595262,2586	5,819616038	4
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	143091,0081	1,39893755	20
32	Industri gula	148306,571	1,449927803	17
33	Industri makanan lainnya	393485,0851	3,846929784	8
34	Pakan ternak	36450,14696	0,356356978	41
35	Minuman	43886,94199	0,429063237	38
36	Rokok	525538,56	5,13795825	6
37	Tembakau olahan	10274,71467	0,100451345	49
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	99861,39985	0,976300775	30
39	Industri bambu, kayu dan rotan	71747,06498	0,701439347	35

Lampiran 4. (Lanjutan)

Kode	Sektor	Output	%	Rank
40	Industri kertas dan barang cetakan	111358,9742	1,088707478	27
41	Industri kimia	117558,805	1,149320484	23
42	Industri pupuk dan pestisida	145963,5981	1,427021593	18
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	22748,97913	0,222406715	45
44	Industri barang galian bukan logam	56992,83974	0,557193807	36
45	Industri logam	135156,142	1,321361871	21
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	80908,7221	0,79100882	32
47	Industri furnitur	101391,6131	0,991260993	29
48	Industri barang lainnya	8821,696702	0,08624583	51
49	Listrik, gas dan air bersih	114396,9121	1,118408054	24
50	Bangunan	354125,6916	3,462130388	9
51	Perdagangan	1138350,021	11,12914508	1
52	Angkutan darat	143514,4867	1,403077713	19
53	Angkutan laut	33401,80779	0,326554713	42
54	Angkutan udara	113386,7502	1,108532148	25
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	40161,57827	0,392642002	40
56	Hotel dan restoran	856926,0115	8,377786913	3
57	Komunikasi	351560,8101	3,437054675	10
58	Bank	161645,6349	1,580337936	15
59	Lembagan keuangan tanpa bank	73203,47646	0,715678039	34
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	194546,191	1,901992134	14
61	Jasa pemerintahan	1120788,384	10,95745272	2
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	567040,7979	5,543707289	5
63	Jasa hiburan dan lainnya	12805,44653	0,125193192	47
64	Jasa lainnya	121410,6215	1,186977991	22
	Total	10228548,67	100	

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 5. Struktur Nilai Tambah Bruto Tabel Input Output Kab. Ponorogo
Tahun 2011

Kode	Sektor	NTB (juta rupiah)	%	Rank
1	Padi	1.057.431,408	12,581	2
2	Jagung	468.156,417	5,570	4
3	Kedelai	54.327,673	0,646	24
4	Kacang Tanah	55.323,280	0,658	23
5	Kacang Hijau	38.994,919	0,464	31
6	Tanaman Pangan Lainnya	247.615,671	2,946	9
7	Sayur-Sayuran	201.998,064	2,403	10
8	Buah-Buahan	179.573,048	2,137	12
9	Tanaman Biofarmaka	1.745,828	0,021	56
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	1.586,274	0,019	57
11	Tebu	46.397,405	0,552	27
12	Tembakau	75.822,456	0,902	22
13	Kelapa	18.445,973	0,219	40
14	Kopi	13.659,709	0,163	47
15	Kakao	14.480,162	0,172	45
16	Cengkeh	52.654,765	0,626	25
17	Perkebunan Lainnya	39.280,930	0,467	30
18	Sapi	172.975,577	2,058	13
19	Domba dan kambing	25.146,984	0,299	36
20	Perunggasan dan hasil-hasilnya	2.707,327	0,032	54
21	Susu segar	78.686,928	0,936	21
22	Peternakan lainnya	39.384,875	0,469	29
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.203,186	0,014	59
24	Kehutanan	1.965,044	0,023	55
25	Perikanan	14.016,470	0,167	46
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	160.467,670	1,909	15
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	19.957,817	0,237	37
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	7.299,684	0,087	49
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	14.608,874	0,174	44
30	Industri beras	19.385,934	0,231	38
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	6.679,867	0,079	50
32	Industri gula	25.755,973	0,306	34
33	Industri makanan lainnya	19.254,321	0,229	39
34	Pakan ternak	3.301,965	0,039	53
35	Minuman	4.187,405	0,050	52
36	Rokok	83.579,975	0,994	20
37	Tembakau olahan	382,206	0,005	61
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	49.489,260	0,589	26
39	Industri bambu, kayu dan rotan	35.410,930	0,421	32
40	Industri kertas dan barang cetakan	44.533,110	0,530	28

Lampiran 5. (Lanjutan)

41	Industri kimia	15.137,812	0,180	43
42	Industri pupuk dan pestisida	15.663,945	0,186	41
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	4.224,633	0,050	51
44	Industri barang galian bukan logam	33.199,920	0,395	33
45	Industri logam	96,600	0,001	62
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	1.543,860	0,018	58
47	Industri furnitur	12.740,050	0,152	48
48	Industri barang lainnya	652,160	0,008	60
49	Listrik, gas dan air bersih	104.444,547	1,243	19
50	Bangunan	191.967,243	2,284	11
51	Perdagangan	1.996.971,820	23,759	1
52	Angkutan darat	291.319,560	3,466	8
53	ANGKUTAN LAUT	0,000	0,000	63
54	ANGKUTAN UDARA	0,000	0,000	63
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	15.207,870	0,181	42
56	Hotel dan restoran	413.163,640	4,916	5
57	Komunikasi	149.832,810	1,783	16
58	Bank	120.685,000	1,436	17
59	Lembagan keuangan tanpa bank	386.255,810	4,596	6
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	113.494,480	1,350	18
61	Jasa pemerintahan	625.203,740	7,439	3
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	170.829,420	2,032	14
63	Jasa hiburan dan lainnya	25.266,350	0,301	35
64	Jasa lainnya	319.168,500	3,797	7
Total		8.404.945,130	100	

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 6. Struktur Ekspor-Import Tabel Input Output Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	Ekspor	(%)	Rank	Impor	(%)	Rank
1	Padi	1.928,99	0,25	37	521,68	0,05	53
2	Jagung	11.986,55	1,55	16	20.021,82	1,81	12
3	Kedelai	2.409,39	0,31	34	4.508,53	0,41	28
4	Kacang Tanah	1.077,22	0,14	44	1.665,37	0,15	43
5	Kacang Hijau	909,00	0,12	46	966,07	0,09	50
6	Tanaman Pangan Lainnya	3.552,00	0,46	29	10.775,91	0,97	20
7	Sayur-Sayuran	2.372,83	0,31	35	16.782,40	1,52	15
8	Buah-Buahan	1.829,43	0,24	39	22.871,60	2,07	9
9	Tanaman Biofarmaka	64,44	0,01	56	161,69	0,01	59
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	0,00	0,00	60	354,60	0,03	56
11	Tebu	708,87	0,09	48	1.752,26	0,16	41
12	Tembakau	2.696,39	0,35	33	4.171,99	0,38	31
13	Kelapa	816,29	0,11	47	1.737,13	0,16	42
14	Kopi	343,04	0,04	53	1.159,93	0,10	48
15	Kakao	269,15	0,03	54	967,90	0,09	49
16	Cengkeh	696,27	0,09	49	1.896,53	0,17	40
17	Perkebunan Lainnya	344,91	0,04	52	4.443,18	0,40	29
18	Sapi	7.671,63	0,99	22	10.037,52	0,91	22
19	Domba dan kambing	61,02	0,01	57	1.228,09	0,11	46
20	Perunggasan dan hasil-hasilnya	672,57	0,09	50	288,96	0,03	58
21	Susu segar	0,00	0,00	60	8.189,44	0,74	23
22	Peternakan lainnya	38,33	0,00	58	6.969,12	0,63	25
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00	60	118,54	0,01	61
24	Kehutanan	1.255,39	0,16	43	158,46	0,01	60
25	Perikanan	45.749,97	5,92	4	2.339,45	0,21	38
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	6.530,57	0,85	24	18.268,15	1,65	13
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	32.099,25	4,15	8	3.962,29	0,36	32
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	3.770,31	0,49	27	2.762,23	0,25	34
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	29.078,83	3,76	11	3.579,62	0,32	33
30	Industri beras	1.012,43	0,13	45	495,62	0,04	54
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	9.661,53	1,25	19	2.590,43	0,23	36
32	Industri gula	4.945,58	0,64	25	1.452,76	0,13	45
33	Industri makanan lainnya	18.479,86	2,39	13	7.904,68	0,71	24
34	Pakan ternak	7.219,25	0,93	23	1.642,87	0,15	44
35	Minuman	3.545,14	0,46	30	703,44	0,06	51
36	Rokok	104.143,32	13,48	1	11.274,76	1,02	19

Lampiran 6. (Lanjutan)

Kode	Sektor	Ekspor	(%)	Rank	Impor	(%)	Rank
37	Tembakau olahan	1.544,34	0,20	41	1.226,91	0,11	47
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	11.365,52	1,47	17	21.768,98	1,97	10
39	Industri bambu, kayu dan rotan	17.193,97	2,22	14	12.815,45	1,16	18
40	Industri kertas dan barang cetakan	19.517,02	2,53	12	17.138,21	1,55	14
41	Industri kimia	31.970,00	4,14	9	6.683,59	0,60	26
42	Industri pupuk dan pestisida	32.868,37	4,25	7	4.290,52	0,39	30
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	8.540,86	1,11	21	5.450,10	0,49	27
44	Industri barang galian bukan logam	33.380,30	4,32	6	47.513,74	4,29	6
45	Industri logam	85.989,53	11,13	3	54,08	0,00	62
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	13.499,25	1,75	15	672,18	0,06	52
47	Industri furnitur	45.357,64	5,87	5	2.541,87	0,23	37
48	Industri barang lainnya	1.718,86	0,22	40	303,04	0,03	57
49	Listrik, gas dan air bersih	245,71	0,03	55	37.526,70	3,39	8
50	Bangunan	0,00	0,00	60	46.441,17	4,20	7
51	Perdagangan	91.020,67	11,78	2	192.212,63	17,37	1
52	Angkutan darat	8.970,07	1,16	20	170.023,30	15,36	2
53	Angkutan laut	2.257,17	0,29	36	0,00	0,00	63
54	Angkutan udara	2.884,48	0,37	32	0,00	0,00	63
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	3.664,48	0,47	28	443,58	0,04	55
56	Hotel dan restoran	31.143,96	4,03	10	56.240,38	5,08	5
57	Komunikasi	4.593,94	0,59	26	2.680,43	0,24	35
58	Bank	1.303,04	0,17	42	12.941,02	1,17	17
59	Lembagan keuangan tanpa bank	30,00	0,00	59	15.729,40	1,42	16
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	2.887,75	0,37	31	10.551,28	0,95	21
61	Jasa pemerintahan	0,00	0,00	60	140.525,10	12,70	3
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	376,18	0,05	51	21.159,28	1,91	11
63	Jasa hiburan dan lainnya	1.847,98	0,24	38	1.998,11	0,18	39
64	Jasa lainnya	10.656,53	1,38	18	99.025,94	8,95	4
	Total	772767,39	100		1.106.682,01	100	

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 7. Struktur Tenaga Kerja Tabel Input Output Kab. Ponorogo Tahun 2011.

Kode	Sektor	Jumlah Tenaga Kerja		Rank
		Orang	(%)	
1	Padi	82.379	18,248	1
2	Jagung	36.472	8,079	4
3	Kedelai	4.232	0,938	19
4	Kacang Tanah	4.310	0,955	18
5	Kacang Hijau	3.038	0,673	23
6	Tanaman Pangan Lainnya	19.290	4,273	8
7	Sayur-Sayuran	15.737	3,486	9
8	Buah-Buahan	13.990	3,099	10
9	Tanaman Biofarmaka	136	0,030	53
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	124	0,027	55
11	Tebu	4.534	1,004	17
12	Tembakau	1.604	0,355	30
13	Kelapa	2.375	0,526	24
14	Kopi	818	0,181	39
15	Kakao	1.391	0,308	32
16	Cengkeh	3.874	0,858	20
17	Perkebunan Lainnya	5.945	1,317	16
18	Sapi	887	0,196	36
19	Domba dan kambing	2.256	0,500	25
20	Perunggasan dan hasil-hasilnya	19.327	4,281	7
21	Susu segar	6.388	1,415	15
22	Peternakan lainnya	174	0,039	50
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	95	0,021	56
24	Kehutanan	156	0,035	51
25	Perikanan	1.364	0,302	33
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	36.719	8,134	3
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	7.037	1,559	14
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	19	0,004	60
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	77	0,017	58
30	Industri beras	2	0,001	62
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	546	0,121	42
32	Industri gula	1.572	0,348	31
33	Industri makanan lainnya	3.473	0,769	22
34	Pakan ternak	6	0,001	61
35	Minuman	310	0,069	46
36	Rokok	1.286	0,285	34
37	Tembakau olahan	641	0,142	41
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	2.040	0,452	26
39	Industri bambu, kayu dan rotan	12.399	2,746	11

Lampiran 7. (Lanjutan)

40	Industri kertas dan barang cetakan	152	0,034	52
41	Industri kimia	451	0,100	44
42	Industri pupuk dan pestisida	126	0,028	54
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	250	0,055	48
44	Industri barang galian bukan logam	9.673	2,143	13
45	Industri logam	1.648	0,365	29
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	871	0,193	37
47	Industri furnitur	673	0,149	40
48	Industri barang lainnya	79	0,017	57
49	Listrik, gas dan air bersih	25.301	5,604	6
50	Bangunan	32.193	7,131	5
51	Perdagangan	59.904	13,269	2
52	Angkutan darat	3.870	0,857	21
53	ANGKUTAN LAUT	0	0,000	63
54	ANGKUTAN UDARA	0	0,000	63
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	202	0,045	49
56	Hotel dan restoran	12.394	2,745	12
57	Komunikasi	1.991	0,441	27
58	Bank	319	0,071	45
59	Lembagan keuangan tanpa bank	1.020	0,226	35
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	300	0,066	47
61	Jasa pemerintahan	1.651	0,366	28
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	451	0,100	43
63	Jasa hiburan dan lainnya	67	0,015	59
64	Jasa lainnya	843	0,187	38
	Total	451.450	100	

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 8. Nilai Keterkaitan Antar Sektor Tabel Input Output Kabupaten Ponorogo Tahun 2011.

Kode	Sektor	DIBL	Rank	DBL	Rank	DFL	Rank	DIFL	Rank
1	Padi	2,109	7	0,836	6	0,128	57	1,148	61
2	Jagung	1,662	15	0,436	12	0,181	44	1,267	46
3	Kedelai	1,086	52	0,071	48	0,191	42	1,285	44
4	Kacang Tanah	1,114	47	0,097	44	0,167	47	1,238	51
5	Kacang Hijau	1,053	55	0,047	53	0,109	59	1,154	60
6	Tanaman Pangan Lainnya	1,448	22	0,304	22	0,168	46	1,255	49
7	Sayur-Sayuran	1,105	48	0,090	47	0,211	38	1,344	40
8	Buah-Buahan	1,103	50	0,091	46	0,224	36	1,368	37
9	Tanaman Biofarmaka	1,049	56	0,046	54	0,183	43	1,286	43
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	1,014	63	0,012	63	0,151	51	1,258	48
11	Tebu	1,169	41	0,123	42	0,255	31	1,394	34
12	Tembakau	1,589	17	0,550	9	0,151	50	1,234	52
13	Kelapa	1,019	62	0,013	62	0,084	61	1,159	59
14	Kopi	1,032	59	0,023	60	0,162	49	1,262	47
15	Kakao	1,041	57	0,034	57	0,137	54	1,212	55
16	Cengkeh	1,024	60	0,024	59	0,136	55	1,216	54
17	Perkebunan Lainnya	1,172	40	0,127	41	0,151	52	1,241	50
18	Sapi	1,186	38	0,153	34	0,198	41	1,383	36
19	Domba dan kambing	1,197	34	0,163	29	0,344	22	1,694	17
20	Peternakan lainnya	1,116	46	0,103	43	0,367	17	1,779	12
21	Unggas dan hasil-hasilnya	1,191	36	0,157	30	0,344	20	1,681	19
22	Susu segar	1,204	31	0,139	36	0,506	10	1,934	8
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,187	37	0,153	33	0,092	60	1,188	58
24	Kehutanan	1,103	49	0,068	49	0,115	58	1,231	53
25	Perikanan	1,328	27	0,255	24	0,237	33	1,503	26
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	2,919	3	0,935	2	0,000	64	1,000	62
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	1,217	30	0,168	28	0,590	7	2,020	4
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,518	19	0,331	18	0,515	9	1,936	7
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	1,499	20	0,334	16	0,614	6	2,352	2
30	Industri beras	1,183	39	0,138	37	0,731	2	1,897	10
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,489	21	0,351	14	0,666	3	1,943	6
32	Industri gula	1,420	24	0,310	21	0,170	45	1,273	45

Lampiran 8. (Lanjutan)

Kode	Sektor	DIBL	Rank	DBL	Rank	DFL	Rank	DIFL	Rank
33	Industri makanan lainnya	1,427	23	0,334	17	0,549	8	1,929	9
34	Pakan ternak	1,745	12	0,564	8	0,664	4	2,322	3
35	Minuman	1,021	61	0,017	61	0,325	25	1,603	22
36	Rokok	1,003	64	0,003	64	0,164	48	1,297	42
37	Tembakau olahan	1,032	58	0,032	58	0,660	5	1,972	5
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	1,154	43	0,128	40	0,344	21	1,662	20
39	Industri bambu, kayu dan rotan	1,668	14	0,439	11	0,401	15	1,734	14
40	Industri kertas dan barang cetakan	1,881	9	0,323	19	0,244	32	1,430	32
41	Industri kimia	1,546	18	0,336	15	0,373	16	1,503	25
42	Industri pupuk dan pestisida	2,084	8	0,902	4	0,331	23	1,442	31
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	1,668	13	0,236	25	0,297	26	1,541	24
44	Industri barang galian bukan logam	1,195	35	0,137	38	0,228	34	1,350	39
45	Industri logam	1,204	32	0,154	31	0,330	24	1,572	23
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	1,204	32	0,154	31	0,205	40	1,394	35
47	Industri furnitur	1,055	54	0,049	52	0,257	30	1,481	28
48	Industri barang lainnya	1,124	45	0,037	56	0,226	35	1,399	33
49	Listrik, gas dan air bersih	1,850	11	0,291	23	0,281	27	1,483	27
50	Bangunan	1,632	16	0,322	20	0,418	14	1,688	18
51	Perdagangan	6,415	1	3,376	1	0,995	1	2,573	1
52	Angkutan darat	2,819	4	0,858	5	0,346	19	1,724	16
53	ANGKUTAN LAUT	1,231	29	0,145	35	0,000	62	1,000	62
54	ANGKUTAN UDARA	1,233	28	0,130	39	0,000	63	1,000	62
55	Jasa penunjang angkutan dan perdagangan	1,408	25	0,223	26	0,133	56	1,191	57
56	Hotel dan restoran	1,366	26	0,200	27	0,442	12	1,818	11
57	Komunikasi	2,559	6	0,526	10	0,138	53	1,207	56
58	Bank	2,684	5	0,680	7	0,459	11	1,732	15
59	Lembagan keuangan tanpa bank	1,854	10	0,391	13	0,436	13	1,742	13
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	3,133	2	0,925	3	0,277	29	1,462	30
61	Jasa pemerintahan	1,136	44	0,068	50	0,347	18	1,614	21
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	1,164	42	0,094	45	0,279	28	1,480	29
63	Jasa hiburan dan lainnya	1,090	51	0,066	51	0,216	37	1,342	41
64	Jasa lainnya	1,059	53	0,037	55	0,211	39	1,366	38

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 9. Nilai Angka Pengganda Kabupaten Ponorogo Tahun 2011.

Kode	Sektor	Multipier Output	Rank	Multipier Pendapatan	Rank	Multipier TK	Rank
1	Padi	1,1479455	61	1,363718	38	1,148	55
2	Jagung	1,2667598	46	1,298692	42	1,273	46
3	Kedelai	1,2851584	44	1,243733	49	1,254	48
4	Kacang Tanah	1,2378368	51	1,338784	40	1,218	50
5	Kacang Hijau	1,1539782	60	1,151409	60	1,134	56
6	Tanaman Pangan Lainnya	1,2552478	49	1,192404	54	1,186	53
7	Sayur-Sayuran	1,344413	40	1,404935	36	1,274	45
8	Buah-Buahan	1,367856	37	1,293986	43	1,290	43
9	Tanaman Biofarmaka	1,2856802	43	1,625285	28	1,243	49
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	1,2584385	48	1,185965	55	1,278	44
11	Tebu	1,3944842	34	1,427971	35	1,198	52
12	Tembakau	1,2340532	52	1,206068	51	1,567	32
13	Kelapa	1,159053	59	1,152567	58	1,053	62
14	Kopi	1,2618182	47	1,256477	46	1,215	51
15	Kakao	1,2116732	55	1,249244	48	1,128	58
16	Cengkeh	1,2164393	54	1,269537	44	1,103	59
17	Perkebunan Lainnya	1,2413881	50	1,304564	41	1,131	57
18	Sapi	1,3831959	36	1,193901	53	3,744	21
19	Domba dan kambing	1,6941193	17	1,750292	22	1,391	38
20	Peternakan lainnya	1,7787627	12	1,70262	24	1,096	61
21	Unggas dan hasil-hasilnya	1,6811131	19	2,032044	13	1,435	36
22	Susu segar	1,9340008	8	2,512704	7	237,571	3
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,187766	58	1,158171	57	1,099	60
24	Kehutanan	1,231217	53	1,260863	45	1,739	31
25	Perikanan	1,5025243	26	1,375779	37	1,364	39
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	1	64	1	62	1,000	64
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	2,0202583	4	2,432152	8	1,357	40
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	1,9364414	7	2,57694	5	26,191	11
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	2,351888	2	3,624859	2	59,344	7
30	Industri beras	1,8974829	10	1,114198	61	1707,841	1
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	1,9432957	6	1,947502	15	3,544	23
32	Industri gula	1,2729293	45	1,478279	34	1,255	47
33	Industri makanan lainnya	1,9286508	9	2,672464	4	1,806	30
34	Pakan ternak	2,3224682	3	4,330282	1	93,520	5
35	Minuman	1,6032154	22	1,877526	18	1,517	34
36	Rokok	1,2967265	42	1,52888	30	2,093	27
37	Tembakau olahan	1,9723289	5	2,745589	3	1,171	54
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	1,6617536	20	1,792789	21	6,459	18

Lampiran 9. (Lanjutan)

Kode	Sektor	Multipier Output	Rank	Multiplier Pendapatan	Rank	Multiplier TK	Rank
39	Industri bambu, kayu dan rotan	1,7338801	14	1,854377	19	1,459	35
40	Industri kertas dan barang cetakan	1,4296005	32	1,69655	25	11,062	17
41	Industri kimia	1,5031294	25	2,428325	9	6,130	19
42	Industri pupuk dan pestisida	1,4420352	31	2,236427	10	14,121	16
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	1,5406504	24	2,116111	11	2,489	26
44	Industri barang galian bukan logam	1,3498857	39	1,632292	27	1,297	42
45	Industri logam	1,5719686	23	2,032776	12	1,007	63
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	1,3940912	35	1,483926	32	1,821	29
47	Industri furnitur	1,48076	28	1,555699	29	1,981	28
48	Industri barang lainnya	1,3989743	33	1,807715	20	1,558	33
49	Listrik, gas dan air bersih	1,4829675	27	1,903459	17	1,303	41
50	Bangunan	1,6884486	18	1,480554	33	2,581	25
51	Perdagangan	2,5730035	1	2,53043	6	568,002	2
52	Angkutan darat	1,7236966	16	1,517448	31	5,323	20
53	ANGKUTAN LAUT	1	62	0	63	0,000	65
54	ANGKUTAN UDARA	1	63	0	63	0,000	65
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	1,1906955	57	1,152156	59	1,428	37
56	Hotel dan restoran	1,818343	11	1,733752	23	3,718	22
57	Komunikasi	1,2074924	56	1,204916	52	3,238	24
58	Bank	1,7322675	15	1,910039	16	61,117	6
59	Lembagan keuangan tanpa bank	1,7417634	13	2,011004	14	22,984	12
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	1,4623049	30	1,64267	26	21,877	14
61	Jasa pemerintahan	1,6142533	21	1,185803	56	45,755	8
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	1,4802396	29	1,241433	50	22,130	13
63	Jasa hiburan dan lainnya	1,3416991	41	1,352907	39	39,295	9
64	Jasa lainnya	1,3664933	38	1,254856	47	112	4

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)

Lampiran 10. Nilai Analisis ICOR Kab. Ponorogo Tahun 2011

Kode	Sektor	PDRB		Δ PDRB	I		Δ I	ICOR
		2011	2012		303	304		
1	Padi	1057431,4	1162208,6	104777	0	1006,008	1006,008	0,010
2	Jagung	468156,42	514544,4	46388	0	2334,5715	2334,571	0,050
3	Kedelai	54327,673	59710,813	5383	0	405,42948	405,429	0,075
4	Kacang Tanah	55323,28	60805,07	5482	0	545,88639	545,886	0,100
5	Kacang Hijau	38994,919	42858,789	3864	0	-327,45335	-327,453	-0,085
6	Tanaman Pangan Lainnya	247615,67	272151,04	24535	0	1345,3641	1345,364	0,055
7	Sayur-Sayuran	201998,06	222013,35	20015	0	-550,32162	-550,322	-0,027
8	Buah-Buahan	179573,05	197366,31	17793	0	370,15548	370,155	0,021
9	Tanaman Biofarmaka	1745,8282	1918,8162	173	0	0	0,000	0,000
10	Tanaman Hortikultura Lainnya	1586,2738	1743,4522	157	0	6,6985846	6,699	0,043
11	Tebu	46397,405	52546,036	6149	0	1908,5054	1908,505	0,310
12	Tembakau	75822,456	85870,523	10048	0	393,17271	393,173	0,039
13	Kelapa	18445,973	20890,452	2444	0	449,25224	449,252	0,184
14	Kopi	13659,709	15469,907	1810	0	1058,4706	1058,471	0,585
15	Kakao	568,68984	644,05319	75	0	145,93589	145,936	1,936
16	Cengkeh	14480,162	16399,088	1919	0	3,5976418	3,598	0,002
17	Perkebunan Lainnya	52654,765	59632,627	6978	0	209,31284	209,313	0,030
18	Sapi	10920,272	12367,437	1447	18891,139	4487,2012	-	-9,953
19	Domba dan kambing	27791,968	31474,987	3683	1554,4346	240,37449	14403,938	-0,357
20	Perunggasan dan hasil-hasilnya	238066,32	268995,98	30930	187,83431	849,0351	661,201	0,021
21	Susu segar	78686,928	88909,961	10223	0	227,99424	227,994	0,022
22	Peternakan lainnya	2148,4417	2427,568	279	21,960312	238,55418	216,594	0,776
23	Jasa Pertanian dan Perburuan	1203,1863	1406,8283	204	0	0	0,000	0,000
24	Kehutanan	1965,0437	2297,6317	333	0	496,92741	21,730	0,196
25	Perikanan	14016,47	15703,78	1687	0	3696,4869	3696,487	2,191
26	Pertambangan dan penggalian lainnya	160467,67	175984,18	15517	0	4780,4313	4780,431	0,308
27	Industri pengolahan dan pengawetan makanan	19957,817	22403,288	2445	0	7273,9769	7273,977	2,974
28	Industri minyak makan dan lemak nabati dan hewani	7299,6837	8194,1286	894	0	7259,2258	7259,226	8,116
29	Industri Pengolahan susu, produk dari susu dan es krim	14608,874	16398,929	1790	0	5968,9741	5968,974	3,335
30	Industri beras	19385,934	21761,332	2375	0	1821,4255	1821,426	0,767
31	Industri penggilingan padi-padian (kecuali beras), tepung dan pati	6679,8667	7498,3642	818	0	4567,9114	4567,911	5,581
32	Industri gula	25755,973	28911,904	3156	0	905,9225	905,923	0,287

Lampiran 10. (Lanjutan)

Kode	Sektor	PDRB		Δ PDRB	I		Δ I	ICOR
		2011	2012		303	304		
33	Industri makanan lainnya	19254,321	21613,591	2359	0	5080,354	5080,354	2,153
34	Pakan ternak	3301,9652	3706,5616	405	0	1157,9438	1157,944	2,862
35	Minuman	4187,4048	4700,4959	513	0	655,77936	655,779	1,278
36	Rokok	83579,975	93821,198	10241	0	6858,331	6858,331	0,670
37	Tembakau olahan	382,20564	429,03807	47	0	6,7264202	6,726	0,144
38	Industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	49489,26	55926,53	6437	358,18684	11791,942	11433,756	1,776
39	Industri bambu, kayu dan rotan	35410,93	38540,82	3130	1671,3066	20147,488	18476,182	5,903
40	Industri kertas dan barang cetakan	44533,11	50432,95	5900	0	6275,5062	6275,506	1,064
41	Industri kimia	15137,812	16542,904	1405	0	2323,6091	2323,609	1,654
42	Industri pupuk dan pestisida	15663,945	17117,873	1454	0	3484,7813	3484,781	2,397
43	Industri karet, barang dari karet dan plastik	4224,6329	4616,7634	392	0	604,06312	604,063	1,540
44	Industri barang galian bukan logam	33199,92	37087,12	3887	112,03637	21345,514	21233,478	5,462
45	Industri logam	96,6	100,95	4	3,0873891	15,945414	12,858	2,956
46	Industri mesin, alat dan perlengkapan lainnya	1635,1096	1740,96	106	78,784552	117,74138	38,957	0,368
47	Industri furnitur	12740,05	14630,709	1891	5928,8872	0	-5928,887	-3,136
48	Industri barang lainnya	560,91002	644,15063	83	265,39322	75,677718	-189,715	-2,279
49	Listrik, gas dan air bersih	110568,43	118680,46	8112	0	0	0,000	0,000
50	Bangunan	185843,36	217100,32	31257	292037,53	0	-292037,5	-9,343
51	Perdagangan	1996971,8	2315224,9	318253	56472,785	0	56472,785	-0,177
52	Angkutan darat	291319,56	327800,73	36481	1762,8579	0	-1762,858	-0,048
53	ANGKUTAN LAUT	0	0	0	405,05444	0	-405,054	0,000
54	ANGKUTAN UDARA	0	0	0	515,60586	0	-515,606	0,000
55	Jasa penunjang angkutan dan pergudangan	15207,87	17201,72	1994	474,01707	0	-474,017	-0,238
56	Hotel dan restoran	413163,64	475416,84	62253	0	0	0,000	0,000
57	Komunikasi	149832,81	172423,93	22591	0	0	0,000	0,000
58	Bank	120685	139749,86	19065	0	0	0,000	0,000
59	Lembagan keuangan tanpa bank	386255,81	447709,03	61453	0	0	0,000	0,000
60	Usaha bangunan dan jasa perusahaan	113494,48	125323,5	11829	2388,9523	0	-2388,952	-0,202
61	Jasa pemerintahan	625203,74	687561,06	62357	0	0	0,000	0,000
62	Jasa sosial dan kemasyarakatan	170829,42	194992,53	24163	0	0	0,000	0,000
63	Jasa hiburan dan lainnya	25266,35	28580,11	3314	699,39946	0	-699	-0,211
64	Jasa lainnya	319168,5	365272,85	46104,35	0	857,14083	857,14083	0,019

Sumber: Tabel IO Ponorogo 2011 derivasi Tabel IO Jawa Timur *Updating* 2011 (diolah)